



**Pendidikan**  
**Agama Islam**  
**Berbasis Karakter**  
**Di Perguruan Tinggi**

**(Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah)**

**Edisi Kedua**

Disusun oleh:

**Tim Dosen Pendidikan Agama Islam**  
Universitas Lampung



Pendidikan  
**Agama Islam**  
Berbasis Karakter  
Di Perguruan Tinggi

(Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah)

Edisi Kedua

Dr. Imron Syarif, M.Ag.  
Drs. Ruzman, M.Ag.  
Dr. Nurung Dedyah, M.A.  
Drs. Kurniawan, S.H., M.Pd.  
Alifudin, M.Pd.  
M. Ali Salsaman, M.Pd.

Editor: Eko Kurniawan, S.H., M.Pd.



PT Remaja Rosdakarya  
Jl. H. R. Sastrodipuro No. 14  
Jakarta 10110  
Telp. (021) 7346111  
Fax. (021) 7346112  
Email: info@remaja.co.id



**Pendidikan**  
**Agama Islam**  
**Berbasis Karakter**  
**Di Perguruan Tinggi**

**(Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah)**

**Edisi Kedua**

**Drs. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**Drs. Ruswanto, M.Ag.**

**Dr. Nunung Rodliyah, M.A.**

**Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.**

**Mualimin, M.Pd.I.**

**M. Ari Setiawan, M.Pd.I.**

**Editor: Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.**



**Divisi Buku Perguruan Tinggi**  
**PT RajaGrafindo Persada**  
**JAKARTA**



pembelajaran PAI di perguruan tinggi masing-masing. Sikap demikian berdasarkan otonomi perguruan tinggi, yang memiliki wewenang untuk mengatur rumah tangganya sendiri secara “bebas” dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan otonomi dan kewenangan perguruan tinggi tersebut, maka Rektor Universitas Lampung telah menetapkan Modul Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang salah satunya adalah Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Modul PAI tersebut diwajibkan kepada seluruh dosen pengasuh dan mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di Universitas Lampung, untuk menggunakan buku ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya, semoga ikhtiar ini dapat bermanfaat bagi pengelola MPK PAI dan seluruh mahasiswa di Universitas Lampung khususnya dalam meningkatkan kualitas mahasiswa, Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2012

Rektor Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.

NIP. 1958092319821 11001





## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan hanya bagi Allah, akhirnya Buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (disertai buku panduan praktikum pengamalan ibadah), dapat kami susun. Bahan belajar ini disusun sebagai tanggung jawab dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, dan dalam rangka ikut mensukseskan tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia yang bertakwa, yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentu memerlukan kerja keras dari semua pihak, terutama dari para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, buku ini disusun secara sederhana dalam rangka untuk memudahkan pengajaran di Perguruan Tinggi, sehingga lebih mudah dicerna dan diterima oleh para mahasiswa.

Materi yang dibahas dalam buku ini adalah dengan mempertimbangkan enam tuntutan pokok, yaitu fungsi dan peranan mata kuliah Pendidikan Agama, Standar GBPP, SAP, Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2009, Buku Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dari Kementerian





## DAFTAR ISI

KATA PEGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
<b>BAB 1 MANUSIA DAN ALAM SEMESTA</b>	<b>1</b>
PENDAHULUAN	1
KEGIATAN BELAJAR 1: Alam Semesta	2
Latihan	13
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	14
KEGIATAN BELAJAR 2: Manusia	15
Latihan	24
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	25
Tes Formatif Bab 1	26
Balikan dan Tindak Lanjut	28
Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 1	29
Daftar Pustaka	29
<b>BAB 2 AGAMA DAN AGAMA ISLAM</b>	<b>31</b>
PENDAHULUAN	31



<b>KEGIATAN BELAJAR 3: Agama dan Agama Islam</b>	32
Latihan	41
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	42
Tes Formatif Bab 2	43
Balikan dan Tindak Lanjut	45
Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 2	46
Daftar Pustaka	46
<b>BAB 3 SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM</b>	47
PENDAHULUAN	47
SUMBER AJARAN ISLAM	48
<b>KEGIATAN BELAJAR 4: Al-Qur'an</b>	49
Latihan	69
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	70
<b>KEGIATAN BELAJAR 5: Al-Sunnah</b>	71
Latihan	79
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	80
<b>KEGIATAN BELAJAR 6: Ijtihad</b>	81
Latihan	89
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	90
Tes Formatif Bab 3	91
Balikan dan Tindak Lanjut	92
Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 3	93
Daftar Pustaka	94
<b>BAB 4 KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM</b>	95
PENDAHULUAN	95
<b>KEGIATAN BELAJAR 7: Akidah Islam</b>	97
Latihan	116
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	117
<b>KEGIATAN BELAJAR 8: Syari'ah</b>	118
Latihan	137
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	137

<b>KEGIATAN BELAJAR 9: Akhlak dan Takwa</b>	<b>139</b>
Latihan	153
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	153
Tes Formatif Bab 4	155
Balikan dan Tindak Lanjut	157
Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 4	158
Daftar Pustaka	158
<b>BAB 5 MUNAKAHAT (PERKAWINAN ISLAM)</b>	<b>161</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>161</b>
<b>KEGIATAN BELAJAR 10: Munakahat (Perkawinan Islam)</b>	<b>163</b>
Latihan	185
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	186
<b>KEGIATAN BELAJAR 11: Larangan Perkawinan</b>	<b>187</b>
Latihan	192
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	193
Tes Formatif Bab 5	194
Balikan dan Tindak Lanjut	196
Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 5	197
Daftar Pustaka	197
<b>BAB 6 ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN</b>	<b>199</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>199</b>
<b>KEGIATAN BELAJAR 12: Islam dan Ilmu Pengetahuan</b>	<b>201</b>
Latihan	212
Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.	213
Daftar Pustaka	214
<b>LAMPIRAN PANDUAN PRAKTIKUM PENGAMALAN IBADAH</b>	<b>215-262</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>263</b>



# BAB I

---



## MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

### Pendahuluan

Bab “Manusia dan Alam Semesta” merupakan bagian dari materi pembelajaran mata kuliah pengembangan kepribadian pendidikan agama Islam. Materi ini disusun dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan potensi masing-masing fakultas dengan asumsi keberagaman dan pemanfaatan dalam menciptakan lingkungan dan iklim pendidikan yang kondusif dan optimal. Tentu saja ini penting bagi mahasiswa dan dosen pendidikan agama Islam.

Isi bab ini tentang manusia dan alam semesta yang dibagi pada dua subtema, yaitu alam semesta dan manusia. Dua subtema dalam satu bab ini diharapkan dikuasai dengan baik serta mampu memberikan gambaran tentang penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia sehingga mahasiswa menyadari keberadaannya di alam semesta sebagai makhluk Allah Swt. yang paling sempurna.

Standar kompetensi dari bab ini adalah setelah mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam mahasiswa dapat menjalankan kehidupan keberagamaan sesuai dengan konsep-konsep ajaran Islam. Adapun kompetensi dasarnya adalah mahasiswa dapat menganalisis dan menjelaskan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi perkembangan peradaban manusia, menghargai kontribusi Islam dalam perkembangan peradaban manusia, dan

menjelaskan konsep tentang Alam dalam perspektif kosmologi tauhidi, serta dapat memanfaatkan alam untuk kemaslahatan umat manusia.

#### **Indikator**

1. Mampu menjelaskan urutan hasil-hasil ciptaan Allah Swt. sesuai petunjuk Al-Qur'an.
2. Mampu mendeskripsikan penciptaan alam semesta.
3. Mampu menjelaskan hakikat manusia dalam Islam.
4. Mampu menghargai esensi kemanusiaan.

#### **Insert Nilai**

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reference, loyally*)
2. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
3. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*).
4. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefull, unity*).

#### **Pokok Bahasan**

##### **Manusia dan Alam Semesta**

#### **Sub Pokok Bahasan**

1. Alam Semesta
2. Manusia

## **KEGIATAN BELAJAR 1**

### **Alam Semesta**

Alam semesta adalah jagad raya yang kita saksikan di dunia ini, mulai dari yang tampak (syahadah) sampai yang tidak tampak (ghaib), dari yang bernyawa sampai yang tidak bernyawa, dan dari yang ada di dalam perut bumi sampai yang ada di ruang angkasa yang dipenuhi oleh beribu-ribu miliar bintang. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah dari mana asal usul alam semesta ini? Apakah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya dan muncul secara tiba-tiba? Atau ada yang menjadikannya? Pertanyaan ini menarik perhatian para ilmuwan (saintis) untuk melakukan penyelidikan hingga melahirkan berbagai teori.



Namun teori yang berlaku sampai awal abad ke-20 ialah bahwa alam semesta mempunyai ukuran yang tidak terbatas, ada tanpa awal, dan terus ada untuk selama-lamanya. Menurut pandangan ini yang disebut "model alam statis"- alam semesta tidak mempunyai awal ataupun akhir. Dengan mengacu pada filsafat materialis, pandangan ini menolak adanya Pencipta, sambil berpendapat bahwa alam semesta merupakan sekumpulan zat yang konstan, stabil dan tidak berubah.

Materialisme adalah sistem pemikiran yang menganggap bahwa zat itu merupakan suatu materi yang mutlak dan menolak segala keberadaan kecuali materi (zat). Dengan berakar pada filsafat Yunani Kuno dan semakin diterimanya materialisme ini di abad ke-19, sistem pemikiran ini menjadi terkenal dalam bentuk materialisme dialektis Karl Marx. (Harun Yahya: Mengenal Allah Lewat Akal : 9-10). Namun sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi abad ke-20 "model alam semesta statis" telah hancur berkeping-keping (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 1).

Meskipun demikian, masih saja ada Saintis di abad modern ini yang mendukungnya. Di antaranya adalah Stephen Hawking, seorang ilmuwan yang kepintarannya disejajarkan dengan Albert Einstein, dia berkata bahwa tidak ada tempat untuk Tuhan bagi teori penciptaan alam semesta (*there is no place for God in theories on the creation of the Universe*). Menurutny ada hukum seperti gravitasi yang bisa diciptakan sendiri oleh alam dari ketiadaan. (Republika, 15 September 2011, Kolom Islamia: 26).

Tetapi Stephen Hawking sendiri tidak menjelaskan siapa yang menggerakkan alam itu sendiri kepada terbentuknya suatu hukum seperti gravitasi yang kemudian menjadi sebab terbentuknya alam semesta. Sebab hal itu tidak mungkin tanpa ada yang menggerakkannya. Demikianlah hasil pemikiran ilmuwan (saintis) yang hanya menggunakan kekuatan (daya) pikirnya saja sehingga tidak mampu menjangkau alam di luar materi (alam ghaib) yang hanya bisa dijangkau oleh kekuatan rasa (keyakinan).

## **1. Asal Usul Alam Semesta**

Jika ada ilmuwan yang berpendapat bahwa alam semesta ini tanpa awal dan akhir, yang berarti ada dengan sendirinya, tidak ada yang menciptakan dan terus ada selamanya (abadi) serta tidak akan berubah, maka mari kita melihat apa yang ada di sekitar kita.



Di sekitar kita ada rumah yang kita tempati, di dalamnya terdapat berbagai perabot, seperti meja kursi, almari, tempat tidur, kulkas, mesin cuci, AC, kompor, gas, piring, gelas dan lain-lain. Kemudian makanan yang kita makan, minuman yang kita minum, pakaian yang kita pakai, sepatu yang kita pakai dan kendaraan yang kita naiki. Pertanyaannya: *"Apakah semuanya itu jadi dengan sendirinya?"* Jawabannya pasti: *"Tidak!"* *"Apakah ketika kita lahir di dunia ini gedung-gedung tinggi di ibukota kita tiba-tiba sudah ada dengan sendirinya?"* Jawabannya pasti: *"Belum!"*

Cukup jelas dan *haqqul yakin* bahwa rumah yang kita tempati dengan segala perabotnya, makanan yang kita makan, pakaian, sepatu dan kendaraan yang kita pakai, gedung-gedung tinggi yang ada di ibukota kita tidak ada dengan sendirinya dan tidak muncul secara tiba-tiba. Semuanya ada yang menjadikannya dan ada asal usulnya. Tembok-tebok rumah/gedung misalnya, ia tersusun dari batu, bata dan semen yang terbuat dan berasal dari tanah. Meja, kursi dan almari yang ada di rumah kita semua terbuat dari kayu yang berasal dari pohon yang tumbuh dari tanah. Besi, kawat dan paku yang turut memperkokoh rumah/gedung juga berasal dari tanah. Pertanyaan berikutnya adalah: *"Dari mana asal tanah ini, bumi tempat kita berpijak?"* Pasti bumi ini ada asal usulnya, tidak jadi dengan sendirinya dan juga tidak jadi secara tiba-tiba.

Jika kita tilik lebih jauh lagi, tidak hanya asal usul planet bumi saja, ternyata alam semesta ini, termasuk planet bumi, ada asal usulnya. Temuan-temuan ilmiah diakhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, yang dilakukan oleh para pemikir terkemuka dunia, melalui berbagai percobaan, pengamatan, dan perhitungan, fisika modern telah menemukan bahwa alam semesta ternyata telah memiliki permulaan. Bahwa ia muncul dari ketiadaan pada sebuah momen ledakan akbar, yakni ledakan yang teramat besar. Lebih jauh lagi, telah terbukti pula bahwa alam semesta tidak statis dan tidak tetap, sebagaimana yang masih dipertahankan oleh kaum materialis dengan gigih. Sebaliknya alam semesta selalu mengalami pergerakan, perubahan dan pengembangan. Fakta-fakta yang baru ditemukan ini telah memukau peti mati teori alam semesta statis. Sekarang semua fakta ini telah diterima luas oleh masyarakat ilmiah. (Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*: 1-2).

Merujuk kepada petunjuk dari Al-Qur'an, dinyatakan urutan hasil ciptaan-ciptaan Allah Swt. Diawali dengan *pertama* penciptaan Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Takwir (81) ayat 27, sebagai berikut:



إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam". (QS Al-Takwiir [81]: ayat 27)

Dari penjelasan ayat di atas jelas bahwa sebelum diciptakannya alam semesta ini, Allah Swt. telah menciptakan terlebih dahulu Al-Qur'an sebagai peringatan bagi alam semesta beserta isinya.

Kedua penciptaan energi panas bumi berupa matahari dijelaskan dalam surat Al-Hijr (15) ayat 27, sebagai berikut:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas". (QS Al-Hijr [15]: 27)

Dari pengertian QS Al-Hijr (15): 27, jelas bahwa sebelum penciptaan manusia Allah Swt. terlebih dahulu telah menciptakan "naro" berupa energi yang berasal dari api yang sangat panas, api yang sangat panas ini secara ilmiah dapat digambarkan dalam bentuk benda langit yaitu matahari. Informasi ini sepenuhnya sesuai dengan temuan-temuan para ilmuwan masa kini. Sebagaimana telah dinyatakan di atas, simpulan yang telah dicapai astrofisika dewasa ini adalah bahwa seluruh jagad raya, berikut dimensi materi dan waktu, menjadi ada sebagai hasil dari ledakan akbar yang terjadi dahulu kala. Peristiwa ini yang dikenal dengan sebutan "Big Bang", merupakan katalis untuk penciptaan alam semesta dari ketiadaan. Semua pihak dari kalangan ilmiah sepakat bahwa ledakan ini bermula dari sebuah titik tunggal sekitar 15 miliar tahun lalu. (Harun Yahya: Keajaiban Al-Qur'an: 2). Titik tunggal yang ada sekitar 15 miliar tahun lalu itu menurut para ilmuwan modern adalah merupakan materi awal bagi terbentuknya alam semesta ini yang pada saat itu masih berupa asap kosmik panas. Asap kosmik itu mengandung kumpulan gas berisi partikel-partikel bergerak yang terhubung dengan substansi padat. Dalam kepadatan yang tak terbatas dan panas tertentu kemudian terjadi ledakan dahsyat yang menyebabkan materi-materi yang dikandungnya terpisah. Ledakan dahsyat tersebut menandai dimulainya alam semesta. (Harun Yahya, Mengenal Allah Lewat Akal: 12-13).



Ketiga, penciptaan alam semesta dan isinya, termasuk bumi berserta isinya. Temuan para ilmuwan modern membuktikan kebenaran yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an lima belas abad yang lalu bahwa alam semesta sebelum kejadiannya masih berupa asap. Allah Swt. telah menjelaskan penciptaan-Nya terhadap alam semesta sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًى مِنْ فَوْقِهَا وَبَدَرَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً  
لِلسَّائِلِينَ ﴿٤١﴾ ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا  
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS Fushilat [41]: 10-11)

Temuan ilmiah ini sekaligus membuktikan bahwa alam semesta ini berasal dari ketiadaan, yakni bermula dari gas panas yang berupa asap. Pertanyaan kemudian adalah dari mana asal materi asap itu sendiri? Karena tidak mungkin ia muncul dengan sendirinya atau ada secara tiba-tiba. Seperti tidak mungkin rumah kita dengan segala isinya ada dengan sendirinya atau muncul secara tiba-tiba. Di sinilah sebenarnya keterbatasan akal manusia, ia tidak mampu menjangkau sesuatu yang berada di alam luar materi.

Sebagian ahli filsafat Yunani Kuno, seperti Socrates (470-399 SM), sebenarnya telah mengakui bahwa alam semesta dan manusia berasal dari Tuhan. Alam ini teratur susunannya menurut ujud yang tertentu, katanya, itu adalah tanda perbuatan Tuhan. Namun Socrates tidak mampu menjelaskan siapa Tuhan yang dimaksud itu. Itulah sebabnya Allah Swt. memperkenalkan diri kepada manusia melalui para rasul-Nya, bahwa Dia-lah Allah yang menciptakan materi awal (titik tunggal), yang dari materi awal itulah Dia ciptakan alam semesta beserta isinya. (dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-An'aam [6]: 101, Al-Dzariyaat [51]: 47, dan surat Al-Sajadah [32]: 4).



Keempat, manusia diciptakan setelah bumi diciptakan, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun (23) ayat 12, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS Al-Mukminun [23]: 12)

Dari pengertian ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun (23) ayat 12 di atas jelas bahwa manusia pada awal penciptaannya terbuat dari sari pati tanah, dan sari pati tanah itu berasal dari bumi, ini menandakan bahwa bumi telah diciptakan oleh Allah Swt. sebelum manusia itu diciptakan.

## 2. Alam Semesta Tersusun Rapi, Seimbang, dan Sempurna

Miliaran bintang dan galaksi di alam semesta bergerak dalam keseimbangan sempurna pada jalur-jalur yang sudah diciptakan untuk mereka. Bintang, planet dan satelit tidak hanya berputar pada sumbu masing-masing, tetapi juga bergerak bersama sistem sebagai bagian integral. Terkadang, galaksi yang terdiri atas 200-300 miliar bintang bergerak, melewati jalur galaksi lain. Namun ajaibnya, tidak terjadi tabrakan yang merusak keteraturan jagad raya. Keajaiban ini patut kita renungkan. (Harun Yahya: Keajaiban Al-Qur'an: 13). (Perhatikan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk [67] ayat 3-4, Nuh [71] ayat 15, Al-Furqan [25] ayat 2.

Penemuan ilmiah abad ke-20 yang saling susul di bidang astrofisika dan biologi membuktikan bahwa kehidupan dan alam semesta bermula dari penciptaan. Teori *big bang* menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan. Beragam penemuan telah mengungkapkan bahwa terdapat rancangan agung dan “penyelarasan” (*fine tuning*) dalam dunia materi dan dengan demikian pernyataan materialisme terbukti tidak berdasar.

Dari kekuatan ledakan *big bang* hingga sifat fisika atom, dari tingkat kekuatan empat jenis gaya dasar hingga proses kimiawi bintang, dari jenis cahaya yang dipancarkan matahari hingga tingkat keenceran air, dari jarak bumi ke bulan hingga tingkat gas-gas dalam atmosfer, dari jarak bumi ke matahari hingga sudut kemiringan bumi terhadap bidang orbit, dan dari kecepatan perputaran bumi terhadap sumbunya hingga peran laut dan pegunungan di bumi; setiap detail kecil itu disesuaikan demi kehidupan kita. Saat ini dunia ilmiah menggambarkan keadaan ini dengan konsep “Prinsip



Antropik" (*Antropic Principle*) dan "penyelarasan" (*fine tuning*). Konsep ini merangkum kenyataan bahwa alam semesta bukanlah sekumpulan zat yang tak bertujuan, tak terkendali, dan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki kegunaan bagi kehidupan manusia dan telah dirancang dengan ketelitian tertinggi. (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 15)

Ayat-ayat tersebut di atas menarik perhatian manusia pada ukuran dan keselarasan dalam ciptaan Allah. Kata *taqdir*, yang berarti "merancang", "mengukur", dan "menciptakan dengan mengukur" digunakan dalam ayat Al-Qur'an, seperti Al-Furqan (25): 2. Kata *thibaq*, yang berarti "dalam keselarasan" digunakan dalam Al-Mulk dengan kata *tafawut*, yang berarti "ketidaksesuaian", "pelanggaran", "ketidakteraturan", "berlawanan", bahwa siapa pun yang mencari ketidakserasian susunan alam semesta akan gagal menemukannya. (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an:15-16)

Istilah "*fine tuning*", yang mulai digunakan pada akhir abad ke-20, mewakili kebenaran yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Lebih dari seperempat abad terakhir, sejumlah besar ilmuwan, intelektual dan penulis telah menunjukkan bahwa alam semesta bukanlah kumpulan kebetulan belaka. Sebaliknya, jagad raya memiliki rancangan dan keteraturan yang luar biasa yang disesuaikan secara ideal untuk kehidupan manusia dalam setiap detailnya. (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 16)

Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ  
قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS Al-An'aam [6]: 73)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعَيْنِ ﴿١٦﴾

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS Al-Anbiyaa [21]: 16)



Maksud dari QS Al-Anbiyaa [21]: 16, Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya itu adalah dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmat.

Dua ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan langit dan bumi dengan benar, yakni dengan sungguh-sungguh dan dengan rancang bangun yang luar biasa. Bukan dengan bermain-main. Dengan bermain-main saja tidak akan tercipta alam semesta ini, apalagi hanya dengan kebetulan.

#### **a. Kecepatan Ledakan Big Bang**

Keseimbangan yang dicapai dengan *Big Bang*; pembentukan alam semesta yang seketika merupakan bukti bahwa alam semesta tidak muncul secara kebetulan. Menurut Paul Davies, ahli fisika-matematis terkemuka dari Universitas Adelaide Australia, "jika laju pengembangan setelah *Big Bang* berbeda 1 per 10<sup>18</sup> saja, alam semesta tidak akan terbentuk." Stephen Hawking, dalam bukunya *A Brief History of Time*, juga menyadari ketepatan yang luar biasa pada laju pengembangan alam semesta ini: "Seandainya laju pengembangan satu detik setelah *Big Bang* lebih kecil satu bagian dalam seratus ribu juta-juta, alam semesta akan hancur sebelum pernah mencapai ukurannya yang sekarang." (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 16-17)

#### **b. Empat Gaya Dasar**

Semua gerakan fisik di alam semesta berlangsung berkat interaksi dan keseimbangan keempat gaya yang dikenali fisika modern sebagai gaya gravitasi, gaya elektromagnetik, gaya nuklir kuat, dan gaya nuklir lemah. Keempat gaya tersebut memiliki besaran yang sangat berbeda. Michael Denton, ahli biologi molekuler terkenal, menjelaskan keseimbangan luar biasa di antara empat gaya tersebut sebagai berikut:

Jika gaya gravitasi, satu triliun kali lebih kuat, alam semesta akan jauh lebih kecil dan sejarah hidupnya jauh lebih pendek. Jika gravitasi kurang kuat, maka tidak ada bintang atau galaksi yang pernah terbentuk. Hubungan dan besaran lainnya tidak kurang kritisnya. Jika gaya nuklir kuat, sedikit lebih lemah saja, maka satu-satunya unsur yang stabil hanya hydrogen. Tidak ada atom lain yang bisa terbentuk. Jika gaya nuklir kuat, sedikit lebih kuat dalam kaitannya dengan elektromagnetisme, maka yang paling stabil di alam semesta hanyalah inti atom dengan dua proton yang berarti tidak ada hydrogen, dan walaupun ada bintang atau galaksi yang terbentuk, mereka akan sangat berbeda dari bentuknya sekarang. Jelas sekali, jika semua gaya



#### *Gaya Tarik antara Bumi dan Bulan:*

1. Jika lebih besar, gaya tarik bulan akan menimbulkan dampak serius terhadap kondisi atmosfer bumi, kecepatan rotasi bumi, dan pasang-surut laut.
2. Jika lebih kecil, akan terjadi perubahan iklim secara ekstrim.

#### *Jarak antara Bumi dan Bulan:*

Jika lebih dekat, bulan akan jatuh ke bumi. Jika lebih jauh, bulan akan hilang di luar angkasa. Jika jarak keduanya sedikit lebih dekat saja, pengaruh bulan terhadap pasang-surut laut akan mencapai dimensi membahayakan. Ombak lautan akan membanjiri daratan rendah. Pergesekan yang terjadi sebagai akibatnya akan meningkatkan temperatur lautan dan keseimbangan temperatur yang penting bagi kehidupan di bumi akan hilang. Jika jarak keduanya sedikit lebih jauh saja, pasang-surut akan berkurang, menyebabkan lautan tidak bergerak. Air yang diam akan membahayakan kehidupan di laut, dan kadar oksigen yang kita hidup pun berkurang.

#### *Temperatur Bumi dan Kehidupan Berbasis Karbon:*

Keberadaan karbon sebagai basis kehidupan bergantung kepada temperatur dengan batasan tertentu. Karbon merupakan substansi utama untuk molekul-molekul organik seperti asam amino, asam nukleat, dan protein. Molekul-molekul organik inilah yang menjadi bahan dasar penyusun kehidupan. Karena itu satu-satunya kehidupan yang ada hanyalah yang berbasis karbon. Dan karenanya temperatur harus tidak boleh lebih rendah dari -20 derajat dan tidak boleh lebih tinggi dari 120 derajat Celsius. Itulah batasan-batasan temperatur di bumi.

Batasan temperatur hanyalah salah satu dari sekian banyak keseimbangan rawan yang penting bagi keberadaan dan keberlangsungan kehidupan di bumi. Akan tetapi, hal ini saja cukup untuk membuktikan bahwa bumi dan jagad raya tidak mungkin muncul akibat sejumlah peristiwa kebetulan. Penciptaan dengan tidak sungguh-sungguh saja tidak akan bisa terjadi, apalagi hanya dengan serba kebetulan, sangat-sangat tidak mungkin. Konsep *fine-tuning* dan *antropic principle* yang mulai digunakan dalam abad ke-20 merupakan bukti lebih tentang ciptaan Allah Swt. atas alam semesta. Keselarasan dan perbandingan dalam penciptaan itu digambarkan dengan ketepatan luar biasa 15 abad yang lalu di dalam Al-Qur'an. (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 17-21).



Tegasnya alam semesta ini diciptakan dengan sungguh-sungguh (*bilhaqq*) oleh yang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Oleh karenanya tidak ada alasan lagi bagi para ilmuwan dan kaum materialisme untuk menolak atau mengingkari adanya Allah Swt.

Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS Ali 'Imran [3]: 190-191)

## Latihan

1. Coba anda deskripsikan secara singkat tentang urutan ciptaan- ciptaan Allah Swt. Sesuai petunjuk dari Al-Qur'an !
2. Apa yang dimaksud Alam semesta ?
3. “Alam Semesta Tersusun Rapi, Seimbang dan Sempurna”, jelaskan maksud dari kalimat tersebut!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ledakan Big Bang !
5. Jelaskan apa tafsir yang terkandung di dalam QS Al-Anbiyaa (21): 16!

Tabel 1.1. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K		
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															

40

20



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =

..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA`MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.

## KEGIATAN BELAJAR 2

### Manusia

#### 1. Penciptaan Manusia

Sungguh terdapat banyak hal yang dapat membuat manusia beriman kepada Allah Swt. Bahkan seluruh alam semesta beserta isinya, jika manusia mau menggunakan akalnya, pastilah mereka beriman kepada Allah (QS Al 'Imran [3]: 190-191). Penciptaan manusia dan aspek-aspeknya yang luar biasa, menjadi ayat-ayat (tanda-tanda) yang amat penting bagi manusia untuk mengakui adanya Pencipta Alam Semesta, yaitu Allah Swt.

Oleh karena itu Allah Swt. menyuruh manusia dan alam semesta mengarahkan perhatiannya terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya di dalam QS Adz-Dzariyat [51]: 21 dan QS Al-Waqi'ah [56]: 57-59.



Penemuan ilmiah di abad ke-20 pada bidang astrofisika dan biologi, semakin membenarkan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an 15 abad yang lalu. Allah Swt. menjelaskan kepada manusia tentang bahan baku penciptaan manusia (Adam as) dan tahapan kejadian manusia (bani Adam).

Allah Swt. menjelaskan, bahan baku penciptaan manusia pertama adalah: *Turab* = tanah debu (QS Ali 'Imran [3]: 59), *fakhkhar* = tembikar, barang-barang pecah belah (QS Al-Rahman [55]: 14), *shalshal* = tanah kering (QS Al-Rahman [55]: 14), *hama-in* = lumpur hitam (QS Al-Hijr [15]: 28), *thien* = tanah lumpur (QS Al-Sajdah [32]: 7), dan *lazib* = tanah liat (QS Al-Shaffat [37]: 11).

Ilmu biologi modern menemukan bahwa yang dimaksud *turab* adalah zat anorganis, yakni zat-zat asli di dalam tanah. *Fakhkhar* adalah carbonium, zat arang. *Shalshal* adalah oxygenium, zat pembakar. *Hama-in* adalah nitrogenium, zat lemas. *Thien* adalah hydrogenium, zat air. Dan *lazib* adalah ferrum, zat besi. Zat-zat tersebut ternyata merupakan unsur-unsur yang ada di dalam tanah yang sangat dibutuhkan manusia. Penelitian menunjukkan bahwa 95 % jaringan tubuh manusia membutuhkan zat-zat tersebut (Harun Yahya, Keajaiban Al-Qur'an: 128). Kebutuhan jaringan tubuh manusia terhadap zat-zat tersebut juga harus sesuai kadarnya masing-masing, seimbang, tidak boleh berlebih dan berkurang. Tegasnya jika manusia kelebihan/kekurangan salah satu dari zat tersebut akan mengalami gangguan fisik, dapat menyebabkan cacat fisik, dan bila kelebihan/kekurangannya mencapai titik kritis dapat menyebabkan kematian.

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٢﴾

فِيْ اَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٣﴾ كَلَّا بَلْ تُكْذِبُوْنَ بِالْاٰدِيْنَ ﴿٤﴾

*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. (QS Al-Infithar [82]: 6-9)*

Demikian pula lima belas abad yang lalu Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tahapan kejadian manusia (keturunan Adam as.) secara biologis. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:



وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

۝ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa penciptaan keturunan Adam as (manusia) mula-mula dari saripati (*sulalah*) yang berasal dari tanah. Saripati yang berasal dari tanah adalah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kemudian dari saripati itu membentuk sperma yang tersimpan di tempat yang kokoh. Lalu sperma yang telah membuahi telur membentuk segumpal *darah* yang menempel di dinding rahim. Segumpal darah itu kemudian membentuk *mudhghah* (seperti daging dikunyah), lalu dari *mudhghah* itu berproses membentuk sistem tulang/tulang-belulang (*izhaam*), tulang-belulang itu kemudian dibalut dengan *lahm* (sejenis daging segar), demikian terus berproses hingga akhirnya membentuk makhluk yang berbeda dari sebelumnya (manusia). Lalu ditiupkan ruh di dalamnya, maka terjadilah kehidupan pada janin itu.

Ilmu biologi modern (khususnya pada bidang embriologi) dalam penelitian ilmiahnya telah membenarkan pernyataan Al-Qur'an lima abad yang lalu bahwa terbentuknya manusia (keturunan Adam as) melalui tahapan demi tahapan serta melalui proses pembentukan yang luar biasa ilmiah. Dikatakan luar biasa ilmiah karena semakin diketemukan proses-proses pembentukan tersebut semakin membenarkan pernyataan Al-Qur'an.

Doktor Maurice Bucaille dalam buku karyanya yang berjudul: *La Bible, Le Coranet La Science*, (yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi dengan judul: *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*) menjelaskan ada empat kelompok tahapan tentang reproduksi manusia yang telah dibenarkan oleh sains modern, yakni:



1. Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuatan (*fe condation*). (Firman Allah QS An-Nahl [16]: 4, QS Al-Qiyamah [75]: 37, dan QS Al-Mu'minin [23]: 12-13). Doktor Maurice Bucaille berpendapat bahwa ide tentang setitik cair yang diperlukan untuk pembuahan, sesuai/tepat sekali dengan Sains yang kita ketahui sekarang. (Maurice Bucaille: 233)
2. Watak dari zat cair yang membuahi.
  - a. Sperma. Lihat QS Al-Qiyamah [75]: 37.
  - b. Cairan terpancar. (QS Ath-Thaariq [86]: 6).
  - c. Cairan yang hina. (QS Al-Mursalaat [77]: 20)
  - d. Campuran atau bercampur. (QS Al-Insaan/Ad-Dahr [76]: 2)

*Keterangan:*

Setetes mani yang bercampur dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sperma memiliki unsur-unsur yang bermacam-macam. Cairan sperma dibikin oleh pengeluaran-pengeluaran yang bermacam-macam yang berasal dari kelenjar-kelenjar seperti berikut:

- 1) *Testis*, pengeluaran kelenjar kelamin lelaki yang mengandung spermatozoa, yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan serolite.
- 2) *Kantong-kantong benih* (*besicules seminales*); organ ini merupakan tempat menyimpan spermatozoa, tempatnya dekat potrat, organ ini juga mengeluarkan cairan, tetapi cairan itu tidak membuahi.
- 3) *Prostrat*, mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma.
- 4) *Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing*. Kelenjar *cooper* atau *mery* mengeluarkan cairan yang melekat, dan kelenjar *letter* mengeluarkan semacam lendir. (Maurice Bucaille: 235)

Demikianlah unsur-unsur campuran yang tersebut dalam Al-Qur'an. Ia tidak hanya berbicara tentang cairan yang membuahi dan yang terdiri dari bermacam-macam unsur, tetapi ia memberitahukan kepada kita bahwa terjadinya manusia adalah karena sesuatu yang dapat dikeluarkan dari cairan tersebut. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah: "Kemudian Dia



menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (*sperma*).” (QS As-Sajadah [32]: 8). Yang menyebabkan pembuahan telur atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya 1/10000 milimeter. Dari beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal hanya satu yang dapat masuk dalam telur wanita. Bagaimana kita tidak terpukau oleh kesesuaian antara teks Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah yang kita miliki sekarang (Maurice Bucaille: 235)

3. Nidasi telur yang dibuahi dalam rahim. Telor yang sudah dibuahkan dalam *trompe* turun bersarang di dalam rongga rahim (*cavum uteri*). Inilah yang dinamakan “*bersarangnya telur*”. (Firman Allah QS Al-Hajj [22]: 5)
4. Perkembangan embrio di dalam peranakan. Hal-hal yang disebutkan oleh Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diketahui manusia tentang tahap-tahap perkembangan embrio dan tidak mengandung hal-hal yang dapat dikritik oleh sains modern. (Maurice Bucaille: 236-238). (Firman Allah QS Al-Mu'minin [23]: 14)

Dari penjelasan Doktor Maurice Bucaille menunjukkan:

*Pertama*, bahwa Sains modern telah membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang telah diturunkan pada 15 abad yang lalu.

*Kedua*, kebenaran Al-Qur'an itu menunjukkan bahwa ia bukan perkataan manusia, melainkan firman Allah.

*Ketiga*, kebenaran pernyataan Al-Qur'an, khususnya tentang kejadian/penciptaan manusia menunjukkan bahwa manusia itu tidak jadi dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah Swt. melalui proses kejadian yang luar biasa ilmiah.

*Keempat*, kebenaran Al-Qur'an yang diakui oleh Sains modern sekaligus menghancurkan teori evolusi manusia yang muncul dan berkembang pada abad ke-19.

### **Teori Evolusi dan Propaganda Ateisme**

Sebuah teori yang perlu dicermati dan diwaspadai adalah *Teori Evolusi Manusia*. Teori ini muncul pada awal abad ke-19 dengan tokoh utamanya J.B. Lamarck (1774-1829) dan Charles Darwin (1809-1882).

Teori evolusi ini menyatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang paling sederhana kemudian berkembang menuju makhluk sempurna



secara evolusif dalam jangka waktu yang lama. Teori ini pertama-tama dikemukakan oleh J.B. Lamarck (1774-1829) sarjana Prancis, lalu dipertegas oleh Charles Darwin (1809-1882) sarjana Inggris. Dalam bukunya yang berjudul: *The Origin of Species*, dijelaskan bahwa semua jenis sel binatang berasal dari sel purba. Dalam bukunya *The Descen of Man*, menjelaskan tentang perkembangan binatang-binatang menuju manusia. Menurutnyanya yang paling maju ialah binatang mirip kera dengan mengalami perubahan menuju wujud manusia.

Sesungguhnya teori evolusi model J.B. Lamarck dan Darwin sangat lemah, dan bahkan telah banyak dilemahkan oleh para ilmuwan Barat itu sendiri dengan argumentasi yang sangat rasional dan ilmiah. Kelemahan teori tersebut setidaknya-tidaknyanya dibuktikan oleh dua alasan:

**Pertama**, sampai hari ini belum pernah ditemukan adanya fosil manusia makhluk transisi dari manusia menuju kera. Pernah di Inggris ditemukan fosil yang dinyatakan sebagai makhluk transisi, ternyata hanya sebuah kebohongan besar, karena diketahui belakangan bahwa fosil makhluk tersebut sebagiannya ditukar dengan fosil manusia.

**Kedua**, jika memang benar bahwa manusia adalah hasil evolusi dari kera, seharusnya setiap masa selalu ada manusia baru hasil dari evolusi kera. Tetapi hingga hari ini yang kera tetap kera dan manusia tetap manusia. Ternyata Darwin sendiri sebagai pencetus teori evolusi ini banyak menemui kesulitan-kesulitan untuk membuktikan teorinya. Dia berharap para ilmuwan berikutnya bisa melengkapi teorinya, tetapi yang terjadi malah meruntuhkan teorinya.

Yang perlu diwaspadai adalah latar belakang ideologi Darwin, bahwa dia adalah seorang ateis (tidak ber-Tuhan). Bisa jadi teorinya itu adalah untuk menegaskan bahwa Tuhan tidak ada, semua species di bumi bukan diciptakan Tuhan, melainkan muncul menjadi ada akibat proses yang dikendalikan secara penuh oleh peristiwa kebetulan. Ini agar manusia tidak percaya adanya Allah. Namun lagi-lagi ini sebenarnya menunjukkan kelemahan manusia yang paling nyata.

Sesungguhnya kelemahan teori manusia dan penemuan-penemuan sains modern yang semakin membuktikan kebenaran Al-Qur'an, adalah memberi pelajaran penting kepada manusia bahwa mereka mesti mengakui dan meyakini adanya Allah, Pencipta dan Pemelihara alam semesta serta manusia itu sendiri.



## 2. Kedudukan Manusia

Manusia mempunyai kedudukan paling tinggi dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain di muka bumi ini. Karena kedudukannya yang paling tinggi itulah mampu menguasai dunia. (Firman Allah QS Al-Israa [17]: 70).

Ada beberapa potensi yang membuat manusia lebih unggul:

1. Manusia keturunan Adam as, fisiknya berasal dari tanah, bukan dari hewan.
2. Mempunyai bentuk dan struktur fisik yang relatif lebih baik dan sempurna.
3. Memiliki ruh dan jiwa (potensi akal, kesadaran, perasaan (emosi), dan kemauan (antara lain hawa nafsu dan kebebasan).
4. Potensi hidayah (fitrah/instink, indra, akal, agama (wahyu), dan taufik (bimbingan secara langsung).
5. Diberi potensi untuk dapat berbuat baik dan/atau buruk (QS Al-Syams [91]: 7-8).
6. Diberi amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30), kedudukan sebagai hamba Allah (QS Al-Dzaariyat [51]: 56).
7. Semua yang diciptakan di alam semesta untuk manusia (QS Al-Baqarah [2]: 29 dan QS Al-A'raaf [7]: 179).

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan manusia, mereka hendaklah menyadari akan keberadaan dirinya di dunia, bahwa mereka diciptakan oleh Allah tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS Al-Syams [51]: 56) dan menjadi khalifah-Nya (QS Al-Baqarah [2]: 30). Jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhalifahan-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan bahagia hidupnya serta tinggi derajatnya.



### 3. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

#### a. Kebutuhan Hakiki Manusia

Sesungguhnya tubuh manusia itu terdiri dari dua jenis, yaitu tubuh kasar dan tubuh halus, atau jasmani/fisik dan ruhani/ruh. Manusia tanpa jasmani belum dikatakan manusia, demikian pula manusia tanpa ruh belum dikatakan manusia hidup. Jasmani manusia berasal dari tanah atau materi. Sedangkan ruh manusia berasal dari Tuhan Semesta Alam, Allah Swt.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk jasmani dalam hidupnya membutuhkan hal yang bersifat materi, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, lingkungan yang sehat, udara yang sehat, kebutuhan biologis (seksual), status sosial dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat materi atau kesenangan duniawi.

Untuk mencapai kesenangan materi, manusia tidak bisa melakukannya sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial. Maka manusia jika ingin mencapai kesenangan duniawi, ia harus mampu hidup bersosial dengan baik, yakni harus saling kenal mengenal, tolong menolong, dan saling memperkuat antara satu dengan yang lain laksana sebuah bangunan yang kokoh. Akan tetapi, tanpa petunjuk agama manusia tidak mampu melakukan kehidupan bersosial dengan baik sehingga dalam kehidupannya di masyarakat sering menghadapi benturan-benturan yang mengancam ketenangannya.

Adapun manusia sebagai makhluk yang memiliki ruh, ia juga membutuhkan ketenangan-keenangan yang bersifat ruhaniah, yakni ketenangan hakiki. Ketenangan ruhaniah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kebahagiaan hidup manusia, baik secara lahir maupun batin. Kebahagiaan hidup itu tidak akan bisa diperoleh jika manusia tidak memperoleh ketenangan hakiki. Bahkan fisik manusia itu bisa hancur jika ketidaktenangan manusia mencapai titik yang paling memprihatinkan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

*"Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh jasadnya. Jika segumpal daging itu rusak, maka akan rusaklah seluruh jasadnya, ketahuilah bahwa ia adalah hati." (HR Bukhari dan Muslim)*



Namun ketenangan hakiki itu tidak akan bisa diperolehnya tanpa diri manusia itu sendiri mengenal pemilik ruh, yaitu Allah Swt. Manusia tidak akan mampu mengenal Allah Swt. tanpa wahyu (Agama). Bahkan manusia tidak akan tahu untuk apa hidup di dunia ini dan ke mana manusia akan pergi.

Mengenal Allah sesungguhnya merupakan fitrah manusia, karena ruh manusia berasal dari Allah. Dan ruh itu telah mengakui Allah sebagai Tuhannya pada saat ruh ditiupkan Allah ke dalam bayi yang telah berusia 120 hari ( 4 bulan) dalam kandungan ibunya. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (QS Al-A'raaf [7]: 172)

#### **b. Kebutuhan Terhadap Agama**

Penjelasan tersebut di atas sebenarnya menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan agama. Mengapa? Karena agama memberikan jawaban pasti terhadap kebutuhan yang sangat dihajatkan manusia, baik kebutuhan ruhani maupun jasmani. Oleh karenanya dusta jika ada manusia tidak membutuhkan agama. Tanpa agama, kehidupan di muka bumi ini akan hancur. Sebagai bukti, kini kerusakan terjadi di mana-mana, kekejian dan kezaliman merajalela serta musibah demi musibah terus-menerus terjadi adalah akibat ulah manusia yang tidak mau mengikuti petunjuk kebenaran dari Allah Swt. Akhirnya kegelisahan, kecemasan dan keresahan hidup terus terjadi, belum lagi keresahan saat menghadap Allah Swt. di akhirat nanti.

Dari sisi ruhani, agama mengenalkan kepada manusia tentang Tuhannya yang sebenarnya, yaitu Allah Swt. (QS Al-Anbiya [21]: 25 & 29, QS Al-Baqarah [2]: 255). Tuhan Yang Maha Benar inilah sesungguhnya



yang dicari oleh ruhani manusia sehingga apabila ia telah mengenal-Nya ia akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Bukan hanya itu, manusia pun akan tahu dari mana ia berasal, untuk apa ia diciptakan di muka bumi ini dan ke mana sebenarnya ia akan kembali.

Dari sisi jasmani, agama mengenalkan konsep hidup yang benar, baik dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Konsep hidup yang benar tersebut membimbing manusia menuju kehidupan yang sejahtera dan damai (QS Al-Maidah [5]: 16, QS Al-Nahl [16]: 97, QS Al-Saba' [34]: 15). Mengapa demikian? Karena agama yang benar (Al-Haqq) itu datang dari Allah Swt. yang menciptakan manusia dan alam semesta, maka Dia-lah yang Maha Tahu bagaimana membangun kehidupan yang benar, baik dan maslahat. Manusia yang telah mengenal Allah Swt. dengan benar pasti ia akan tunduk kepada agama-Nya. Manusia yang tunduk kepada-Nya pasti bahagia di dunia dan di akhirat.

## Latihan

1. Jelaskan tentang tujuan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan di dalam QS Al Baqarah [2]: 30!
2. Jelaskan bagaimana proses penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an!
3. Bagaimana pula kedudukan manusia di antara makhluk-makhluk Allah yang lainnya?
4. Apa sajakah potensi yang dimiliki manusia sehingga manusia itu sempurna dan berbeda dengan makhluk Allah Swt. yang lainnya?
5. Apa saja yang menjadi kebutuhan manusia terhadap agama?



Tabel 1.2. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															

AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA`MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.

## Tes Formatif Bab 1

- Proses penciptaan hawa dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu pada surat. . .
  - Al-Zumar ayat 6
  - Al-Mukminun ayat 12-14
  - Al-Baqarah ayat 30
  - Al-Nisaa ayat 6
  - Al-A'raf ayat 30
- Ciri-ciri manusia adalah, *kecuali* . . .
  - Manusia paling sempurna
  - Manusia khalifah di bumi
  - Tidak berakal
  - Memiliki potensi beribadah kepada Allah Swt.
  - Manusia itu berakhlak



3. Salah satu surat yang menyatakan tentang kejadian penciptaan manusia terdapat pada surat . . .
  - a. Al- Mu'minin : 12-14
  - b. Ali 'Imran : 159-165
  - c. Al Baqarah : 1-5
  - d. Al-A'raf : 68-70
  - e. Al-Hijr : 57-61
4. *Khalifatul fi al-ardhi* maksud kalimat tersebut adalah . . .
  - a. Pedoman hidup
  - b. Manusia yang unik
  - c. Petunjuk yang benar
  - d. Pemimpin di muka bumi
  - e. Pemimpin yang adil
5. Salah satu ciri manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi, apakah maksud khalifah di bumi ?
  - a. Perusak di bumi
  - b. Pengabdian di bumi
  - c. Manusia yang jujur
  - d. Penguasa di bumi
6. Materialisme adalah paham kebendaan yang menolak adanya Pencipta. Paham ini terus berkembang hingga abad ke-19, bahkan paham ini semakin terkenal dalam bentuk materialisme dialektis Karl Marx, yakni dalam bentuk paham ateisme. Namun seiring dengan perkembangan sains dan teknologi di abad ke-20, paham ini telah hancur berkeping-keping. (Jawab: B – S)
7. Tegasnya alam semesta ini diciptakan dengan sungguh-sungguh (*bilhaqq*) oleh yang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Oleh karenanya tidak ada alasan lagi bagi para ilmuwan dan kaum materialisme untuk menolak atau mengingkari adanya Allah Swt. (Jawab: B – S)
8. Seorang filsuf Yunani Kuno, Socrates (470-399 SM) telah mengakui bahwa alam semesta ini berasal dari Tuhan. Alam ini teratur susunannya menurut wujud yang tertentu, katanya itu adalah pertanda perbuatan Tuhan. Pengakuan Socrates ini menunjukkan bahwa manusia tanpa wahyu ia bisa mengenal adanya Tuhan. (Jawab: B – S)
9. Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan manusia, mereka



tidaklah perlu menyadari akan keberadaan dirinya di dunia, bahwa mereka diciptakan oleh Allah tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS Al-Dzariyat [51]: 56)

(Jawab: B - S)

10. Dari sisi ruhani, agama mengenalkan kepada manusia tentang Tuhannya yang sebenarnya, yaitu Allah Swt. (QS Al-Anbiya [21]: 25 & 29, QS Al-Baqarah [2]: 255). Tuhan Yang Maha Benar inilah sesungguhnya yang dicari oleh ruhani manusia sehingga apabila ia telah mengenal-Nya ia akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki.  
(Jawab: B - S)

### Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif bab 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini, hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 %- 100 % = Baik Sekali

80 %- 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan anda telah mencapai 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan anda masih di bawah 80% anda harus mengulangi kegiatan belajar terutama bagian yang belum anda kuasai.



## Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 1

1. A
2. C
3. B
4. D
5. E
6. B
7. B
8. B
9. S
10. B

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahaudin Mudhary, K.H., *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, (Jakarta: Kiblat Centre, 1984), Cet. 3.
- Catur Shiherwanto B.Sc., (Hons.), M.Si., (Pengantar), *Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang Menciptakan*, (Jakarta: PT. Nada Cipta Raya, 2002).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT Tanjung Mas, 1992).
- Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), Cet. 3.
- Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*(terj.), (Bandung: Penerbit: ARKAN, 2008), Cet. Ke-1.
- Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal* (terj.), (Jakarta: Robbani Press, 2002), Cet. Ke-1.
- Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya* (terj), (Bandung: Dzikra, 2003).
- Maurice Bucaille, *La Bible, Le Coranet La Science*, (yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi dengan judul: *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Toto Suryana AF (ed), *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: Pustaka Taqwa, Jawa Barat, 2006), Cet. 2.







# BAB 2

---



## AGAMA DAN AGAMA ISLAM

### Pendahuluan

Agama sebenarnya menarik untuk dipelajari, karena agama diperuntukkan bagi manusia, Namun kenyataan masih banyak orang yang kurang peduli dengan agama yang dianutnya. Mereka hanya sekedar mengakui dan menyadari bahwa dirinya telah beragama.

Dalam bab 2 ini, akan dibahas beberapa materi agama antara lain pengertian agama, unsur-unsur agama, pengelompokan agama, kedudukan agama Islam dalam kehidupan dan peranan agama Islam dalam mewujudkan kedamaian dan kestabilan umat.

Standar Kompetensi dari bab ini adalah setelah mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam mahasiswa dapat menjalankan kehidupan keberagamaan sesuai dengan konsep-konsep ajaran Islam. Adapun kompetensi dasarnya menganalisis dan menjelaskan agama dan agama Islam.

### Indikator

1. Mampu memahami dan menjelaskan pengertian agama dan agama Islam.
2. Mampu menyebutkan unsur-unsur agama dan pengelompokan agama.
3. Mampu mendeskripsikan kedudukan agama Islam dalam kehidupan serta peranan agama Islam dalam mewujudkan kedamaian dan kestabilan umat.

### Insert Nilai

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reference, loyalty*)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefull, unity*)

### Pokok Bahasan

Agama dan Agama Islam

#### Sub Pokok Bahasan

1. Agama
2. Unsur-unsur Agama
3. Pengelompokan Agama
4. Kedudukan Agama Islam dalam Kehidupan
5. Peranan Agama Islam dalam Mewujudkan Kedamaian dan Kestabilan Umat

## KEGIATAN BELAJAR 3

### Agama dan Agama Islam

#### 1. Agama

Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan.



*Din* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. Kata *din* dan *istiqaq'*-nya (kata jadiannya) dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 94 kali dalam berbagai makna dan konteks, antara lain berarti:

1. Pembalasan (QS Al-Fatihah [1]: 4).
2. Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat oleh raja. (QS Yusuf [12] ayat 76).
3. Agama yang datangnyanya dari Allah Swt. bila *din* dirangkaikan dengan kata Allah Swt. (QS Ali 'Imran [3] ayat 83).
4. Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. sebagai agama yang benar, yakni agama Islam, bila kata *din* dirangkaikan dengan kata *al-Haqq* (QS Al-Taubah [9] ayat 33).
5. Kata *din* bukan hanya menunjuk kepada agama Islam, tetapi juga selain agama Islam (QS Al-Kaafiruun [109] ayat 6, dan QS Al-Shaff [61] ayat 9). (Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*: 2002: 63).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata agama berarti penghambaan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri kepada Tuhan mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.

Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata "*Aslama*" yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran Islam berisi ajaran-ajaran Allah Swt. yang di dalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt. hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pada dasarnya agama Islam mengajarkan tentang:

1. Akidah atau keimanan yang intinya adalah tauhid (mengesakan Allah Swt.);
2. Syari'ah yang berisi aturan-aturan yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah;
3. Akhlak yang berkaitan dengan kepribadian seorang Muslim yang berperilaku baik dan mulia atau *akhlak karimah*.

Agama Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan agama yang terakhir untuk manusia, dan merupakan



ajaran yang sempurna dan sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak diturunkannya sampai hari kiamat (Toto Suryana AF, Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*: 1997: 30). Selanjutnya, yang menjadi objek ajaran Islam yaitu Akidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Melihat objek ajaran agama Islam dapat disimpulkan bahwa:

- a. Agama Islam merupakan sistem yang manusia jalankan di dalam dirinya bila ia ingin menjadikan dirinya sebagai seorang Muslim (sebutan bagi orang yang beragama Islam). Dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 120 sebagai berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ  
أَهْدَىٰ ۖ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن

وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS Al-Baqarah [2] ayat 120)

Ayat di atas menjelaskan bahwa petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar), sehingga jika manusia mengikuti petunjuk dari Allah Swt. ia akan mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt. Jika seorang manusia mengikuti petunjuk-petunjuk dari Allah Swt. untuk seluruh kegiatan dirinya sehari-hari dari bangun tidur sampai ia tidur lagi, sehingga petunjuk Allah itu menjadi sistem yang berjalan di dalam dirinya, maka ia disebut sebagai seorang Muslim.

- b. Agama Islam merupakan jalan yang lurus, sehingga menjadi suatu cara agar manusia mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Dijelaskan dalam QS Al-Maidah (5) ayat 77 sebagai berikut:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ أَهْوَاءَ قَوْمٍ

قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾



Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS Al-Maidah (5) ayat 77)

Pada ayat tersebut di atas dapat diambil pelajaran bahwa manusia dilarang untuk berlebih-lebihan atau melampaui batas dan dilarang untuk mengikuti hawa napsu orang-orang yang sesat, yang telah banyak menyesatkan manusia sehingga manusia tersesat dari jalan yang lurus, dan yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Sedangkan orang yang mendapatkan jalan lurus ini di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Fatihah (1) ayat 6-7, sebagai berikut:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS Al-Fatihah [1]: 6-7)

Kata *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekadar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Petunjuk ke jalan yang lurus adalah petunjuk-petunjuk dari Allah yang secara keseluruhan telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu berupa Al-Qur'an. Jadi seorang manusia yang menjalankan petunjuk dari Allah menjadi suatu sistem yang berjalan di dalam dirinya secara utuh, baik dalam bentuk ibadah langsung kepada Allah (ibadah *mahdoh*) maupun ibadah muamalah (ibadah *ghoiru mahdoh*) adalah orang yang mendapatkan jalan yang lurus dan orang ini disebut sebagai *fi sabilillah* (orang yang berjalan di jalan Allah Swt.). *fi sabilillah* inilah yang akan mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. secara utuh yaitu berupa perlindungan dan pertolongan dari Allah di mana pun ia berada, baik di dunia maupun di akhirat.



## 2. Unsur-unsur Agama

Merujuk kepada pengertian agama yaitu penghambaan diri kepada Tuhan yang merupakan tunduk, patuh dan berserah diri kepada aturan-aturan dari Tuhan, dalam hal ini petunjuk dari Allah Swt., maka di dalam agama terdapat unsur-unsur penting yang berupa *pertama* perintah dan *kedua* larangan, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Al-Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 124

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS Al-Baqarah [2]: 124)

b. Al-Qur'an surat Al-Insaan (76) ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (QS Al-Insaan [76]: 2)

Dari kedua ayat di atas dapat diambil pelajaran, bahwa Allah Swt. memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia yang isinya berupa ujian-ujian dalam bentuk perintah-perintah dan larangan-larangan. Apabila seorang manusia dapat menjalankan seluruh petunjuk dari Allah Swt. (berupa perintah dan larangan yang ada dalam Al-Qur'an), pada sistem yang ada dalam dirinya baik berupa syariat maupun akhlak (*action*), maka ia telah lulus ujian dan mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. baik di dunia maupun akhirat.

Lebih jauh dapat dipelajari bahwa visi yang ada di dalam agama Islam adalah jalan untuk menjadi penghuni surga QS Al-Nisaa (4): 126. Sedangkan misinya adalah jalan untuk menebus dosa QS Al-An'am (6): 70. Esensinya adalah aplikasi "*action*" (perilaku nyata) QS Al-Taubah (9): 105. Fungsinya adalah sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus QS Al-Nisaa (4): 175.



### 3. Karakteristik Agama Islam

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya yang berjudul Prinsip Dasar Islam halaman 21-32 menjelaskan tentang karakteristik agama Islam, bahwa di antara karakteristik yang mengokohkan kelebihan Islam dan membuat umat manusia sangat membutuhkan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Islam datang dari sisi Allah Swt. dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang menjadi maslahat (kebaikan) bagi hamba-hambanya. (QS Al-Mulk [67]: 14).
- b. Islam menjelaskan awal kejadian manusia dan akhir kehidupannya serta tujuan diciptakan. (QS Al-Nisaa [4]: 1, QS Thaha [20]: 55, QS Al-Dzariyat [51]: 56).
- c. Islam adalah Agama Fitrah, oleh karenanya Islam tidak akan bertentangan dengan fitrah dan akal manusia. (QS Al-Rum [30]: 30, QS Al-Zumar [39]: 9, QS Ali 'Imran [3]: 190-191).
- d. Islam adalah ilmu syar'i. Ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan ilmu mengangkat derajat orang-orang yang memilikinya ke derajat yang paling tinggi. (QS Al-Mujadilah [58]: 11).
- e. Allah Swt. menjamin kebahagiaan, kemuliaan, dan kemenangan bagi orang yang berpegang teguh kepada Islam dan menerapkannya dalam kehidupan, baik bagi perorangan maupun masyarakat. (QS An-Nuur [24]: 55).
- f. Dalam agama Islam terdapat penyelesaian bagi segala problematika, karena syariat dan dasar-dasar ajarannya mencakup segala hukum bagi segala peristiwa yang tidak terbatas.
- g. Syariat Islam adalah syariat yang paling bijak dalam mengatur semua bangsa, paling tepat dalam memberikan solusi dari setiap masalah, memerhatikan kemaslahatan dan sangat memerhatikan hak-hak manusia.
- h. Islam adalah agama yang fleksibel, cocok untuk segala zaman, bangsa, tempat dan segala situasi. Bahkan dunia tidak akan menjadi baik kecuali dengan Islam.
- i. Islam adalah agama cinta dan kasih sayang, persaudaraan/persahabatan dan kebersamaan. (QS Al-Hujurat [49]: 10).
- j. Islam adalah agama kesungguhan, keseriusan dan amal. (QS Alam Nasyrah [94]: 7-8, QS Al-Taubah [9]: 105).



- k. Islam itu sangat jelas dan mudah.
- l. Islam mengajak kepada akhlak mulia dan amal saleh.
- m. Islam menjaga kesehatan.
- n. Islam seiring dengan penemuan ilmiah.
- o. Islam agama dakwah.

#### 4. Salah Paham terhadap Islam

Agama Islam jika dipelajari dan dipahami secara benar, utuh dan mendalam sesuai kaidah-kaidah agama Islam, akan muncul keyakinan bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan sempurna serta menjamin kepada siapa saja yang mengamalkan ajarannya akan hidup selamat dan damai, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Namun dalam kenyataannya masih banyak umat Islam yang salah paham terhadap Agama Islam sehingga mereka mudah terlibat kedalam aliran dan paham-paham sesat. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal itu bisa terjadi karena:

- a. Karena kebodohan mereka terhadap agama Islam itu sendiri.
- b. Mereka memahami agama Islam hanya bersifat parsial (sepotong-sepotong) saja, tidak secara utuh dan menyeluruh.
- c. Mereka tidak berpegang teguh secara konsisten terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- d. Mereka salah dalam mencari guru/ustad.
- e. Mereka tidak memahami ayat-ayat yang muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an serta tidak memahami dalil-dalil qath'i dan zhanni dalam agama Islam.
- f. Pengaruh taklid buta dan kultus yang berlebihan.
- g. Terlalu mendewakan akal, atau sebaliknya menafikan akal.
- 8. Pengaruh paham sekuler dan ateis.

#### 5. Kriteria Aliran Sesat

Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada buku fatwanya yang berjudul "Mengawal Akidah Umat", diterbitkan pada tanggal 25 Syawal 1428 H/6 November 2007 M, halaman 7-8, menetapkan 10 kriteria aliran sesat sebagai berikut:



- a. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhirat, kepada Qadha dan Qadar dan mengingkari rukun Islam yang 5 (lima) yakni mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.
- b. Meyakini dan/atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan syar'i (Al-Qur'an dan as-Sunnah).
- c. Meyakni turunnya wahyu setelah Al-Qur'an.
- d. Mengingkari otentisitas dan/atau kebenaran isi Al-Qur'an.
- e. Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
- f. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
- g. Menghina, melecehkan dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
- h. Mengingkari Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
- i. Mengubah, menambah dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, shalat fardhu tidak 5 (lima) waktu.
- j. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya.

## 6. Kedudukan Agama Islam dalam Kehidupan

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran agama Islam datang dari Allah Swt. pencipta manusia. Allah Swt. sebagai pencipta manusia lebih tahu akan kemampuan dan sifat-sifat dari manusia sebagai penciptaan-Nya. Kesesuaian ini juga dapat dilihat dari segi hakikat manusia sendiri sebagai makhluk yang telah dibekali oleh Allah Swt. dengan fitrah keagamaan sejak manusia lahir di muka bumi. Allah Swt. telah melakukan perjanjian dengan manusia sejak manusia berada dalam alam rahim, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, (QS Al A'raaf [7]: 172).

Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan



sejahtera baik di dunia dan di akhirat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.

## **7. Peranan Agama Islam dalam Mewujudkan Kedamaian dan Kestabilan Umat**

Agama Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan suku dan ras serta kebangsaan dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Agama Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam semesta. Agama Islam juga menjadi dasar dari berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama kepada Al-Qur'an yang menjadi sumber pokoknya di samping Sunnah Rasulullah Saw. atau Hadis Nabi Saw., sebagaimana firman Allah dalam QS Al-An'am (6): 38.

Manusia sebagai makhluk Allah Swt. mempunyai kewajiban atau tanggung jawab untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Manusia sebagai khalifah Allah di bumi bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan alam semesta. Dengan demikian, maka manfaat dan peranan agama Islam untuk manusia dapat dijelaskan, antara lain sebagai berikut:

- a. Agama Islam merupakan informasi tentang hakikat manusia dalam arti kapasitas dirinya baik fisik maupun psikologis, yang merupakan potensi dasar bagi manusia melakukan hubungan dengan manusia dan makhluk lain selain manusia di muka bumi, yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Allah Swt. baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang disebut Syariat Islam.
- b. Agama Islam merupakan informasi tentang makhluk Allah dan masalah gaib yang tidak mungkin terjangkau oleh potensi manusia yang berupa akal, rasa, dan lainnya, yang sangat menentukan bagi ketenteraman hidup manusia dalam menghadapi kehidupan yang nyata maupun yang gaib.
- c. Agama Islam merupakan informasi tentang Dzat yang maha pencipta dan sumber yang menentukan, mengatur, memelihara manusia dan segala yang diciptakannya baik di atas bumi maupun di alam lain.



- d. Agama Islam merupakan petunjuk, pimpinan untuk menentukan jalan hidup manusia yang benar, sesuai dengan kemampuan dan fitrah manusia, sebab agama Islam itu pun diciptakan sesuai dengan Fitrahnya (QS Al-Ruum [30]: 30)
- e. Agama Islam merupakan hukum Allah Swt. mengenai mekanisme, proses dan hasil dari gerak hubungan dan interaksi komponen-komponen alam semesta yang kemudian oleh manusia dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan dan sains atau ilmu'. (Zakiah Daradjat, dkk: *Agama Islam, Buku Dasar Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 1984: 26)

Selanjutnya yang perlu dipahami adalah bahwa agama Islam bukan hanya sekadar ilmu melainkan lebih bersifat penghayatan dan pengamalan sebagai manifestasi dari iman. Sedangkan iman adalah perpaduan antara akal dan perasaan. Oleh karena itu, agama Islam bukan hanya harus dipelajari tetapi kita harus siap untuk menerima kebenaran yang sudah kita yakini dengan sepenuh hati oleh akal dan perasaan/hati nurani kita. Apabila tidak demikian, betapa pun akal membenarkannya tetapi kalau hati nurani tidak menerima, maka orang tersebut tetap tidak mau menerima kebenaran ajaran Islam tersebut. (Suroyo, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*: 2002: 18)

Dengan demikian, agama Islam akan berperan bagi manusia untuk mewujudkan kestabilan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, maka manusia harus patuh dan taat kepada penciptanya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. serta mengakui Allah Swt. yang telah mengatur hukum dan ketentuan hukum yang berlaku bagi manusia di bumi dan alam semesta ini.

## Latihan

1. Jelaskan pengertian Agama dan Agama Islam!
2. Tuliskan apa saja yang menjadi unsur-unsur agama!
3. Jelaskan tentang kriteria-kriteria aliran sesat menurut fatwa MUI !
4. Deskripsikan secara singkat mengenai kehidupan antarumat beragama dengan tetap konsisten kepada ajaran-ajaran agama Islam!
5. Apa peranan agama Islam dalam rangka menjaga kesetabilan antar umat beragama?



Tabel 2.1. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															

40

20



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN                      ORANG TUA/ TA'MIR MASJID                      MAHASISWA  
 PENANGGUNG JAWAB

.....  
 NIP/NIK.

## Tes Formatif Bab 2

1. Pengertian agama secara mendasar adalah.....
  - a. Penghambaan diri yang artinya tunduk, patuh dan berserah diri hanya Kepada Tuhan
  - b. Penghambaan diri kepada patung berhala
  - c. Penghambaan diri kepada manusia
  - d. Penghambaan diri kepada jabatan/pekerjaan
2. Faedah agama bagi manusia ialah ...
  - a. Memberikan ketenangan di dalam hidup setiap orang
  - b. Menjamin keselamatan hidup seseorang dari penderitaan dunia
  - c. Menuntun hidup manusia ke jalan yang benar
  - d. Memberikan jaminan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat



3. Agama Islam disebut agama fitrah, maksudnya bahwa agama Islam adalah ...
  - a. Sesuai dengan hak asasi manusia
  - b. Sesuai dengan kebutuhan hidup manusia
  - c. Sejalan dengan peri kehidupan
  - d. Sejalan jati diri manusia yang dibawanya turun ke dunia
4. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan kedudukan manusia dihadapan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntutan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya. Hal ini dijelaskan dalam ...
 

a. QS Al-Syu'ara (26): 192-194	c. QS Al-Kafirun (109): 6
b. QS Ali 'Imran (3): 112	d. QS Al-Shaff (61): 9
5. Agama Islam merupakan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt. berupa perintah dan larangan dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surat dan ayat berapa?
  - a. QS Al-Nisaa (4) ayat 59 & QS Al-Baqarah (2) ayat 2
  - b. QS Al-Baqarah (2) ayat 124 & QS Al-Insan (76) ayat 2
  - c. QS Al-Baqarah (2) ayat 12 & QS Al-Insan (76) ayat 4
  - d. QS Al-Baqarah (2) ayat 120 & QS Al-Insan (76) ayat 12
6. Islam datang dari sisi Allah Swt. dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang menjadi maslahat (kebaikan) bagi hamba-hamba-Nya. (QS Al-Mulk [67]: 14). (Jawab: B – S)
7. Salah satu kriteria aliran sesat yang ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada buku fatwanya yang berjudul "Mengawal Akidah Umat", diterbitkan pada tanggal 25 Syawal 1428 H/6 November 2007 M, halaman 7-8 adalah, Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhirat, kepada Qadha dan Qadar dan mengingkari rukun Islam yang 5 (lima) yakni mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.. (Jawab: B – S)
8. Sebagai seorang Muslim saya boleh memisahkan antara ibadah langsung kepada Allah (*Mahdoh*) dan ibadah muamalah (*ghoiru mahdoh*) dalam sistem perilaku yang dalam diri saya. (Jawab: B – S)



9. Agama Islam merupakan informasi tentang hakikat manusia dalam arti kapasitas dirinya baik fisik maupun psikologis, yang merupakan potensi dasar bagi manusia melakukan hubungan dengan manusia dan makhluk lain selain manusia di muka bumi, yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Allah Swt. baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang disebut Syariat Islam. (Jawab: B – S)
10. Agama Islam merupakan hukum Allah Swt. mengenai mekanisme, proses dan hasil dari gerak hubungan dan interaksi komponen-komponen alam semesta yang kemudian oleh manusia dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan dan sains atau ilmu'. (Jawab: B – S)

### Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif bab 2 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini, hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar bab 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 %- 100 % = Baik Sekali

80 %- 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80% Anda harus mengulangi kegiatan belajar bab terutama bagian yang belum anda kuasai.



## Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 2

1. A
2. D
3. B
4. C
5. B
6. B
7. B
8. S
9. B
10. B

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 1984)
- Rodliyah, Nunung, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2008)
- Suroyo, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2002)
- Suryana, Toto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)
- Syafe'i, Imam, *Manusia, Ilmu dan Agama: Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, (Jakarta : Quantum Press, 2009)



# BAB

## 3

---



## SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM

### Pendahuluan

Kesempurnaan agama Islam sesungguhnya terletak pada sistematika sumber ajarannya yaitu *Al-Qur'an*, *al-Hadis* atau *as-Sunnah* dan *ijtihad*. *Al-Qur'an* merupakan sumber ajaran Islam yang pertama karena merupakan wahyu Allah yang tingkat kebenarannya tidak diragukan lagi karena itu semua ayat *Al-Qur'an* wajib menjadi pedoman bagi umat Islam. Bahkan *Al-Qur'an* dalam isyaratnya menantang untuk berdiskusi kepada siapa saja.

*Al-Qur'an* adalah kitab yang berisi petunjuk Allah Swt. yang sangat benar, artinya hanya memuat ajaran Islam secara global, Kendatipun demikian untuk melaksanakan petunjuk Allah Swt. yang ada pada *Al-Qur'an* manusia diberikan sumber ajaran lain oleh Allah Swt., *as-Sunnah* untuk mendukung dan menjelaskan maksud ayat-ayat *Al-Qur'an* itu bahkan dalam hal-hal tertentu *as-Sunnah* mengambil sikap berdiri sendiri dalam menerangkan ajaran Islam manakala terdapat suatu masalah yang tidak ditemui dasar-dasarnya di dalam *Al-qur'an* dan untuk memutus perkara yang tidak ada ketentuannya di dalam *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah* maka Allah Swt. memberikan petunjuk berupa *Ar-Ro'yu* yaitu akal pikiran para ulama dalam bentuk *Ijtihad*. (dijelaskan dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Nisaa* (4) ayat 59).



## Sumber Ajaran Islam

Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah (sebagai sumber norma dan nilai) serta ijtihad atau *ra'yu* (sebagai sumber operasional), keterangan ini dapat dilihat dalam hadis Mu'az ibn Jabal yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmuzi). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah (QS Al-A'raf [7]: 2) yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Rasul Muhammad Saw. (QS Al-Isra [17]: 88) dan (QS Yunus [10]: 38), serta merupakan pedoman bagi setiap Muslim (QS Al-Nisaa [4]: 105, Al-Maidah [5]: 49-50 dan Al-Jasiyah [45]: 20). Al-Qur'an juga merupakan korektor serta penyempurna terhadap kitab-kitab Allah sebelumnya (QS Al-Maidah [5]: 3, Al-Nahl [16]: 64) serta *bernilai abadi* (QS Al-Hijr [15]: 9). Menurut pendapat Ali Syariaty (1989: 35) ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan hal-hal; fenomena alam dan materi 26,66%, akidah dan aliran pemikiran 24,14%, sosial dan politik 25,5%, sejarah dan filsafat 14,14%, perilaku dan akhlak 3,3%, masalah harta 3,3% serta ibadah dan syi'ar agama 1,7%.

Al-Sunnah atau Al-Hadis adalah sumber normatif kedua dari ajaran Islam berisi tentang tradisi Nabi Muhammad Saw., baik berupa perbuatan, ucapan atau persetujuan beliau terhadap perbuatan dan perkataan sahabat dalam bentuk diamnya beliau.

Bagi orang yang berpedoman dan mengikuti kedua sumber tersebut di atas, dijamin oleh Rasulullah Saw. akan keselamatannya. Bahkan bila terjadi perselisihan dalam suatu hal tentang keagamaan, Allah Swt. mengajarkan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah (QS Al-Nisaa [4]: 59). Karena itu keduanya disebut sebagai sumber hukum atau ajaran pokok bagi umat Islam dan menjadi pijakan utama dalam ajaran Islam.

Adapun ijtihad merupakan sumber operasional ajaran Islam, karena fungsinya untuk mengurai, merinci serta menuntun dalam melaksanakan ajaran Islam yang masih bersifat *dzanniy*. Ijtihad adalah hasil pemikiran serta kesepakatan dari pendapat para ulama terhadap masalah keagamaan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Di antara bentuk-bentuknya adalah; pertama *Ijma'*, kedua *Qiyas*, ketiga *Istihsan*, keempat *mashalihul mursalah*, kelima *Istishab*, dan keenam *Saddudz-Dzari'ah*.

Standar Kompetensi bab ini adalah Memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kompetensi dasar bab ini adalah mahasiswa mampu menjalankan kewajibannya terhadap Al-Qur'an, mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. dan Ijtihad sebagai sumber-sumber ajaran Islam.



### Indikator

1. Mampu menjelaskan Sumber-sumber Ajaran Islam.
2. Mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.
3. Mampu memahami Al-Qur'an secara baik dan benar.
4. Mampu mengaplikasikan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an

### Insert Nilai

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reference, loyalty*)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kidness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefull, unity*)

### Pokok Bahasan

Sumber-sumber Ajaran Islam

### Sub Pokok Bahasan

1. Al-Qur'an
2. As-Sunnah
3. Ijtihad

## KEGIATAN BELAJAR 4

### Al-Qur'an

#### 1. Pengertian

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* – *Qur'an* yang berarti yang dibaca atau bacaan. Bila dibaca "*Qur'an*" saja tanpa *Al* di depannya berarti nama



bagi segala yang dibaca. Sedangkan Al-Qur'an hanyalah tertuju kepada firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab itu.

Berbagai definisi diberikan oleh para ahli yang kesemuanya memiliki unsur-unsur kesamaannya, seperti:

- a. Dia (Al-Qur'an) itu adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara al-Amin Jibril as. yang tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan dianggap sebagai ibadah membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.
- b. Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan pemimpin kita Muhammad Saw., disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek daripadanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Nas.
- c. Al-Qur'an (dengan nama apa pun ia dinamakan) adalah perkataan yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang tertulis dalam mushaf, disampaikan dengan mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya.

Dari definisi tersebut, mudahlah untuk menentukan batas-batas yang dinamakan Al-Qur'an yakni dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- \* Al-Qur'an itu haruslah firman Allah
- \* Mestilah berbahasa/bertuliskan Arab
- \* Hanyalah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., baik redaksi maupun maknanya, melalui malaikat Jibril.
- \* Haruslah diterima dari Nabi Muhammad secara mutawatir, (dari, oleh, dan kepada orang banyak).
- \* Haruslah tertulis/dihafal dalam mushaf/naskah Usmani.
- \* Haruslah bersifat terbuka (memberikan tantangan) kepada siapa saja yang berhasrat menandinginya serta tahan uji.
- \* Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat Al-Nas.



## 2. Nama-nama Al-Qur'an

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. mempunyai beberapa nama, di samping nama dari Al-Qur'an itu sendiri. Nama-nama itu adalah:

a. *Al-Qur'an*

Seperti yang disebutkan dalam firman (QS Al-Israa' [17]: 9)

b. *Al-Kitab*

Nama tersebut dapat dijumpai dalam firman-Nya (QS Al-Baqarah [2]: 2)

c. *Al-Furqan*

Al-Furqan artinya pemisah atau pembeda antara yang hak dan yang bathil. (QS Al-Furqan [25]: 1)

d. *Az-Zikr*

Mengandung arti peringatan. Di satu sisi Al-Qur'an untuk mengingat Allah dan di satu sisi Al-Qur'an berisi tentang peringatan hari akhirat dan segala bentuk balasan di alam surga dan neraka. (QS Al-Hijr [15]: 9)

e. *Al-Huda*

Berarti petunjuk. Nama ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an selaku petunjuk yang hanya dengannya manusia dapat mencapai keridhaan Allah. (QS Al-Taubah [9]: 33)

f. *Al-Syifa*

Mengandung arti obat atau penawar jiwa. Akar problema manusia terletak di dalam dada manusia itu sendiri. Dan Al-Qur'an datang memberi solusi atas problematika manusia yang ada di dalam dada itu. Begitulah Al-Qur'an yang dengan namanya ini memberi petunjuk sekaligus garansi bahwa segala persoalan manusia dapat diselesaikan jika saja ia benar-benar mau membaca, menghayati dan mengamalkannya secara konsisten. (QS Al-Israa' [17]: 82)

Di samping nama-nama tersebut di atas, masih ada beberapa istilah lain yang dipakai untuk menyebut nama Al-Qur'an. Misalnya, *Al-Mauidzah/nasihat* (QS Yunus [10]: 57), *An-Nur/cahaya* [24]: 174), *Al-Kalam/ucapan* (QS Al-Taubah [9]: 6) dan *Al-Rahmah/karunia* (QS Al-Naml [27]: 77).



Masing-masing nama tersebut mempunyai *stressing* yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain terhadap Al-Qur'an itu. Contoh misalnya *Al-Kalam*, nama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah ucapan Allah. Dalam kaitan ini terkandung jaminan bahwa Al-Qur'an itu suci dan lurus sebab datang dari Yang Maha Suci dan Maha Benar.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai mengandung pokok-pokok ajaran dalam Islam, seperti:

- a. Pokok-pokok keyakinan atau keimanan [*arkan-u al-iman*] yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti; keimanan terhadap Allah, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhir. Dari pokok-pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an ini lahir *teologi* atau *ilmu kalam*.
- b. Pokok-pokok peraturan atau hukum [*syari'ah*], yaitu garis-garis besar aturan tentang hubungan dengan Allah, antarmanusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dari sini lahir *syari'ah*, *hukum* atau *ilmu fiqh*.
- c. Pokok-pokok aturan tingkah laku atau nilai-nilai dasar etika tingkah laku. Yang kemudian lahir *ilmu akhlak* atau juga *tasawuf*.
- d. Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta. Petunjuk dasar ini merupakan isyarat-isyarat ilmiah yang melahirkan ilmu pengetahuan.
- e. Kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai ibrah bagi umat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- f. Informasi tentang alam gaib, seperti adanya jin, kiamat, surga, dan neraka. Yang merupakan informasi alam *metafisika* dan alam *ruhaniyah*.

### 3. Kewajiban Seorang Muslim Terhadap Al-Qur'an

Kewajiban-kewajiban seorang Muslim terhadap Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yunus (10) ayat 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾



Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (QS Yunus (10) ayat 61)

Dari ayat ini dapat diambil suatu pelajaran bahwa seorang manusia berkewajiban membaca Al-Qur'an dalam keadaan apa pun, sedikitnya satu ayat sebagai pedoman pada pekerjaan atau perilakunya, dan sekecil apa pun perilaku yang manusia kerjakan sesungguhnya ada petunjuk dari Allah Swt. yang mengatur tentang perilaku itu. Dan Allah akan menjadi saksi atas apa-apa yang telah kita kerjakan.

- b. Memahami Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Yusuf (12) ayat 22:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan tatkala Dia cukup dewasa. Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Yusuf (12) ayat 22)

Memahami Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan memohon perlindungan dari godaan setan dengan mengucapkan kalimat taqwa *A'uzubillah himinasyaitonirrojim*, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl (16) ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk". (QS Al-Nahl (16) ayat 98)

- 2) Baca perlahan-lahan, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' (17) ayat 106 dan surat Al-Muzzammil (73) ayat 4:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS Al-Israa' (17) ayat 106)



أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ①

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (QS Al-Muzzammil (73) ayat 4)

- 3) Gunakan hati untuk memahami terjemah Al-Qur'an surat Al-Dukhaan (44) ayat 58:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ②

Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran". (QS Al-Dukhaan (44) ayat 58)

Allah berjanji ketika seorang telah dewasa kan diberikan ilmu dan hikmah hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Yusuf (12) ayat 2, oleh karenanya cobalah memahami Al-Qur'an dengan hati yang bersih.

- c. Lakukan dalam "action" apa saja yang telah dibaca dan dipahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan Al-Qur'an surat Al-Taubah (9) ayat 105, Al-Baqarah (2) ayat 121, Al-Qiyaama (75) ayat 18, Yunus (10) ayat 61:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ③

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS Al-Taubah (9) ayat 105)

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ④ وَمَنْ يَكْفُرْ

بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ⑤

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi". (QS Al-Baqarah (2) ayat 121)



فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَبِيعْ فَتَمَدِّدْ ۝

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS Al-Qiyaamah (75) ayat 18)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۝

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (QS Yunus (10) ayat 61)

Pelajaran yang dapat diambil dari Al-Qur'an surat Al-Taubah (9) ayat 105, Al Baqarah (2) ayat 121, Al-Qiyaamah (75) ayat 18, Yunus (10) ayat 61 tersebut di atas, adalah bahwa seorang dianggap belum membaca Al-Qur'an apabila ia belum melakukan atau mengaplikasikan petunjuk-petunjuk yang ada ia baca di dalam Al-Qur'an di dalam perilakunya sehari-hari. Oleh karenanya Menjalankan petunjuk Allah secara keseluruhan adalah kewajiban seorang Muslim.

d. Mendakwahkan Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS Al-Maidah (5) ayat 67)

Selain melakukan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an, manusia juga berkewajiban menyampaikan kepada manusia lainnya atau mendakwahkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an,



Karena menyampaikan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut merupakan amanah dari Allah Swt.

#### 4. Sejarah Penulisan

Al-Qur'an diwahyukan secara berangsur-angsur dari tahun 610 sampai dengan 632 M. Nabi Muhammad Saw., menerimanya melalui perantara Jibril, kemudian membacakan dan mendiktenya kepada sahabat beliau. Diperintahkan sahabat untuk menghafalkannya, dan juga menetapkan beberapa sahabat untuk menulis Al-Qur'an, di antara mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Mu'awiyah, Zaid Ibn Tsabit, Ubay Ibn Ka'ab, Khalid Ibn Walid, Tsabit Ibn Qias, dan lain-lainnya.

Menurut Zaid bin Tsabit, penulisan Al-Qur'an mereka lakukan pada kayu, pelepah kurma, batu, tulang unta, atau kambing yang telah kering bersih, papan pelana kuda dan di atas kulit kayu. Semua penulisan tersebut senantiasa di bawah pengawasan Nabi. Beliau lah yang mengatur letak ayat, surah serta bunyi bacaannya secara akurat atas petunjuk dari malaikat Jibril as. Sampai menjelang wafatnya Rasulullah Saw. semua pekerjaan pencatatan telah tuntas, meskipun dalam kondisi belum dijilid rapi, lalu disimpan dengan baik di rumah Rasulullah Saw. sampai wafatnya tahun 632 M.

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah pertama (632-634 m) terjadi perang *Riddah* (membasmi orang murtad) di Yamamah melawan nabi palsu Musailamah. Peperangan ini menewaskan sekitar 70 sahabat penghafal Al-Qur'an. Inilah yang mendorong Umar Ibn Khatab mengusulkan kepada khalifah untuk memprakarsai penulisan ulang serta penjilidan Al-Qur'an. Dan atas usul inilah, khalifah memerintahkan Zaid Ibn Tsabit untuk memimpin penulisannya. Dalam waktu setahun penulisan selesai menjelang wafatnya Abu Bakar, kemudian dijilid dan diberi nama "*Mushaf*". Setelah Khalifah wafat, maka *Mushaf* disimpan di rumah Umar Ibn Khatab khalifah kedua (634-644). Dan setelah Umar wafat *Mushaf* disimpan di rumah putrinya, Hafsah Ibn Umar.

Di masa Usman Ibn Affan, khalifah ketiga (644-656 M), wilayah Islam telah meluas keluar dari Jazirah Arab. Abu Khuzaifah mengusulkan kepada Usman agar segera mengatasi kesulitan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an dan menguasainya, terutama di kalangan bukan Arab. Atas usul ini, Khalifah Usman segera meminjam kepada Hafsah naskah *Mushaf*, kemudian menyuruh Zaid Ibn Tsabit memperbanyak naskah Al-Qur'an sambil menyempurnakan penulisannya. Dengan dibantu oleh Abdullah



Ibn Zubair, Sa'id Ibn Ash dan Abdurrahman Ibn Haris, tim penulis yang diketuai Zaid ini dapat menyelesaikan tugasnya. Beberapa naskah salinan itu diserahkan kepada Usman dan diberi nama *Mushaf Usmany* sedangkan naskah yang asli yaitu *Mushaf* dikembalikan kepada Hafshah.

Naskah reproduksi itu dikirim khalifah ke beberapa tempat dan memerintahkan kepada gubernur setempat agar mengembangkan serta menyebarkan naskah lain yang tidak resmi, maka dari sinilah Al-Qur'an menyebar secara autentik ke seluruh dunia Islam sampai saat ini.

## 5. Bukti-bukti Kebenaran Al-Qur'an

Untuk membuktikan kebenaran maupun keautentikan Al-Qur'an, bisa kita lihat dari berbagai sisi. Menurut M. Quraish Shihab (1993: 27) adalah sifat Al-Qur'an yang "*Tahan Uji*", di mana Al-Qur'an:

- Menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
- Menantang mereka untuk menyusun 10 surat semacam Al-Qur'an.
- Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
- Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.

Di samping itu, Al-Qur'an berkedudukan sebagai mukjizat dalam membuktikan kebenarannya terhadap manusia, sehingga dapat menumbuhkan keyakinan kepada mereka bahwa Al-Qur'an betul-betul wahyu Allah dan sekaligus sebagai bukti kebenaran Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah (Nata, 1993: 67).

Kemudian Quraish Shihab (1993: 29-32) juga mengatakan, paling tidak ada tiga aspek dalam Al Qur'an yang dapat menjadikan bukti kebenaran kerasulan Muhammad Saw., bahwa apa yang disampaikan (wahyu dan Islam) itu adalah benar-benar bersumber dari Allah Swt. yaitu: keindahan dan ketelitian redaksinya, ketepatan pemberitaan ghaibnya, serta isyarat-isyarat ilmiahnya, yaitu:

*Pertama*, aspek keindahan dan ketelitian redaksinya. Serasi kata-katanya. Hal ini terlihat jelas ketika Al-Qur'an spontanitas menjawab pertanyaan yang diajukan seseorang, seperti pertanyaan seorang Yahudi tentang hakikat ruh. Di samping itu, redaksinya juga menunjukkan keseimbangan akuratnya, seperti:



### b. Ciri-ciri Surat atau Ayat

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf (Tatapangarsa: 66). 86 surat atau 19/30 dari seluruh isi Al-Qur'an adalah *Makiah* (diturunkan di Makkah), dan 28 surat atau 11/30 sisanya adalah *Madaniyah* (turun di Madinah).

Kandungan ayat maupun surat-surat yang turun di Makah dan Madinah masing-masing memiliki perbedaan, hal ini bisa saja dilatarbelakangi dari masa permulaan Islam dan kemapanan umat Islam terutama menyangkut masalah akidah, hukum maupun muamalah.

Adapun ciri-ciri surat atau ayat *Makiah* adalah: banyak ayatnya yang dimulai dengan "*Yaa Ayyuhan Naas*" (hai manusia), setiap surat dimulai dengan huruf potong/ejaan, seperti *Qaf*, *Shad*, *Nun*, *Alif Lam Mim*, dan lain-lain), setiap surat yang memuat kisah Nabi Adam dengan Iblis, setiap ayat yang mengisahkan tentang umat terdahulu, dan suratnya pada umumnya pendek-pendek. Serta ayat atau surat yang berisikan tentang keimanan.

Adapun ciri-ciri surat *Madaniyah* adalah banyak ayat-ayat yang dimulai dengan "*Yaa Ayyuhal Ladzina amanu*" (hai orang-orang yang beriman), kecuali satu ayat dalam surat (Al-Hajj [22]: 1, 5 dan 73) yang menggunakan "*Yaa Ayyuhan Naas*", setiap ayat yang membicarakan soal hukum, kewajiban, akhlak, dan lain-lain dan surah-surahnya pada umumnya panjang-panjang.

### c. Ayat yang Terakhir Turun

Mayoritas ulama menyepakati bahwa ayat Al-Qur'an terakhir yang diturunkan adalah surat Al-Maidah (5) ayat 3, sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ<sup>١</sup> ذَلِكُمْ فِسْقٌ<sup>٢</sup> الْيَوْمَ يَبْسُ<sup>٣</sup> الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ<sup>٤</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>٥</sup> فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ<sup>٦</sup>  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾



Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah [394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS Al-Maidah (5) ayat 3)

Ayat ini turun masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan pada ayat yang artinya "pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu", dapat diambil pelajaran agama Islam itu mempunyai ilegalitas dari Allah Swt. yang diatur di dalam kitabnya yaitu surat Al-Maidah(5) ayat 3 dan pada ayat ini pula dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang mendapatkan keridhaan Allah Swt.

## **7. Fungsi dan Peranan Al-Qur'an Bagi Manusia**

### **a. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk**

Fitrah manusia dalam hidupnya adalah ingin hidup bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja kebanyakan jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, sehingga bukan kedamaian dan kebahagiaan yang mereka peroleh melainkan bencana berupa kekacauan dan kegelisahan hidup.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. adalah untuk memberi petunjuk jalan hidup manusia agar mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an selain sebagai tanggung jawab Allah Swt. terhadap makhluk-Nya, juga sebagai petunjuk jalan hidup manusia, jika manusia mau membaca, menghayati dan mengamalkannya. (QS Al-Baqarah [2]: 185)



### b. Al-Qur'an Sebagai Sumber Informasi

Di samping Al-Qur'an sebagai petunjuk, ia juga sebagai sumber informasi yang menyangkut alam fisika, seperti; sosial, hukum, politik, sejarah, ekonomi dan gejala-gejala alam termasuk sumber daya dan/atau energi alam, juga mengenai alam metafisika dan sebagainya. Perhatikan isyarat ayat berikut: QS Al-Kahfi [18]: 109 dan Lukman [31]: 27).

### c. Al-Qur'an Sebagai Obat

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 10), dijelaskan bahwa di dalam hati mereka (orang-orang kafir/munafik) ada penyakit, lalu Allah Swt. menambahkan kepada mereka penyakitnya. Yang dimaksud penyakit dalam ayat tersebut adalah penyakit kufur, nifaq, dan fasik. Manusia yang telah mengidap penyakit tersebut itu mereka kemudian ditimpa penyakit, yaitu penyakit dengki, dendam, dan benci terhadap kebenaran. Padahal kebenaran (*al-Haq*) itulah kelak yang akan membawa kepada kedamaian hidup. Akibat dengki, dendam dan benci terhadap kebenaran, mereka kemudian terjerumus ke dalam kebatilan (keburukan). Kebatilan inilah yang akhirnya membawa mereka kepada kehinaan dan kegelisahan hidup.

Di dalam kehidupan modern ini, manusia sering mengalami kegelisahan yang luar biasa, akibat dari itu mereka menderita stres, depresi dan tidak sedikit dari mereka yang mengakhiri hidupnya untuk bunuh diri, menjadi gila dan menderita sakit yang parah (*akut*). Yang demikian itu karena mereka menolak kebenaran (agama) dan tidak mau menjalani tuntunan agama.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. menjadi obat bagi hati manusia yang berpenyakit. Jika manusia menerima Al-Qur'an, niscaya penyakit-penyakit yang dimaksudkan tersebut di atas tadi akan hilang. Dengan hilangnya penyakit itu manusia akan menjadi tenang dan damai dalam hidupnya. Perhatikan firman Allah Swt. tersebut: "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian*". (QS Al-Isra' [17]: 82).

## 8. Metodologi dalam Memahami Al-Qur'an

### a. Tafsir

Tafsir berasal dari kata "*fars*" yang berarti menjelaskan atau mengungkap (Departemen Agama, 1991/1992: 63). Dengan demikian,



tafsir menurut bahasa (etimologi) berarti “mengungkapkan sesuatu yang halus” dan “menjelaskan makna sesuatu yang dipikirkan”. Sedangkan secara terminologi, tafsir menurut Az-Zarkasyi dapat didefinisikan sebagai berikut: “Pengetahuan untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.”

Sedangkan menurut Dr. Az-Zahaby adalah “Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah (yang dikandung dalam Al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan manusia maka dia mencakup sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud Allah itu”.

Selanjutnya untuk menafsirkan Al-Qur'an itu, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama*, materi tafsir, dan *kedua* orang yang menafsirkan Al-Qur'an.

Dari segi *materi tafsir*; bahwa seluruh ayat Al-Qur'an boleh ditafsirkan kecuali; a) ayat yang tidak mungkin dijangkau pengertiannya seperti *Yaa Siin*, b) ayat yang hanya diketahui secara umum artinya, tetapi tidak dapat dijangkau kedalaman maknanya oleh pikiran manusia, seperti masalah metafisika.

Sedangkan dari segi orang yang menafsirkan Al-Qur'an adalah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu: a) Pengetahuan bahasa Arab dan berbagai bidangnya, b) pengetahuan ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejarah turunnya, hadis-hadis Nabi dan *ushul fiqh*, c) pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, d) pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasa ayat (Quraish Shihab: 78-79).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an para ahli tafsir menggunakan beraneka ragam metode tafsir. Keberagaman metode ini menunjukkan bahwa cara menafsirkan Al-Qur'an telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan cepatnya perubahan zaman dan tuntutan masalah yang dihadapi umat manusia. Adapun metode-metode Al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) *Tafsir bil ma'tsur*

Metode tafsir *bil ma'tsur* adalah menafsirkan ayat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat, baik hadis Nabi maupun atsar sahabat. Menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat ini dilakukan para ahli tafsir pada masa awal-awal penafsiran Al-Qur'an.



2) *Tafsir bil ma'qul*

Metode tafsir *bil ma'qul* yang sering kali juga disebut dengan tafsir *bil ra'yi* adalah menafsirkan ayat berdasarkan akal pikiran atau dengan cara *ijtihad*.

3) *Tafsir ijdiwad*

*Ijdiwad* artinya campuran. Metode tafsir *ijdiwad* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan memadukan atau mencampurkan tafsir *bil ma'tsur* dengan tafsir *bil ma'qul*.

4) *Tafsir muqranin*

Tafsir *muqranin* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan menganalisis persamaan dan perbedaan dari hasil penafsiran tafsir-tafsir yang terkumpul baik dengan cara *ma'tsur* maupun *ma'qul*. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan (*komparatif*) di antara berbagai tafsir yang ada dengan mempertimbangkan kekuatan argumentasi yang dikemukakan oleh para penafsirnya. Selanjutnya dianalisis kaitan-kaitan makna yang dekat dengan maksud ayat yang ditafsirkan, dilakukan kategorisasi, memisahkan makna yang jauh dan yang dekat. Kemudian dicari pengertian umum dari maksud ayat sekaligus dicari pengertian-pengertian khusus dan akhirnya disimpulkan kecenderungan kesamaan maknanya.

5) *Tafsir tahlili*

Tafsir *tahlili* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara berurutan dari surat pertama, ayat pertama sampai surat terakhir dan ayat terakhir. Pesan dan kandungan ayat dijelaskan secara rinci dan luas mencakup aneka berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan ayat yang ditafsirkan.

6) *Tafsir maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan mendasarkan pada tema-tema yang telah ditetapkan. Tafsir ini disebut juga tafsir *tematik* atau tafsir *tauhidi*. Dalam tafsir ini yang pertama kali adalah dengan menetapkan tema lalu mencari apa kata Al-Qur'an mengenai tema tersebut. Dalam metode ini ayat-ayat Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara berurutan dari ayat ke ayat, melainkan dicari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Metode *maudhu'i* mengambil dua macam penyajian, yaitu: *pertama*, menyajikan tema dan *kedua*, mencari pesan-pesan Al-Qur'an dari ayat-ayat tertentu.



## 7) Tafsir bil ilmi

Tafsir *bil ilmi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Beberapa pakar menggunakan ilmu pengetahuan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu dijadikan sebagai sudut pandang dalam menafsirkan Al-Qur'an. Biasanya menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan ini bersifat tematik (*maudhu'i*). Misalnya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan proses kejadian manusia di dalam rahim dengan menggunakan sudut pandang ilmu kedokteran, menafsirkan sifat-sifat kealaman atau kandungan bumi dengan sudut pandang sains dan teknologi. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian tersebut diungkap secara mendalam dan detail serta menggunakan istilah-istilah yang tepat dan dapat diterima di kalangan ahli-ahli kedokteran dan para saintis lainnya. Dengan demikian, maka istilah-istilah kedokteran dan juga istilah-istilah ilmiah bidang ke alaman bisa menjadi alat bantu dan dapat diterima untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut.

### b. Terjemah

Terjemah artinya "*menyalin* (memindahkan) dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Terhadap Al-Qur'an, ada dua macam terjemah, yaitu: a) Terjemah Harfiyah, b) Terjemah Ma'nawiyah atau Tafsiriyah.

Terjemah secara *harfiyah* adalah menerjemahkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa lain kata per kata sesuai dengan kemampuan dan daya serapnya terhadap bahasa Al-Qur'an dan bahasanya sendiri.

Sedangkan terjemah secara *ma'nawiyah* atau *tafsiriyah* ialah penerjemahan menurut bahasa kandungan Al-Qur'an dengan tepat dan benar berdasarkan keyakinannya, meskipun terjemahannya ditinjau secara *harfiah* tidak cocok dengan teks. Contoh terjemahan *harfiah* adalah Al-Israa' [17]: 29, berikut ini:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS Al-Israa' [17]: 29).



Ayat tersebut di atas, jika diterjemahkan secara *ma'nawiyah* atau *tafsiriyah* adalah: "Dan janganlah kamu terlalu kikir dan jangan pula kamu terlalu pemurah ...".

Jadi terjemahan *harfiah* mementingkan segi bahasanya (*inttelijk*), sedangkan terjemahan *maknawiyah* atau *tafsiriyah* lebih memerhatikan segi maknanya.

### c. Takwil

*Takwil* artinya kembali. Ditinjau secara bahasa, ia berarti "mengembalikan makna ayat kepada apa yang dikehendakinya". *Takwil* juga berarti memalingkan, maksudnya memalingkan makna asalnya kepada makna yang lain yang sejiwa dengannya. Al-Qur'an sendiri terkadang menyebut kata *takwil* dalam arti "mencari kebenaran".

Para ulama tafsir mendefinisikan *takwil* sebagai berikut "Menerangkan atau menjelaskan apa yang terdapat dalam kalimat baik sesuai dengan teksnya atau tidak". Ada juga yang mendefinisikan *takwil*: "Memalingkan makna ayat kepada makna ayat yang lebih kuat dari makna yang tampak saja. Seperti mengalihkan pengertian: "membelenggu tangan ke leher" kepada "kikir" dan sebagainya".

Jadi tampak sekali perbedaan antara tafsir dan *takwil*. Kalau tafsir menerangkan dari segi lafal/kata (makna lahiriyah) menurut makna yang tidak sebenarnya. Sedangkan *takwil* adalah menjelaskan dari sudut makna batiniyah.

## 9. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an memberikan landasan dan dorongan psikologis yang kuat terhadap keberadaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hubungan itu terlihat dengan banyaknya ayat-ayat yang membahas masalah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Kata-kata "*ilmu*" saja diulang oleh Al-Qur'an sebanyak 854 kali dalam berbagai bentuknya (Quraish Shihab: 103). Di samping itu, banyak pula ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran manusia, penalaran dan sebagainya. Al-Qur'an mengajak berpikir dengan tidak menghambat ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, misalnya pada surat Al-Rahman [55] ayat 33 yang menantang kemampuan manusia untuk menguasai jagat raya, dalam firman-Nya, Allah mengatakan:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ آسَاطِعَهُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾



*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS Al-Rahman (55) ayat 33)*

Dan juga beberapa ayat yang tersebar dalam surat-surat Al-Qur'an seperti ajakannya tentang:

- a. Jangan berpikir subjektif, suka atau tidak suka (QS Al-Zukhruf [43]: 78 dan Al-A'raf [7]: 79).
- b. Jangan taklid/mengikut membabi buta (QS Yasin [36]: 67: dan Al-Baqarah [2]: 170).
- c. Jangan berangan dan menduga tak beralasan (QS Yunus [10]: 36 dan QS Al-Anbiya [21]: 37).
- d. Jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan (QS Al-Anbiya [21]: 37).
- e. Jangan bersikap angkuh, yakni enggan mencari atau menerima kebenaran (QS Al-A'raf [7]: 146).
- f. Jangan bersikap terhadap sesuatu tanpa dasar pengetahuan, kecuali dengan benar-benar mengetahui duduk persoalannya, dan juga jangan ditolak tanpa dasar yang kuat, inilah yang dimaksud dengan sikap kritis (QS Al-Isra' [17]: 36/36:17/10:39).
- g. Jangan menilai sesuatu karena faktor ekstrim (QS Al-An'am [6]: 108)

Ayat-ayat seperti itulah yang mendorong terwujudnya ilmu pengetahuan yang kemudian dalam sejarah melahirkan pemikir-pemikir dan ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu.

Hubungan lain antara Al-Qur'an dengan disiplin ilmu pengetahuan berupa isyarat ilmiah yang tersebar dalam banyak ayat mengenai alam raya dan fenomenanya. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Al-Qur'an memerintahkan untuk memerhatikan dan mempelajari alam dalam rangka meyakini keesaan dan kekuasaan Tuhan. Alam raya beserta hukum yang diisyaratkan itu diciptakan, dimiliki dan diatur oleh ketetapan Tuhan yang teliti. Redaksi yang digunakan tentang alam dan fenomenanya itu bersifat singkat, teliti dan padat, sehingga pemahaman dan penafsiran terhadapnya sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuannya.

Dalam kaitan ini, ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan oleh kita yaitu: Setiap Muslim berkewajiban untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab sucinya. Al-Qur'an yang diturunkan



untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh Al-Qur'an dan dituntun untuk menggunakan akalanya. Demikian juga berpikir secara modern, sesuai dengan keadaan zaman dan tingkat pengetahuan mesti dikembangkan. Akan tetapi menafsirkan Al-Qur'an secara serampangan tidaklah dapat dibenarkan apalagi tidak memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok agama, bahasa Arab dan disiplin ilmu yang menjadi alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa Allah akan mengangkat derajat mereka yang beriman dan berilmu tinggi. Hal ini diinformasikan dalam firman-Nya dalam QS Al-Mujadilah (58) ayat 11.

## 10. Al-Qur'an Sebagai Sumber Disiplin Ilmu

Ajaran Al-Qur'an tidak terdiri atas satu aspek saja, tetapi memiliki berbagai aspek seperti ibadah, teologi, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, kebudayaan, hukum dan lain sebagainya (Nasution, Islam I: 33). Semua aspek ini dikembangkan oleh para ahli sehingga melahirkan berbagai ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu-ilmu ke-Islaman. Semua disiplin ilmu tersebut mengacu kepada Al-Qur'an. Untuk memudahkan pembahasan, secara teknis ilmu ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: Ilmu keagamaan dan ilmu umum. Untuk ilmu-ilmu umum dibahas tersendiri dalam bab berikutnya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang: bagaimana keesaan dan mengesakan Allah, apa dan bagaimana kenabian serta pewahyuan, dan bagaimana kehidupan akhirat kelak yang akan datang. Bagian *pertama* disebut pembahasan *al-Mabda'*Nya, sifat wajib dan mustahil, serta sifat yang boleh bagi-Nya). Yang *kedua* dinamakan pembahasan *al-Wasithan* (masalah antara) yaitu tentang rasul, malaikat, jin, dan golongan manusia. Yang *ketiga* disebut pembahasan *al-Ma'ad* (masalah tempat kembali manusia), yaitu; kematian, kubur, kiamat, mahsyar, mizan, surga dan neraka.

Ilmu hukum Islam, yaitu ilmu yang membahas syariat Islam yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil secara rinci dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut Ali Yafie kajian ini mencakup empat bidang utama, yaitu; *ubudiyat* (tata hubungan makhluk dengan Tuhan), *mu'amalat* (tata hubungan antarmanusia), *munakahat* (tata hubungan berkeluarga dan rumah tangga), serta *jinayat* (tata hubungan keselamatan, keamanan serta kesejahteraan manusia melalui badan peradilan) (Rahman, 2994: 92).



Meskipun ayat tentang hukum-hukum syariat (disebut ayat ahkam) ini berjumlah sedikit yaitu 5,8 % dari seluruh ayat Al-Qur'an. Namun memiliki kajian yang paling banyak sehingga melahirkan ilmu-ilmu seperti: fiqh, Ushul Fiqh, dan filsafat hukum Islam.

Ilmu akhlak dan tasawuf, yaitu ilmu yang membahas tentang perangai seseorang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Ukuran ketinggian derajat manusia berdasarkan pada perangai ihsan kedekatan diri (*taqwa*) kepada Tuhan. Kedua ilmu ini adalah semakna, hanya saja akhlak banyak membahas soal norma, sedangkan tasawuf menekankan pengalamannya dalam rangka mendekatkan diri [*taqarrub*] kepada Tuhan.

Ilmu filsafat Islam, yaitu ilmu yang membahas tentang pemikiran segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada untuk dicari hakikat atau dasar prinsipnya, dikaji secara sistematis, radikal dan universal tentang aspek-aspek metafisik dalam Islam di dunia Islam.

Ilmu Bahasa Al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang kebahasaan Al-Qur'an, seperti ilmu nahwu (tata bahasa Arab), ilmu shorof (pemecahan/ perubahan kata) dan balaghah (sastra). Ilmu bacaan Al-Qur'an yaitu ilmu yang membahas tentang hukum bacaan Al-Qur'an (ilmu tajwid), seni baca Al-Qur'an, dan versi bacaan (ilmu qiraat Al-Qur'an). Dan juga ilmu seni kaligrafi yaitu yang membahas tentang penulisan ayat Al-Qur'an (khat) serta bentuk penulisan ayat pada mushaf Al-Qur'an (rasm).

Demikian di antara sekian banyak cabang ilmu-ilmu agama yang dikembangkan dari bimbingan dan bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

## Latihan

1. Jelaskan apa pengertian Al-Qur'an? Dan bagaimana proses nuzul Al-Qur'an?
2. Jelaskan periodisasi pembukuan Al Qur'an!
3. Jelaskan bagaimana kedudukan Al-Qur'an dalam sumber ajaran Islam.
4. Apa fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia?
5. Apa saja yang menjadi kewajiban seorang Muslim terhadap Al Qur'an?



**Tabel 3.1. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.**

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN

ORANG TUA/ TA`MIR MASJID

MAHASISWA

PENANGGUNG JAWAB

.....  
 NIP/NIK.

## KEGIATAN BELAJAR 5

### Al-Sunnah

#### 1. Pengertian

Sunnah terkadang disebut juga hadis. Hadis secara bahasa berarti kabar atau berita. Ulama ushul fiqh mendefinisikannya adalah: *"segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan hukum"* (Tatapangarsa, 1990:90 dan Fatchur, 1981:6).

Sunnah secara bahasa berarti jalan hidup yang dilalui atau dibiasakan (tradisi). Sedangkan secara terminologis, para ulama ahli hadis mendefinisikannya sebagai berikut: *"Sesuatu yang didapatkan dari Nabi Saw. yang terdiri dari ucapan, perbuatan dan persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya"*. Sedangkan kelompok ahli agama mendefinisikan sunnah adalah: *"Sesuatu yang diambil dari Nabi Saw., yang terdiri dari sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau"*.



Ulama ushul fiqh mendefinisikannya "Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. selain Al-Qur'an, baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuan yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara'". Dan menurut ulama fiqh sunnah adalah: "Sesuatu hukum yang jelas berasal dari Nabi Saw. yang tidak termasuk wajib atau fardhu dan sunnah itu ada bersama wajib dalam hukum Islam".

Dari definisi tersebut ternyata ada dua definisi pokok dari Sunnah, pertama: segala tradisi Nabi Muhammad Saw., kedua: Nilai hukum perbuatan kita yang bila dikerjakan berpahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa.

Di samping itu, sunnah dalam pengertian pertama (tradisi Nabi Muhammad Saw.) memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- *Perkataan*, yaitu: sabda Nabi Muhammad Saw. yang diucapkan dalam berbagai kesempatan yang berkaitan dengan ajaran agama. Inilah yang disebut dengan Sunnah Qawliyah.
- *Perbuatan*, yaitu: tindakan-tindakan Nabi Muhammad Saw. terhadap berbagai hal, baik ibadat maupun lainnya. Dinamakan juga

*Sunnah Fi'liyah.*

- *Persetujuan*, yaitu: sikap Rasulullah Saw. terhadap berbagai perbuatan sahabat dengan mendiamkannya disertai indikasi, kerelaan, atau memperlihatkan pujian dan dukungannya. Disebut juga *Sunnah Taqririyah*.
- *Cita-cita*, yaitu: keinginan Rasulullah Saw. di bidang keagamaan yang belum terwujud karena kewafatan beliau. Cita-cita Nabi Saw. itu dinamakan juga dengan *Sunnah Hammiyah*.

Selanjutnya terjadi perbedaan pendapat ulama tentang apakah hadis identik dengan Sunnah. Ditinjau dari segi subjek (Nabi sebagai sumbernya) dan objek (tulisan) maka keduanya adalah identik, artinya hadis Nabi adalah Sunnahnya. Perbedaan antara keduanya hanya terdapat pada masalah teknis, yaitu: Hadis merupakan cara/rekaman yang memberitakan Sunnah, sedangkan Sunnah adalah tradisi yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Hadis tidak semuanya memberitakan/berisikan Sunnah. Sementara Sunnah saat ini sudah pasti hanya ada dalam hadis.



## 2. Macam-macam Sunnah

Al-Sunnah atau al-Hadis dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi bentuknya terbagi menjadi:
  - *Fi'li*, yaitu perbuatan Nabi Saw.
  - *Qauli*, yaitu perkataan Nabi Saw.
  - *Taqrir*, yaitu keizinan Nabi terhadap perbuatan sahabat Nabi Saw. yang disaksikan oleh Nabi, dan Nabi pun tidak menegurnya.
- b. Ditinjau dari segi jumlah orang yang menyampaikannya/kuantitas hadis terbagi kepada:
  - *Mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut akal tidak mungkin mereka bersepakat untuk dusta serta disampaikan melalui jalan indra.
  - *Masyhur*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak, tetapi belum sampai kepada derajat *mutawatir* baik karena jumlahnya maupun karena tidak melalui indra.
  - *Ahad*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih yang tidak sampai kepada tingkat *masyhur* maupun *mutawatir*. Sebagian ulama memasukkan hadis *masyhur* kepada hadis *ahad*.
- c. Ditinjau dari kualitas hadis terbagi kepada:
  - *Shahih*, yaitu hadis yang sehat yang diriwayatkan oleh orang yang baik dan kuat hafalannya, materinya baik dan bersambung sanadnya dapat dipertanggungjawabkan, tidak punya cacat dan tidak bertentangan dengan dalil yang *shahih*.
  - *Hasan*, yaitu hadis yang memenuhi persyaratan hadis *shahih* kecuali dari segi, hafalan pembawanya yang kurang baik.
  - *Dha'if*, yaitu Al-hadis lemah, baik karena terputus salah satu sanadnya atau karena salah seorang pembawanya kurang baik. Hadis ini terbagi menjadi:
    - 1) Hadis *Matruk*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dusta.
    - 2) Hadis *Munkar*, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang banyak salahnya.
    - 3) Hadis *Mu'allaq*, yaitu hadis yang terputus sanadnya.



- 4) Hadis Murshal, yaitu hadis yang terputus (hilang) sanadnya. Yaitu seorang periwayat setelah tabi'i (generasi setelah sahabat).
- *Maudhu'*, yaitu hadis palsu, yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Rasul.
- d. Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya, hadis terbagi kepada:
  - *Maqbul*, yaitu hadis yang mesti diterima
  - *Mardud*, yaitu hadis yang mesti ditolak.
- e. Ditinjau dari segi orang yang berperan dalam berbuat atau berkata, hadis terbagi menjadi:
  - *Marfu'*, yaitu benar-benar Nabi yang berperan atau bersabda.
  - *Mauquf*, yaitu sahabat yang berperan dan Nabi tidak menyaksikan.
  - *Maqtu'*, yaitu tabi'in yang berperan. Artinya perkataan tabi'in yang berhubungan dengan soal-soal agama.
- f. Ditinjau dari segi jenis, sifat, redaksi teknis penyampaian hadis terbagi kepada:
  - *Mu'an'an*, yaitu hadis yang menggunakan kata-kata "'An".
  - *Muanna*, yaitu hadis yang menggunakan kata-kata "Anna".
  - *Awamir*, yaitu hadis yang berkaitan dengan perintah.
  - *Nawahi*, yaitu hadis yang berhubungan dengan larangan.
  - *Munqathi'*, yaitu hadis yang sanadnya terputus.

### 3. Sejarah dan Penulisan Hadis

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua, mendapat perhatian yang serius di kalangan umat Islam. Hal ini muncul karena dalam perjalanannya dari waktu-ke waktu muncul adanya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu, seperti; politik, jabatan, ekonomi, dan sejenisnya. Sehingga kalangan ulama hadis sepakat untuk mengadakan pelacakan dan penyeleksian hadis secara cermat mana hadis yang sesungguhnya berasal dari Rasulullah Saw. dan mana yang hadis palsu. Hal ini dilakukan demi untuk menjaga kemurnian sumber ajaran Islam tersebut.

Secara singkat perjalanan hadis Nabi adalah sebagai berikut:

#### a. Fase Periwayatan dengan Lisan

Fase ini terutama terjadi dimasa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, cara seperti ini sangat membudaya, mengingat pesan Nabi Saw.:



"Janganlah kamu tulis yang telah kamu terima dariku selain Al-Qur'an. Barang siapa yang menulis selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya. Ceritakanlah apa yang kamu terima dariku dan itu tidak mengapa. Barangsiapa yang berdusta secara sengaja atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya dari api neraka". (HR Muslim)

b. Fase Penulisan dan Pembukuan

Larangan Rasulullah Saw., untuk menulis hadis berlaku secara umum. Namun secara khusus dan untuk orang tertentu beliau mengizinkannya. Bahkan ia pernah menyuruh menulis hadis atas permintaan Abu Syah dari Yaman. Dengan demikian berarti pada masa Rasul sendiri sebenarnya telah terjadi penulisan hadis, namun dilakukan sangat pribadi hal ini dikhawatirkan akan terjadi pencampuradukkan antara Al-Qur'an dan Hadis, seperti; yang dilakukan Abdullah Ibn 'Amr Ibn 'Ash (w. 65 H) dan Jabir Ibn Abdullah (w. 73 H). Setelah Islam meluas serta umat Islam menyebar ke beberapa wilayah barulah dimulai pembukuan secara resmi, yaitu; dimasa Umar ibn Abdul Aziz seorang penguasa Bani Umayyah pada tahun 99-101 H (717 - 719 M).

Pada awal pembukuan dan pengumpulan, hadis belum diklasifikasikan antara shahih [sah], hasan dan dhaif [lemah]. Atas perintah Umar Ibn Abdul Aziz inilah tampil Al-Zuhri sebagai tokoh pada fase ini. Sedangkan kitab hadis yang terkenal di fase ini adalah: *Al-Muwatha'* karya Imam Malik pada tahun 144 H dengan jumlah hadis 1.720 buah, dan Kitab *Musnad* karya Imam Syafi'i.

c. Fase Penyaringan

Usaha para ahli hadis dalam memisahkan antara hadis Nabi Saw. dan fatwa sahabat dimulai pada awal abad ke-3 hijriyah. Mereka juga berhasil menyusun *Musnad* [kitab hadis berdasarkan sanad]. Tokohnya adalah Musa Al-Abbasy, Imam Ahmad Ibn Hambal dan lain-lainnya. Namun demikian, kelemahan dari hadis-hadis ini yang bersifat *dhaif* belum dipisahkan. Kenyataan ini membangkitkan semangat ahli hadis untuk membuat kaidah dan syarat untuk menentukan suatu hadis. Sehingga melahirkan kitab-kitab hadis yang terhindar dari hadis *dhaif*. Beberapa kitab hadis yang terbit pada fase ini adalah:

- *Shahih Al-Bukhari*, karya Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari [256 H/w. 870 M]
- *Shahih Muslim*, karya Imam Muslim Ibn Hajjah Ibn Muslim al-Qusyairy (204-261 H/ w. 875 M)



d. Fase Penghafalan

Pada fase pertama sampai dengan fase ketiga hadis baru diriwayatkan, ditulis dan disaring oleh sahabat, tabi'in. Pada abad ke-4 H, hadis ratusan ribu yang telah dibukukan itu mulai dihafal. Kitab hadis yang terkenal pada fase ini adalah: tiga buah karya Imam Sulaiman Ibn Ahmad Al-Thabarany [360 H] yaitu: *Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam al-Autsath*, dan *Mu'jam al-Shagir*.

e. Fase Klasifikasi

Fase ini berlangsung di abad ke-5 H, yaitu usaha menghimpun hadis yang sejenis isi kandungannya ke dalam satu kitab. Juga usaha untuk menguraikan secara luas [*Mensyarah*] maksud hadis, dan meringkas [*talkhis*] kitab-kitab yang telah ada. Dari usaha ini muncullah kitab hadis:

- *Sunnah Al-Kubra* karya Abu Bakar Ahmad ibn Husein Ali Al Baihaqi (384-458 H).
- *Muntaqah al-Akhbar* karya Majduddin al-Harrany (766 H).
- *Nail-u al-Awthar* karya Muhammad Ibn Ali al-Syaukany (1172 - 1250 M)

Di samping itu, ulama berusaha pula menyusun kamus hadis untuk mencari suatu hadis di kitab apa ia ditulis, seperti; kitab *Al-Jami'us Shagir Fi Ahadits Al-Basyirin - Nazir* oleh Imam Jalaluddin Al-Sayuthi (849-911H). Demikianlah perjalanan sejarah penulisan dan penyeleksian hadis Nabi Saw.

#### 4. Kedudukan Hadis (Sunnah)

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Sunnah adalah merupakan sumber kedua ajaran Islam. Menurut Al-Suyuthi dan Al-Qasimi [Nata, 1993: 171-172], ada beberapa alasan mengapa Sunnah menempati posisi kedua sumber ajaran Islam itu, yaitu:

- Al-Qur'an bersifat pasti dalam periwayatannya [*qath'iy al-wurud*] Sedangkan Sunnah tidak (*Zhanniy al-Wurud*).
- Sunnah berfungsi sebagai penjabaran Al-Qur'an.
- Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah baik redaksi maupun isinya, sedangkan Al-Sunnah dari hamba/utusannya.



Di samping itu, banyak ayat Al-Qur'an juga memerintahkan agar umat Islam terhadap sumber ajaran Islam yang berasal dari Nabi Saw. wajib untuk mengikutinya. Seperti firman-Nya yang mengatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ  
فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ  
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS Al-Nisaa [4]: 59)

Demikian juga pesan Nabi Saw. lewat sabdanya:

"Dari Katsir Ibn 'Abdullah dari ayahnya dari datuknya r.a. berkata: Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Aku telah meninggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak akan tersesat kamu selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya". (HR Ibnu 'Abdul Bar)

Di hadis yang lain Rasulullah Saw. dalam sabdanya juga mengisyaratkan hal yang sama, yaitu: "Kutinggalkan untuk kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasuk-Nya" (HR Abu Dawud).

Antara Al-Qur'an dan Al-Sunnah terdapat perbedaan yang sangat mendasar, sehingga Sunnah menempati urutan kedua dari Al-Qur'an dalam sumber ajaran dan hukum Islam. Perbedaan-perbedaan itu adalah:

- Al-Qur'an nilai kebenarannya adalah *Qath'iy [absolut]* sedangkan Sunnah adalah *zhanni*, kecuali hadis *mutawattir*.
- Seluruh ayat Al-Qur'an mesti dijadikan pedoman hidup, tapi tidak demikian dengan Sunnah, terutama yang tidak menyangkut syariat atau yang tidak sahih.
- Al-Qur'an mesti autentik lafadz dan maknanya, sedangkan Sunnah tidak demikian.
- Apabila Al-Qur'an membicarakan masalah akidah atau hal-hal *ghaib* maka setiap Muslim wajib mengimannya. Tapi tidak demikian bila hadis yang mengungkapkannya. (Faridl, 1982: 21-22).



## 5. Fungsi Sunnah Terhadap Al-Qur'an

Ada beberapa macam fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an, yaitu:

- a. Memperkuat pernyataan Al-Qur'an (*Bayanu taqirir*), Seperti contohnya Al-Qur'an tentang perintah berpuasa Ramadhan pada surat Al-Baqarah [2]: 183: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas umat-umat sebelum kamu agar kamu bertakwa"*.

Ayat tersebut dikuatkan dengan hadis Nabi Saw. sehingga ayat di atas mempunyai dalil pendukung. Seperti dalam sabdanya: *"Islam didirikan di atas lima perkara: Persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ke Baitullah"*. (HR Bukhari dan Muslim)

- b. Menerangkan ayat-ayat yang bersifat umum/global [*Bayanu tafsir*]. Contohnya Al-Qur'an tentang perintah shalat. Ayat yang berkaitan dengan perintah tersebut hanya menunjukkan secara umum. Seperti dalam firman-Nya: *"Dan dirikanlah oleh kamu shalat dan bayarlah zakat..."*. (QS Al-Baqarah [2]: 110)

Ayat tersebut dijelaskan oleh hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa: shalat yang dimaksud adalah shalat fardhu yaitu shalat yang lima waktu. Dan cara shalatnya sebagaimana yang didemonstrasikan oleh Rasulullah melalui sabdanya: *"Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku shalat"*. (HR Bukhari)

- c. Al-Sunnah berfungsi membatasi kemutlakan yang dinyatakan Al-Qur'an. Misalnya tentang wasiat, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

*"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu, bapak dan karib kerabatnya secara makruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertakwa"*. (QS Al-Baqarah [2]: 180)

Ayat di atas tidak memberikan batasan seberapa banyak harta pusaka yang diwasiatkan kepada ibu, bapak dan kerabatnya. Kemudian Rasulullah Saw. memberikan batasan melalui hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa harta pusaka/warisan yang diwasiatkan tidak boleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan.



- d. Al-Sunnah memberikan pengecualian terhadap pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum. Contohnya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa semua jenis bangkai dan darah haram hukumnya untuk dimakan. Sebagaimana firman-Nya:

*"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."*. (QS Al-Maidah [5]: 5)

Kemudian Sunnah memberikan pengecualian dengan membolehkan memakan jenis bangkai tertentu, bangkai ikan, belalang dan darah tertentu (limpa dan hati). Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah: *"Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah. Adapun bangkai itu adalah bangkai ikan dan belalang, dan dua darah itu adalah limpa dan hati"*. (Hadis Riwayat: Ahmad, Asy-Syafi'i, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Daruquthni).

- e. Al-Sunnah menetapkan hukum baru yang tidak atau belum ditetapkan oleh Al-Qur'an. Misalnya Al-Qur'an belum menetapkan tentang keharaman binatang yang bertaring dan burung yang bercakar. Kemudian Sunnah berdiri sendiri memberikan ketetapan hukum binatang tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sabdanya: *"Rasulullah melarang semua yang mempunyai taring dari binatang dan semua burung yang bercakar"*. (Hadis Riwayat Muslim dan Ibnu Abbas).

## Latihan

1. Tuliskan pengertian As-Sunnah!
2. Apa yang dimaksud dengan Sunnah *Fi'liyah*, *Qouliyah*, dan *Taqririyah*?
3. Apa perbedaan Al-Qur'an dan As-Sunnah?
4. Apa fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an?
5. Tuliskan Macam-macam As-Sunnah dilihat dari Kualitas hadis dan Kuantitas hadis!



Tabel 3.2. Hari-hari Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K		
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															

40

20



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
 PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA`MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
 NIP/NIK.

## KEGIATAN BELAJAR 6

### Ijtihad

#### 1. Pengertian Ijtihad

Al-Qur'an berisi aturan-aturan atau hukum-hukum yang bersifat global, karena itu maksud Al-Qur'an dijelaskan oleh Al-Sunnah. Kendatipun demikian persoalan-persoalan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. terus berkembang dan menuntut kepastian hukum dari ajaran agama Islam, karena itu perlu adanya ijtihad dari para ulama ataupun intelektual Islam.

Ijtihad menurut bahasa adalah bersungguh-sungguh, sedang menurut istilah adalah menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum *syara'* dengan jalan mengeluarkan hukum dari al-Kitab dan Al-Sunnah. Orang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid. Dengan demikian, produk hukum yang dikeluarkan dari ijtihad adalah hasil pemikiran atau bersumber dari *ra'yu* ulama atau cendekiawan Islam.



Objek ijtihad sesungguhnya adalah sangat luas semua persoalan yang belum jelas dasar hukumnya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah atau bukan persoalan keimanan dan ibadah mahdhah yang telah jelas dasar hukumnya baik dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah. Karena ijtihad itu dihasilkan dari ra'yu ulama maka tingkat kebenarannya bersifat *dzanniyah* bukan mutlak kebenarannya.

Dalam hadis Rasulullah orang yang berijtihad dan ijtihadnya benar maka ia akan mendapatkan dua pahala, sedang apabila ia berijtihad dan ijtihadnya salah maka ia akan mendapatkan satu pahala. *"Hakim apabila berijtihad kemudian dapat mencapai kebenaran, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad kemudian tidak mencapai kebenaran, maka ia mendapat satu pahala"*. (HR Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana telah disebutkan objek ijtihad adalah semua persoalan yang belum ada dasarnya di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Lebih-lebih yang menyangkut persoalan kontemporer manusia yang menuntut kejelasan dan kepastian hukum "Islam" sehingga umat Islam tidak terperosok dan salah jalan dalam menghadapi berbagai macam persoalan tersebut. Sebagai contoh misalnya, kepastian hukum terhadap bayi tabung, transplantasi, bedah plastik, kloning, donor darah, keluarga berencana dan lainnya dalam dunia kedokteran dan masalah-masalah lain dalam bidang teknik, juga bidang ekonomi-keuangan serta bidang perdagangan yang memang belum jelas dasar hukumnya baik dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah.

## 2. Kedudukan Ijtihad

Dalam sumber hukum Islam, ijtihad menempati urutan ketiga setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Yakni sebagai sumber operasionalnya. Karena ijtihad merupakan hasil pemikiran ulama maka kebenarannya adalah relatif, artinya tidak mutlak dan sangat kondisional, yakni:

1. Hasil keputusan ijtihad tidak mutlak melainkan *dzanni*.
2. Hasil keputusannya tidak mengikat, mungkin hanya berlaku untuk sebagian orang, tempat tertentu dan masa tertentu.
3. Tidak berlaku dalam hal penambahan ibadah khusus. Sebab hal ini telah jelas dasarnya dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
4. Hasil ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.



5. Dalam melakukan ijtihad harus memerhatikan faktor-faktor: motivasi, risiko, kemaslahatan, umum, kemanfaatan bersama, dan nilai-nilai yang menjadi ciri serta jiwa ajaran Islam.

### 3. Macam-macam dan Metode Ijtihad

Ijtihad jika dilihat dari pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu; *ijtihad fardhi* dan *ijtihad jama'i* atau kolektif. *Ijtihad fardhi* adalah ijtihad yang dilakukan oleh mujtahid secara pribadi. Sedangkan *ijtihad jama'i* adalah ijtihad yang dilakukan oleh para mujtahid secara kelompok.

Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan dan penetapan hukum baru berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi mujtahid adalah sebagai berikut:

#### a. Qiyas

Qiyas menurut bahasa adalah mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Menurut istilah adalah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan nashnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena ada persamaan [illat] di antara keduanya. Misalnya tentang zakat makanan pokok. Di Arab makanan pokoknya adalah gandum di Indonesia beras [nasi], maka berdasarkan qiyas, zakat makanan pokok di Indonesia adalah beras.

Contoh lainnya adalah haramnya meminum minuman hamer karena adanya zat yang memabukkan. Kemudian seperti minuman bir, whisky, topi miring, figur dan minuman yang sejenis dengan itu, diqiyaskan dengan hamer maka hukumnya haram. Karena ada zat yang sama yaitu memabukkan.

#### b. Ijma'

Ijma' menurut bahasa adalah sepakat, setuju, atau sependapat. Menurut istilah adalah kebulatan pendapat atau kesepakatan semua ahli ijtihad setelah wafatnya Nabi Saw. pada suatu masa tentang suatu hukum. Contoh ijma' misalnya, kesepakatan ulama adalah menentukan jatuhnya tanggal satu Ramadhan [puasa] dan satu Syawal (hari raya Idhul Fitri). Hasil ijma tersebut kemudian disiarkan melalui media massa maupun media cetak.



Ijma itu terdiri dari *ijma' qauli* [ucapan] dan *ijma' sukuti* [diam]. Yang dimaksud *ijma qauli* adalah para mujtahid menetapkan pendapatnya baik dengan ucapan maupun dengan tulisan yang menerangkan persetujuannya atas pendapat mujtahid di masanya. Sedangkan *ijma' sukuti* adalah jika ulama yang lain menetapkan/memutuskan pendapatnya terhadap suatu masalah, kemudian yang lainnya diam saja. Diamnya itu bukan karena takut atau malu.

#### c. Istihsan

*Istihsan* yaitu menetapkan hukum suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip umum ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Seperti prinsip keadilan dan kasih sayang. Misalnya seseorang harus mesti memilih satu dari dua alternatif perbuatan yang sama-sama buruk. Maka ia mengambil salah satu yang diyakini paling ringan keburukannya.

#### d. Istishhab

Istishhab menurut istilah Ushul Fiqh, ialah:

"Meneruskan hukum yang telah berlaku di masa yang lalu dan menganggapnya masih tetap ada/berlangsung sampai ada dalil yang mengubahnya atau menghapuskannya atau menjadikan hukum yang telah ada di masa yang lalu tetap berlaku di masa sekarang, sehingga ada dalil yang mengubahnya".

Negara kita juga mengikuti prinsip hukum ini (*istishhab*), sebagaimana kita dapat membaca Undang-Undang Dasar 1945 Aturan Peralihan Pasal II, yang berbunyi: Segala badan negara dan peraturan yang ada masih langsung berlaku selama belum diadakan yang baru menurut Undang-Undang Dasar 1945 ini.

Karena itu, seorang mujtahid jika ditanya tentang hukum suatu akad/transaksi, kegiatan bisnis lainnya, atau tentang hukum seekor hewan, tumbuh-tumbuhan, makanan, minuman atau suatu perbuatan, dan si mujtahid tidak menemukan suatu dalil syar'i mengenai hukum masalah yang ditanyakan itu, maka ia akan menetapkan hukumnya mubah (boleh), dan ia harus berijtihad karena pada dasarnya segala sesuatu itu boleh dan hasil ijtihad itu tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 29:



هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ

سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah, (2) ayat 29)

#### e. Mashalihul Mursalah

Mashalihul Mursalah yaitu menetapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan atau kemanfaatannya sesuai dengan tujuan syariat Islam. Perbedaannya dengan istihsan adalah jika istihsan menggunakan konsiderasi hukum-hukum universal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau menggunakan dalil-dalil umum dari kedua sumber tersebut, sedangkan masalihul mursalah adalah menitikberatkan kepada kemanfaatan perbuatan dan kaitannya dengan tujuan universal syariat Islam.

#### f. Saddu adz-Dzari'ah

Menurut bahasa, *Saddu adz-Dzari'ah* terdiri dari *saddu*, artinya menutup; dan *dzari'ah*, artinya jalan (*thariqat*, bahasa Arab) atau perantaraan (*wasilah* bahasa Arab) yang bisa menyampaikan kepada sesuatu (kebaikan atau kejelekan).

Di kalangan ulama Ushul Fikih ada beberapa definisi tentang dzari'ah ini, antara lain:

- Dzari'ah menurut kebanyakan ulama Ushul Fikih, ialah: "Sesuatu yang bisa menyampaikan kepada hal yang mengandung unsur kerusakan" atau "Hal yang mubah (boleh) yang bisa menjadi perantaraan kepada kerusakan".
- Dzari'ah menurut Ibnu al-Qayyim, ialah: "Apa saja yang bisa menjadi perantaraan dan jalan ke arah sesuatu".

Dari dua definisi tentang dzari'ah tersebut, jelaslah bahwa menurut definisi yang pertama (dari kebanyakan ulama Ushul Fikih), dzari'ah itu diartikan sebagai perantaraan/jalan yang membawa ke nada kejelekan/kerusakan saja. Maka demi menghindari jalan yang bisa membawa kepada kerusakan, maka wajib ditutup (*saddu*) apa saja yang bisa membawa kita kepada kerusakan. Karena itu, untuk kepentingan preventif (pencegahan),



sesuatu yang semula mubah, bisa menjadi haram dan dilarang, jika sesuatu tadi bisa membawa kepada kerusakan.

Beberapa contoh dzari'ah (perantaraan/jalan) yang wajib ditutup atau *saddu adz-dzari'ah* sebagai berikut:

- a. Melihat aurat wanita bukan mahram dan bukan pula istrinya adalah haram, karena perbuatan itu bisa membawa kepada perbuatan keji (zina dan sebagainya);
- b. Wanita pun dilarang memperlihatkan bagian auratnya kecuali kepada suaminya, anak-anaknya, dan orang-orang lain yang tersebut dalam Surat Al-Nur (24) ayat 31. Larangan ini dimaksud untuk menjaga keselamatan dan kehormatan wanita itu sendiri, dan juga untuk tidak merangsang kaum lelaki;
- c. Allah melarang seorang Muslim memaki/menghina sesembahan non-Muslim dan juga benda-benda yang dianggap keramat/suci oleh mereka, sebab perbuatan itu selain bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama dan kepercayaan, juga dapat mendorong non-Muslim yang terhina itu balas dendam dengan ganti menghina Allah dan agama-Nya (Islam);
- d. Nabi Muhammad melarang orang memaki orang tua orang lain, karena perbuatannya itu bisa mendorong orang lain ganti memaki orang tuanya sendiri, sebagaimana diingatkan dalam Hadis Nabi:

*"Sesungguhnya termasuk dosa besar ialah orang mengutuk/memaki orang tuanya. Ditanyakan kepada Nabi: Bagaimana seorang sampai bisa memaki orang tuanya sendiri? Jawab Nabi: Ia memaki bapak orang itu, maka si orang itu memaki bapaknya. Dan ia memaki ibu orang itu, maka orang itu pun ganti memaki ibunya".*

Apabila dzari'ah diartikan seperti yang dirumuskan oleh kebanyakan ulama Ushul Fikih yakni dzari'ah yang hanya membawa mafsadah saja (definisi pertama), dapat kita ketahui di dalam kitab-kitab mazhab Maliki dan Hambali. Tetapi apabila dzari'ah diartikan seperti dirumuskan oleh Ibnul Qayyim (definisi kedua), maka ada dzari'ah yang harus ditutup (*saddu adz-dzari'ah*), seperti pada empat contoh tersebut di atas. Di samping itu ada juga dzari'ah yang wajib mubah/mandub/makruh dibuka (*fathu adz-dari'ah*), tergantung kepada tujuan yang dicapainya: masalah atau mafsadah, atau tergantung kepada akibat yang ditimbulkan oleh dzari'ah itu.



### g. Adat (*Urf*)

*Urf*/Adat menurut Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mustashfa* ialah:

“Sesuatu yang telah menjadi mantap/mapan di dalam jiwa dari segi akal dan telah dapat diterima oleh watak-watak yang sehat/baik.”

*Urf* dan adat menurut Al-Ghazali mempunyai arti yang sama (kata yang muradif/sinonim). ‘urf/adat ada dua macam, ialah:

- a. *Urf*/adat yang sehat/baik, ialah *urf*/adat yang telah dikenal oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan yang diharamkan, dan tidak membatalkan suatu kewajiban. Misalnya kebiasaan manusia mengenai *istishna*’ (sudah dibayar harganya, tetapi barangnya masih akan dibuat), dan apa yang diserahkan oleh peminang kepada gadis pinangannya berupa perhiasan dan pakaian itu adalah hadiah bukan mahar.
- b. *Urf*/adat yang tidak sah, ialah ‘urf/adat yang dibiasakan tetapi bertentangan dengan agama, atau menghalalkan yang haram, atau membatalkan kewajiban. Misalnya kebiasaan masyarakat tentang upacara-upacara selamat pada hari-hari peringatan kelahiran atau kematian, kebiasaan berjudi, dan meminum minuman keras.

Hukum ‘urf/adat yang sah bagi mujtahid, wajib diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk penetapan hukumnya. Demikian pula bagi hakim wajib memerhatikan ‘urf/adat yang baik sebagai bahan pertimbangan keputusannya. Karena itu, di dalam kaidah Fiqhiyah dikatakan: “Adat kebiasaan itu menjadi aturan hukum yang dikokohkan”.

Karena itu, kita bisa melihat Imam Malik tidak sedikit mendasarkan fatwa-fatwa hukumnya atas praktik penduduk Madinah, yang berarti tradisi penduduk Madinah. Imam Abu Hanifah banyak berbeda dengan sahabat-sahabat murid-muridnya yang terkemuka, seperti Zufar, Muhammad, dan sebagainya karena perbedaan ‘urf/adat mereka. Imam Syafi’i setelah tinggal di Mesir, mengubah sebagian fatwa-fatwa hukumnya yang telah dikeluarkan di Iraq, karena perbedaan adat Iraq dan Mesir, sehingga ada mazhab qadim (lama) dan jadid (baru) di dalam mazhab Syafi’i.

Di dalam kitab Fiqh mazhab Hanafi, kita bisa menjumpai banyak hukum yang didasarkan atas adat. Misalnya, jika terjadi dua orang berselisih tentang hak, dan tiada seorang pun dari keduanya punya bukti atas haknya itu, maka yang dimenangkan ialah orang yang didukung oleh adatnya. Dan



barangsiapa bersumpah: "tidak akan makan daging", lalu ia makan ikan laut, maka ia dipandang telah melanggar sumpahnya, karena menurut adat, ikan itu juga daging. Demikian pula wakaf dengan barang bergerak seperti kuda juga sah, jika sejalan dengan adat.

Mengenai 'urf/adat yang tidak baik, maka ia tidak bisa ditolerir, karena bertentangan dengan dalil syara' atau membatalkan hukum syara'. Misalnya, membuat transaksi dengan rente/riba, transaksi yang mengandung penipuan atau risiko. Dan sebenarnya bukan hanya agama Islam saja yang menolak adat yang tidak sehat itu, melainkan juga hukum negara tidak bisa menerima dan mengakui hukum adat/adat yang melanggar hukum tata negara dan ketertiban umum.

Perlu diketahui, bahwa hukum-hukum syara' yang semula didasarkan atas 'urf/adat, kemudian 'urf/adat itu berubah, dan timbul 'urf/adat baru, maka menurut Abu Yusuf dari ulama Hanafi dan kebanyakan ulama berpendapat, bahwa hukum syara' itu juga berubah mengikuti perkembangan 'urf/adat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan Muhammad bin Al-Hasan, tetap berpegang dengan 'urf/adat yang lama pada waktu datangnya nash yang bersangkutan

#### 4. Cara-cara Berijtihad

Target yang hendak dicapai dalam berijtihad secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ijtihad dalam bentuk mengerahkan pemikiran untuk menetapkan suatu ketentuan pelaksanaan hukum atau ibadah. Ijtihad semacam ini dapat dilakukan oleh setiap Muslim yang telah berakal, dewasa dan merdeka. *Kedua*, ijtihad dalam bentuk mengerahkan pemikiran untuk menetapkan suatu ketentuan atau keputusan hukum yang rinci yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah. Ijtihad dalam bentuk inilah yang memiliki syarat-syarat ketat dan hanya dapat dilakukan oleh ulama yang telah memenuhi syarat. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahasa Arab
- b. Menguasai Al-Qur'an dan Al-Sunnah
- c. Menguasai ilmu ushul fiqh dan ilmu fiqh
- d. Menguasai berbagai pendapat sahabat dan ulama terdahulu
- e. Mengetahui pokok-pokok ajaran Islam



- f. Menguasai ilmu-ilmu penunjang pada bidang-bidang tertentu yang relevan.

Selanjutnya bentuk ijtihad yang kedua itu menurut Yusuf Qardawi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ijtihad seleksional [*al-Ijtihad-u al-Intiqā-iy*] atau ijtihad tarjihi [*al-Ijtihad-u al-Tarjih-i*] yaitu ijtihad untuk memilih pendapat para ahli fiqh terdahulu mengenai masalah tertentu kemudian persoalan yang muncul dalam pikiran penafsir, baik yang menyeleksi mana yang lebih kuat dalilnya dan lebih relevan dengan kondisi sekarang.
2. Ijtihad kreasional [*al-Ijtihad-u al-Insya-iy*], yaitu ijtihad dalam usaha mengambil kesimpulan atau keputusan mengenai peristiwa-peristiwa baru yang belum diselesaikan oleh para ahli fiqh terdahulu.

Cara-cara untuk mengambil keputusan hukum tersebut mengenai peristiwa tertentu adalah dengan memerhatikan dalil-dalil yang lebih tinggi tingkatannya, kemudian secara berurutan pada tingkatan yang lebih rendah. Urutan-urutan dalil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nash Al-Qur'an
2. Khabar [hadis mutawatir]
3. Khabar ahad
4. Zhahir Al-Qur'an
5. Zhahir Hadis

Apabila dalam urutan-urutan tersebut tidak terdapat nash yang menetapkan tentang hukum suatu persoalan yang baru itu, maka seorang mujtahid hendaklah memerhatikan fatwa-fatwa para sahabat. Jika tidak terdapat dalam fatwa-fatwa tersebut, maka barulah seorang mujtahid menetapkan suatu hukum pada persoalan baru tersebut berdasarkan qiyas, ijma, istihsan, dan mashalihul mursalah.

## Latihan

1. Tuliskan pengertian Ijtihad!
2. Mengapa Ijtihad harus dilakukan?
3. Tuliskan macam-macam Ijtihad!
4. Apa pengertian Qias dan apa pula yang menjadi syarat-syarat Qias?
5. Apa syarat-syarat untuk menjadi Mujtahid?



Tabel 3.3. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															

40

20



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran =  $(\text{NILAI MONITORING} : 10) \times 100\% =$   
 $\dots\dots\dots : 10) \times 100\% = \dots\dots\dots$

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA'MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.

### Tes Formatif Bab 3

- Islam adalah agama yang bersumber dari Allah (Al-Qur'an), Rasul (Al-Sunnah), dan Ulil Amri (Ijtihad), seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an (QS) ....
  - QS Al-Maidah (5): 3
  - QS Ali Imran (3): 19
  - QS Al-Taubah (9): 5
  - QS Al-Nisaa (4): 59
- Al-Qur'an berfungsi sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah terdahulu. Demikian disebutkan di dalam ....
  - QS Al-Maidah (5): 6
  - QS Al-Isra (17): 88
  - QS Al-Maidah (5): 48
  - QS Al-A'raf (7): 7
- Muhammad Saw. adalah Rasulullah yang diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya pada ...
  - QS Al-Baqarah (2): 119
  - QS Al-Isra (17): 88
  - QS Al-Isra' (17): 85
  - QS Yunus (10): 38



4. Ayat terakhir yang diturunkan Allah ialah ....
  - a. QS Ali 'Imran (3): 7
  - b. QS Yusuf (12): 25
  - c. QS Al-Maidah (5): 3
  - d. QS Al-Taubah (9): 13
5. Memahami isi Al-Qur'an adalah bagian dari iman dari seorang Muslim. Pernyataan tersebut menurut saya adalah ...
  - a. Keliru
  - b. Benar
  - c. Seharusnya demikian
  - d. Kewajiban yang menjadi konsekuensi orang yang beriman
6. Sumber ajaran Islam yang kedua adalah ...
  - a. Al-Quran
  - b. Al-Sunnah
  - c. Ijtihad
  - d. Qiyas dan Ijma
7. Berikut ini merupakan macam hadis yang dilihat dari segi kuantitas hadis ...
  - a. Hadis Ahad
  - b. Hadis Dhoif
  - c. Hadis Hasan
  - d. Hadis Mutawatir
8. Kesepakatan para mujtahid dari umat Islam atas hukum syara' pada sesudah Nabi wafat disebut ...
  - a. Ijtihad
  - b. Qiyas
  - c. Al-Sunnah
  - d. Ijma'
9. Orang yang melakukan Ijtihad disebut ...
  - a. Mujtahid
  - b. Perawi
  - c. Musafir
  - d. Ibnu Sabil
10. Menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dalam nash (Al-Qur'an dan Hadis) disebut ...
  - a. Ijtihad
  - b. Ijma'
  - c. Al-Sunnah
  - d. Qiyas

### Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif bab 3 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini, hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah



ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar bab 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 %- 100 % = Baik Sekali

80 %-89 % = Baik

70 %-79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan anda telah mencapai 80% atau lebih, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan anda masih di bawah 80% anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama bagian yang belum anda kuasai.

### Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 3

1. D
2. C
3. A
4. C
5. D
6. B
7. D
8. D
9. A
10. D



## DAFTAR PUSTAKA

- Akrabi, M. Shofie dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2005).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Educational Philosophy and Practice*, Alih Bahasa Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003).
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdikbud, 1983).
- , dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 1979).
- Faridh, Miftah, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1982).
- Hadiwiyono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981).
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Hawwa, Sa'id, *Ar-Rasul Muhammad Saw.*, Terj. Kathur Suhardi, (Solo: Pustaka Mantiq, Cet. IV, 1993).
- Nasution Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).
- , *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).
- Shihab, Quraish. M, *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat-Tangerang: Lentara Hati, 2005.
- Siddiq, Muhammad dan Suad MZ. A, *Mutiara Al-Qur'an Sorotan Al-Qur'an terhadap Berbagai Teknologi Modern*, Surabaya: Sarana Ilmu, 1988.
- Syafe'i, Imam, *Manusia, Ilmu dan Agama: Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, (Jakarta: Quantum Pers, 2009).



# BAB 4

---



## KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

### Pendahuluan

Kerangka memiliki banyak arti, di antaranya adalah garis besar dan rancangan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2001: 549). Kerangka dasar berarti garis besar atau rancangan yang sifatnya mendasar. Dengan demikian, kerangka dasar ajaran Islam artinya garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam.

Kerangka dasar ajaran Islam ini meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam (Suroyo, dkk: *Din Al-Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*: 2002: 34), dan tiga kerangka dasar ajaran Islam (*aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*) ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Akidah sebagai unsur keyakinan mempunyai sifat yang tidak tetap, ia akan bergerak dan berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, ia bisa kokoh dan kuat, tetapi ia juga bisa lemah, tergantung dengan bagaimana manusia itu memelihara, dan mengembangkan kualitas akidahnya sehingga dapat mewujudkan akidah yang baik dan benar, yang bisa menuntun kepada jalan yang benar.



Hubungan akidah dengan syariat dan akhlak adalah bahwa akidah merupakan keyakinan yang mendorong dilakukannya syariat Islam yang tercermin dalam perilaku hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, baik hubungannya dengan Allah Swt., manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, yang disebut dengan "akhlak".

Standar Kompetensi bab ini adalah setelah mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam mahasiswa dapat menjalankan kehidupan keberagamaan sesuai dengan konsep-konsep ajaran Islam. Sedangkan Kompetensi dasarnya adalah mahasiswa mampu menjelaskan tantang kerangka dasar ajaran agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.

### **Indikator**

1. Mampu mendefinisikan kerangka dasar ajaran Islam secara komprehensif.
2. Mampu menjelaskan implementasi akidah, syariah dan akhlak secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu menjelaskan hubungan antar akidah, syariah dan akhlak.

### **Insert Nilai**

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reference, loyalty*)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kidness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefull, unity*)

### **Pokok Bahasan**

Kerangka Dasar Ajaran Islam



## Sub Pokok Bahasan

1. Akidah
2. Syariah
3. Akhlak

## KEGIATAN BELAJAR 7

### Akidah Islam

#### 1. Pengertian Akidah Islam

Istilah akidah berasal dari kata *'aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya *'aqā-id* (mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *i'tiqad* yang berarti membenarkan atau kepercayaan.

Akidah secara istilah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahiannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya. (Drs. Supriadi, M.Ag dkk, hlm. 127).

Ruang lingkup akidah Islam berkenaan dengan masalah sebagai berikut:

- a. *Ilahiyyaat* (masalah ketuhanan seperti tentang Zat-Nya)
- b. *Ruhaniyyaat* (masalah ghaib seperti ruh, malaikat, jin dan lain-lain).
- c. *Nubuwaat* (masalah kerasulan, kitab suci, dan lain-lain).
- d. *Sam'iyyaat* (masalah-masalah yang bisa diketahui melalui wahyu, seperti barzhakh, surga, neraka dan lain-lain).

Pembahasan akidah Islam pada hakikatnya adalah membahas rukun iman. Berikut ini akan dibahas tentang perihal rukun iman.

#### 2. Rukun Iman

Rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu ركن yang berarti sisi sesuatu yang paling kuat. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun iman adalah sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman (Kitab Tauhid 2, hlm. 16). Tanpa adanya sendi tersebut, maka iman tidak akan tegak. Ruang lingkup rukun iman ada enam, yaitu:



- a. beriman kepada Allah.
- b. beriman kepada malaikat-malaikat Allah.
- c. beriman kepada kitab-kitab Allah.
- d. beriman kepada rasul-rasul Allah.
- e. beriman kepada hari akhir.
- f. beriman kepada takdir Allah, takdir baik maupun buruk.

Rukun iman yang enam ini didasarkan pada Firman Allah dalam QS Al-Nisaa (4) ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS Al-Nisaa (4) ayat 136)

Dan didasarkan pada sabda Rasulullah Saw.:

الايمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن  
بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

“Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan engkau beriman kepada takdir (Allah), baiknya maupun buruknya.” (HR Muslim)

## a. Keimanan Kepada Allah

### 1) Arti Iman

Iman berasal dari kata *amuna/amana/amina* yang mengandung arti jujur, setia, percaya, aman dan tenteram. Iman berarti kejujuran, kepercayaan, keamanan dan ketenteraman.



Keimanan kepada Allah berarti kepercayaan akan adanya Allah yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, dan dengan keimanan itu jiwa menjadi tenang dan tenteram.

Tentang iman, Rasulullah Saw. bersabda:

الايمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالآركان (رواه الطبراني)

"Iman itu keyakinan dalam hati diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan." (HR Thabrani)

Seseorang yang beriman kepada Allah Swt. disebut *mukmin*. Seorang *mukmin* berarti orang yang hatinya beriman kepada Allah, ucapan dan perilakunya sesuai dengan tuntunan-Nya. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya di dalam QS Al-Nuur (24) ayat 51, QS Al-Taubah (9) ayat 71.

## 2) Hakikat Iman dan Cabangnya

Beriman kepada Allah Swt. hakikatnya tidak sekadar atau sebatas membenarkan adanya Allah saja, melainkan juga haruslah dibuktikan dengan ucapan dan perbuatannya. Yakni mengucapkan dua kalimat syahadat dan perbuatannya mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu seseorang pada hakikatnya belum dikatakan beriman kepada Allah jika ucapan dan perbuatannya belum sesuai dengan tuntunan-Nya.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak dalil-dalil yang mengaitkan iman dengan perbuatan. Di antaranya dalam QS Al-Anfaal (8): 2-4, dan ayat 74. Dan dalam Sabda Rasulullah Saw.:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن الى جاره, ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليسكت (زواه البخارى و مسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepada tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau lebih baik diam". (HR Bukhari dan Muslim)

Sabda Rasulullah Saw.:

من رأى منكم المنكر فليغير بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه, وذلك أضعاف الايمان (رواه مسلم)



*"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, dan jika tidak bisa maka rubahlah dengan lidahnya, dan jika tidak bisa maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah iman yang paling lemah."* (HR Muslim)

Dalil-dalil tersebut di atas mengaitkan iman dengan tawakkal, shalat, infak (zakat), jihad (berjuang) menolong, berbuat baik dengan tetangga, memuliakan tamu, berkata yang baik dan memberantas kemungkaran. Masih banyak lagi dalil-dalil yang mengaitkan perbuatan manusia dengan iman.

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa iman mempunyai 70 cabang lebih, cabang yang paling utama adalah ucapan *laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dan yang paling ringan ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Sebagaimana tersebut dalam sabda beliau:

الايمان بضع وسبعون شعبة ۝ فأفضلها قول : لا اله الا الله, وأدناها  
اماطة الأذى عن الطريق. والحياء شعبة من الايمان (رواه مسلم وأبو داود  
والنسائي وابن ماجه)

*"Iman itu mempunyai tujuh puluh lebih cabang, yang paling utama ialah mengucapkan tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan yang paling ringan ialah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah sebagian dari iman."* (HR Muslim, Abu Daud, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

### **3) Hal-hal yang Membatalkan/Merusak Iman**

Pembatal atau perusak iman ialah sesuatu perbuatan yang dapat merusak iman dan bahkan menghapus iman setelah seseorang menyatakan diri beriman kepada Allah Swt. Adapun yang membatalkan atau merusak iman ialah sebagai berikut:

- a) Mengingkari Rububiyah Allah Swt., baik semuanya maupun sebagiannya. (Firman Allah: QS Al-Jatsiah [45]: 24)
- b) Sombong dan menolak beribadah kepada Allah Swt. (Firman Allah: QS Al-Nisaa [4]: 172-173)
- c) Menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau ia mintai pertolongan selain Allah. Seperti menjadikan patung, kuburan atau benda-benda keramat lain sebagai perantara atau tempat meminta. (Firman Allah Swt.: QS Yunus [10]: 18, QS Al-Ra'du [13]: 14)



- d) Menolak sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuk diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya, seperti ke-Esaan-Nya, sifat-sifat-Nya atau asma-asma-Nya. (Firman Allah: QS Al-Ikhlash [112]: 1-4, QS Al-A'raaf [7]: 180)
- e) Mendustakan Rasulullah Saw. tentang sesuatu yang beliau bawa. (Firman Allah Swt.: QS Fathir [35]: 25-26)
- f) Berkeyakinan bahwa petunjuk Rasulullah Saw. tidak sempurna atau menolak suatu hukum syara' yang telah Allah Swt. turunkan kepadanya, atau meyakini bahwa ada selain hukum Allah Swt. yang lebih baik, lebih sempurna, lebih memenuhi hajat manusia atau meyakini kesamaan hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan hukum yang selainnya, atau meyakini dibolehkannya berhukum dengan selain hukum Allah. (Firman Allah Swt.: QS Al-Nisaa [4]: 60, QS Al-Nisaa [4]: 65, QS Al-Maidah [5]: 44)
- g) Tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu tentang kekafiran mereka, sebab hal itu berarti meragukan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. (Firman Allah Swt.: QS Ibrahiim [14]: 9, QS Al-Bayyinah [98]: 6)
- h) Mengejek dan memperolok-olok Allah Swt., Rasul-rasul dan Nabi-nabi-Nya, Al-Qur'an maupun Sunnah-sunnah Rasul-Nya. Baik itu berupa gurauan maupun sungguhan. Firman Allah Swt.: (At-Taubah [9]: 65-66)
- i) Membantu orang musyrik atau menolong mereka untuk memusuhi orang Muslim. Allah Swt. berfirman: (QS Al-Maidah [5]: 51)
- j) Meyakini bahwa orang-orang tertentu boleh keluar dari ajaran Rasulullah Saw. dan boleh tidak mengikuti ajaran beliau. (Firman Allah Swt.: QS Al-Maidah [5]: 3, QS Ali Imran [3]: 85)
- k) Berpaling dari agama Allah Swt., tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya. (Firman Allah Swt.: QS Al-Sajdah [32]: 22).

Demikian antara lain perbuatan-perbuatan yang membatalkan dan merusak iman. Sesungguhnya masih ada lagi yang lainnya, tetapi jika pembatal-pembatal iman tersebut di atas dilakukan seseorang mukmin, maka pembatal-pembatal lainnya lebih mudah dilakukan. Akan tetapi jika iman seseorang dijauhkan dari pembatal-pembatal iman tersebut, maka ia pun akan terjaga pula dari pembatal-pembatal iman yang lainnya.



Para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus Allah hanyalah terbatas kepada kaumnya saja, seperti Nabi Hud diutus kepada kaum 'Aad, Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud, Nabi Musa dan Harun kepada kaum Bani Israil, demikian pula Nabi Isa juga kepada Bani Israil. Tentu syariat yang dibawa mereka masih terbatas, belum sempurna.

Allah Swt. kemudian mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir, penutup para Nabi dan rasul (QS Al-Ahzaab [33]: 40). Tidak ada nabi lagi sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, beliau diutus untuk seluruh umat manusia (QS Saba' [34]: 28). Maka risalah yang dibawanya pun menjadi pedoman bagi semua manusia tanpa kecuali. Maka kedatangan Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam (QS Al-Anbiya [21]: 107).

Manusia yang mengaku beriman kepada Allah selain wajib beriman kepada para nabi dan rasul Allah, juga wajib beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab dengan beriman kepada beliau mereka akan menerima Al-Qur'an dan mempedomaninya secara benar dan sempurna. Di dalam diri Nabi Muhammad-lah terdapat teladan yang terbaik bagi siapa saja yang ingin mengamalkan Al-Qur'an dengan benar, dan bagi siapa saja yang ingin selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat (QS Al-Ahzab [33]: 21).

#### e. Perihal Hari Akhirat

Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia ini berakhir, hari alam semesta ini hancur dengan dahsyatnya. Kemudian Allah Swt. menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di hari akhirat dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir/kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan, serta hari pembalasan. (QS Zalzalah (99): 1-8, QS Al-Qari'ah (101): 1-11, QS Al-Bayyinah (98): 6-8).

Hari kebangkitan, hari perhitungan, hari pembalasan dan kehidupan akhirat adalah pasti adanya, karena; *pertama*, kehidupan di dunia tidak abadi. *Kedua*, Allah Swt. akan memberikan balasan/ganjaran surga kepada orang-orang yang dengan ikhlash merelakan kehidupannya hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan nyawanya. *Ketiga*, Allah Swt. akan memberikan balasan neraka kepada orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka berbuat kerusakan kezaliman di bumi. (Firman Allah: QS Al-Bayyinah [98]: 6-8).



Manusia yang beriman kepada Allah pastilah beriman kepada adanya hari akhir (QS Al-Baqarah [2]: 4). Ciri-ciri manusia yang beriman kepada hari akhir, mereka senantiasa beramal saleh untuk keselamatan di hari akhir kelak.

#### **f. Perihal *Qadha* dan *Qadar* Allah**

##### **Makna *Qadha***

*Qadha* menurut bahasa memiliki makna yang berbeda menurut struktur kalimatnya, di antaranya berarti:

- 1) Hukum, maksudnya menghukumi atau menetapkan hukum. Sebagaimana tersebut dalam Firman Allah: QS Al-Ahzab (33) ayat 36.
- 2) Perintah. Seperti tersebut dalam Firman Allah Swt., dijelaskan dalam QS Al-Israa (17): 23
- 3) Kabar. Seperti Firman Allah Swt., dijelaskan dalam QS Al-Hijr (15) ayat 66.
- 4) Ketetapan sejak zaman azali sebelum alam ini diciptakan dan juga sebelum kejadian yang ditetapkan itu terjadi. Seperti tersebut dalam Firman-Nya: QS Al-An'aam (6) ayat 2, QS Al-Baqarah (2): 117.

Dari beberapa makna *qadha'* tersebut, bahwa yang dimaksud dengan *qadha'* dalam rukun iman yang keenam ini adalah keputusan dan kepastian yang Allah putuskan/pastikan terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya sejak zaman 'azali. Yakni sebelum alam ini diciptakan.

##### **Makna *Qadar*/Takdir**

*Qadar*/Takdir berasal dari kata *qaddara* yang mengandung arti menentukan, memastikan. *Qadar*/Takdir berarti ketetapan/penetapan. *Qadar*/Takdir Allah berarti ketentuan/ketetapan Allah yang berlaku kepada semua makhluk-Nya termasuk manusia, dari mulai adanya kehidupan makhluk di alam semesta sampai kehidupan di akhirat nanti.

Maksudnya adalah bahwa semua kejadian yang berlangsung di alam ini pasti mengikuti takdir (ketentuan-ketentuan, ukuran-ukuran, hukum-hukum dan batas-batas) yang telah ditetapkan oleh Allah dalam *qadha*-Nya sejak zaman azali. Semua yang terjadi itu sedikit pun tidak akan menyimpang dari *qadha'* dan *qadar*-Nya.



### Keterangan Definisi *Qadha* dan *Qadar*

*Qadha'* dan *Qadar* adalah hukum Allah Swt. yang telah Dia tentukan untuk alam semesta ini sejak zaman azali, dan Dia jalankan alam ini sesuai dengan konsekuensi hukum-Nya dari sunnah-sunnah yang Dia kaitkan antara akibat dengan sebab-sebabnya, semenjak Dia menghendakinya sampai selama-lamanya, maka setiap apa yang terjadi di alam ini adalah berdasarkan takdir yang mendahuluinya. Ini sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah dan yang telah Dia atur.

Dalam bahasa yang paling sederhana, *qadha'* adalah ketetapan dan keputusan Allah sejak zaman azali, sedangkan *qadar*/takdir adalah ketetapan/ketentuan Allah yang berjalan mengikuti *qadha'*-Nya sesudah zaman azali, yakni dari awal kehidupan di dunia ini sampai di akhirat nanti.

Maka apa yang terjadi berarti dia itu telah ditakdirkan dan ditentukan *qadha'*nya oleh Allah, dan apa yang belum terjadi berarti dia itu belum ditentukan takdirnya dan *qadha'*nya oleh Allah.

### Pembagian Takdir

Bila dilihat dari segi bentuk, maka *qadha'* dan *qadar* Allah itu dapat dikelompokkan kepada dua, yakni; **pertama** *qada'* dan *qadar* yang berkenaan dengan sunnatullah, yang di dalamnya terdapat hukum sebab musabab atau sebab akibat. Perhatikan Firman Allah: (QS Al-Furqan [25]: 2, QS Ath-Thalaq [65]: 3, QS Al-Fath [48]: 23, QS Ar-Ra'du [13]: 11).

Rasulullah Saw. bersabda:

*"Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa, tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebajikan, dan sesungguhnya seseorang terhalang memperoleh rezeki karena dosa yang diperbuatnya."* (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Tsauban)

Bentuk yang **kedua**, adalah takdir (*qadha'* dan *qadar*) yang berkenaan dengan ajal atau batas yang tidak bisa diubah. Perhatikan firman Allah: (QS Al-An'am [6]: 2, QS Al-A'raaf [7]: 34). Takdir Allah jika dilihat dari segi waktu, maka takdir (*qadha'* dan *qadar*) Allah itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

#### 1) Takdir 'Azali.

Takdir 'Azali adalah takdir yang bersifat umum, yaitu takdir tentang segala sesuatu yang ditulis lima puluh ribu tahun sebelum alam semesta ini diciptakan, dari mulai adanya kehidupan hingga hari kiamat. (Firman Allah : QS Al-Hadid [57]: 22)



كتب الله مقادير الخلائق قبل أن يخلق السموات والأرض بخمسين  
ألف سنة، قال: وعرشه على الماء (رواه مسلم)

"Allah telah menulis takdir segala makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Beliau bersabda: 'Dan 'Arasy-Nya berada di atas air'." (HR Muslim)

## 2) Takdir 'Umuri

Takdir 'Umuri yaitu takdir yang diberlakukan kepada umat manusia pada awal penciptaannya, yakni takdir yang mencakup rezeki, ajal, kebahagiaan dan kesengsaraan.

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan di perut ibunya selama 40 hari, kemudian berbentuk 'alaqah (morula/segumpal darah) seperti itu juga (lamanya), kemudian menjadi mudhghah (embrio/segumpal daging) seperti itu juga lamanya. Kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintah untuk (menulis) empat perkara: Rezekinya, ajalnya, sengsara atau bahagia. Demi Allah, sesungguhnya seorang dari kamu atau seorang laki-laki yang beramal seperti amalnya ahli neraka sampai tidak ada jarak antara dia dan neraka melainkan satu depa atau satu hasta, tetapi catatan takdir telah mendahuluinya, sehingga ia melakukan amalnya ahli surga maka ia pun memsukinya. Dan sesungguhnya seorang laki-laki yang beramal seperti amalnya ahli surga sampai tidak ada jarak antara dia dengan surga melainkan satu depa atau satu hasta, ternyata tulisan takdir telah mendahuluinya, sehingga ia mengamalkan amalnya ahli neraka, maka ia pun memasukinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

## 3) Takdir Tsanawi

Takdir Tsanawi (tahunan), ialah takdir yang akan terjadi pada satu tahun, yakni dicatat pada malam *lailatul qadar* setiap tahun. Seperti terdapat pada firman Allah dalam QS Ad-Dukhan(44) ayat 4-5.

## 4) Takdir Yaumi (harian)

Takdir Yaumi yaitu takdir yang dikhususkan untuk peristiwa yang telah ditakdirkan dalam satu hari, mulai dari penciptaan, rezeki, menghidupkan, mematikan, mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ar-Rahman(55) ayat 29.

Takdir yaumi, takdir tsanawi dan 'umuri pada hakikatnya adalah merupakan penjabaran takdir 'azali. Maksudnya semua takdir, baik takdir



yaumi, tsanawi maupun takdir 'umuri) sesungguhnya sudah ditetapkan oleh Allah Swt. pada takdir 'azali, yakni sebelum alam ini diciptakan.

Allah Swt. memperinci perjalanan takdir-takdir tersebut karena Dia ingin menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa para malaikat-Nya senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya, menjalankan takdir-takdirNya, baik takdir 'umuri, tsanawi maupun takdir yaumi sehingga satu pun di alam semesta ini tidak ada yang meleset dari takdir-takdir yang telah Allah tetapkan sejak zaman 'azali.

### Hikmah beriman kepada takdir

- 1) Hidup semakin optimis.
- 2) Semangat melakukan perubahan.
- 3) Syukur menerima takdir baik dan sabar menghadapi takdir buruk/musibah serta tidak akan berputus asa karena seseorang dinilai bukan karena takdirnya tetapi karena syukurnya dan sabarnya.
- 4) Bersangka baik kepada Allah.
- 5) Dapat menghilangkan rasa cemas/khawatir dan sedih.

Rasulullah bersabda:

الايمان بالقدر يُذهِبُ الهمَّ والحزنَ

"Beriman kepada takdir menghilangkan rasa cemas/khawatir dan sedih." (HR. Al-Hakim)

## Tauhid

### 1. Pengertian Tauhid

*Tauhid* (التوحيد) berasal dari kata *wahhada* (وحد) artinya mengesakan. Tauhid berarti mengandung arti keyakinan akan keesaan. Yang dimaksud adalah keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt. (توحيد الله). Tauhid dalam kajian akidah Islam dibagi menjadi tiga, yakni *tauhid Rububiyah*, *Uluhiyah* serta *tauhid Asmaa'* dan *Sifat*.

#### a. Tauhid Rububiyah

*Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia. Dia Maha Raja, Dia berikan kekuasaan kepada siapa



yang Dia kehendaki dan mencabutnya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia muliakan siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia hinakan siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengatur rezeki, dan Dia berikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki serta Dia mencabut rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. (Perhatikan firman Allah dalam QS Al-A'raaf [7] ayat 54, QS Ali Imran [3] ayat 26-27).

Jika kita berbicara tentang Tauhid *Rububiyah*, maka iblis pun telah mengakuinya. Hal ini terbukti ketika Allah Swt. berkata kepada para malaikat, termasuk juga kepada bangsa jin, bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi, yakni Adam as (QS Al-Baqarah [2] ayat 30). Bahkan para malaikat sempat berdialog dengan Allah Swt. Namun ketika mereka disuruh sujud (hormat) kepada Adam as, mereka sujud semua kecuali iblis, dia menolak dan menyombongkan diri dan dia termasuk golongan kafir (QS Al-Baqarah [2] ayat 34).

Demikian pula kaum musyrikin pada masa Nabi Muhammad Saw., mereka mengakui sifat *Rububiyah* Allah Swt., sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam QS Yunus (10) ayat 31-32, QS Luqman (31) ayat 25. Mengapa iblis dan kaum musyrikin yang telah mengakui *Rububiyah* Allah itu tetap digolongkan kafir? Karena mereka tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt., malah mereka menyombongkan diri.

#### **b. Tauhid Uluhiyah**

Tauhid *Uluhiyah* adalah mengesakan Allah Swt. dalam bentuk pengabdian sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt. sesuai dengan apa yang telah disyariatkan-Nya. Seseorang hamba yang tidak sepenuhnya dan seutuhnya mengabdikan kepada Allah, hakikatnya belum bertauhid kepada-Nya. Demikian juga seorang hamba yang tidak mengabdikan sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah, hakikatnya juga belum bertauhid kepada-Nya, dengan kata lain ditolak oleh Allah. Oleh karena itu, Tauhid *Uluhiyah* juga disebut Tauhid *Ibadah*, sebab inti Tauhid *Uluhiyah* ialah pengabdian kepada Allah. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya dalam QS Al-Dzariyat (51) ayat 56.

#### **1) Makna *Laa ilaaha illallaah***

Kalimat *Laa ilaaha illallaah* mengandung arti *la ma'buuda bihaqqin illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah). Dengan kata lain hanya Allah saja yang berhak diibadahi



(disembah), beribadah kepada Allah yang diterima hanyalah yang sesuai dengan tuntunan-Nya. Sabda Nabi Saw.: "Barangsiapa mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak kami perintahkan atasnya, maka pekerjaan itu tertolak." (HR. Muslim)

## 2) Syarat Laa ilaaha illallaah

Syarat pertama: *al-'ilm* (mengetahui). Yaitu mengetahui hakikat kalimat laa ilaaha illallah. (Firman Allah: QS Muhammad [47]: 19, QS Al-Zukhruf [43]: 86).

Syarat kedua, *al-Yaqiin* (meyaqini). Yaitu benar-benar memahami kalimat tauhid tanpa ada keraguan sedikit pun. (QS Al-Hujurat [49]: 15), Rasulullah Saw. bersabda:

أشهد أن لا اله الا الله وأني رسول الله لا يلقي الله بهما عبد غير  
شاك فيهما الا دخل الجنة (رواه مسلم)

"...Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan (yang wajib diibadahi dengan benar) selain Allah dan bahwasanya aku (Muhammad Saw.) adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba menjumpai Allah (dalam keadaan) tidak ragu-ragu terhadap kedua syahadatnya itu, melainkan ia masuk surga." (HR. Muslim). Ibnu Mas'ud (sahabat Nabi Saw.) berkata:

اليقين اليمان كله والصبر نصف اليمان (رواه البخاري)

"Yakin adalah iman secara keseluruhan, dan sabar adalah sebagian dari iman." (HR. Bukhari)

Syarat ketiga, *al-Ikhlash/ikhlas*. Yaitu memurnikan ketauhidan semata-mata karena Allah saja. (QS Al-Bayyinah [98]: 5). Lihat juga Firman Allah QS Az-Zumar [39]: 2-3. Rasulullah Saw. bersabda:

أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا اله الا الله خالصا من قلبه أو  
نفسه (رواه البخاري)

"Manusia yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah secara ikhlas dari hatinya atau jiwanya." (HR. Bukhari)



Syarat keempat, *ash-Shidq* (benar/jujur). Yaitu mengucapkan kalimat tauhid dengan jujur disertai membenaran dalam hatinya. Apabila seseorang lisannya mengucapkan kalimat tauhid tetapi hatinya menolak, berarti ia berdusta atau munafiq. (Allah Swt. berfirman: QS Al-Baqarah (2) ayat 8-10)

Dapat dilihat juga pada Firman Allah dalam QS Al-Munafiqun [63]: 1. Rasulullah Saw. bersabda:

ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صدقا من قلبه  
إلا حرمه الله على النار (رواه البخاري)

“Tidaklah seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan (yang wajib diibadahi dengan benar) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya masuk neraka.” (HR. Bukhari)

Syarat kelima, *al-Mahabbah*/cinta. Yaitu mencintai kalimat tauhid, mencintai yang terkandung di dalamnya dan mencintai apa yang ditunjukkan atasnya. (QS Al-Baqarah [2] ayat 165) dan dalam surat Ali Imran [3] ayat 31).

Rasulullah Saw. bersabda:

“Tiga perkara yang apabila tiga perkara itu terdapat pada diri seseorang maka ia akan mendapat kelezatan iman: Pertama, apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, kedua, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan ketiga, membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari)

Syarat keenam, *al-Inqiyad* (tunduk dan patuh). Seorang Mukmin wajib tunduk dan patuh terhadap apa yang ditunjukkan oleh kalimat tauhid itu, yakni hanya beribadah kepada Allah, tunduk dan patuh pada syariat-Nya. (Lihat Firman Allah dalam QS Luqman [31]: 22). QS Al-Nisaa (4): 125 dan firman Allah dalam QS Luqman (31): 22.

Syarat ketujuh, *al-Qabul* (Menerima). Yaitu menerima kandungan dan konsekuensi dari kalimat tauhid, beribadah hanya kepada Allah dan mengingkari beribadah kepada selain-Nya. (QS Al-Sajadah (32) ayat 15)

Yang dimaksud dengan tidak sombong ialah mereka menerima segala perintah Allah. Lihat Firman Allah QS Al-Baqarah (2) ayat 256.



### 3) Rukun Tauhid

Kalimat tauhid memiliki dua rukun. Rukun pertama: *An-Nafyu*/mengingkari, yakni mengingkari semua yang diibadahi selain Allah. Rukun yang kedua: *Al-Itsbat*/menetapkan, yakni menetapkan ibadah hanya kepada Allah.

### 4) Makna Ibadah

Ibadah mengandung arti: Pengabdian, ketundukan dan kepatuhan. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna yang didasari oleh kecintaan. Beribadah kepada Allah berarti tunduk dan taat kepada-Nya dengan dasar cinta kepada-Nya.

Menurut Ibnu Taimiyah ibadah adalah mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang disenangi dan diridhai Allah Swt., baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian semua perbuatan yang disenangi dan diridhai Allah serta dikerjakannya semata-mata hanya karena Allah maka pekerjaan itu bernilai ibadah.

### 5) Konsekuensi Tauhid Ibadah

Tauhid *Uluhiyyah* juga disebut tauhid ibadah, karena intinya ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah. Bentuk ketundukan dan kepatuhannya sebagaimana tersebut dalam surat Al-Ikhlâs, sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1." Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS Al-Ikhlâs [112] ayat 1-4)

Berdasarkan ayat tersebut, maka bentuk kepatuhan itu ada empat:

- a) Manusia ber-Tauhid serta berhukum hanya kepada Allah

Lihat Firman Allah QS Al-Nisaa (4): 60-62, Al-Baqarah (2) ayat 11, Al-Maidah (5) ayat 50.

Rasulullah Saw. bersabda:

"Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sebelum keinginan dirinya menurut apa yang aku bawa (dari Allah)." (Hadis dari Abdullah bin Amr)



- b) Manusia bergantung hanya kepada Allah. Termasuk bergantung kepada-Nya di antaranya ialah berniat, berdoa, berharap, berlindung, bertawakkal, cinta, syukur, sabar, istiqamah dan lain-lain hanya kepada Allah.
- c) Mengakui Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan.
- d) Tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

### c. Tauhid Asma' dan Sifat

Apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan tentang diri Allah, baik nama-nama-Nya maupun sifat-sifat-Nya, kita wajib mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah Swt. sendiri dan oleh Rasul-Nya. Kita wajib menetapkan sifat-sifat Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil.

Allah Swt. memiliki Asmaul-Husna (nama-nama yang Maha Baik), tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya, oleh karena itu kita tidak boleh menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya. (Firman Allah: QS Al-Syuraa (42) ayat 11).

## 2. Keutamaan Tauhid

Seseorang yang bertauhid kepada Allah akan diberi banyak keutamaan oleh Allah Swt. Di antaranya sebagai berikut:

Orang yang bertauhid kepada Allah akan dihapus segala dosanya dan diberi pahala yang sebesar-besarnya. (QS Al-Thalaq (65) ayat 5)

Rasulullah Saw. bersabda:

*"Wahai Bani Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika mati tidak menyekutukan Aku sedikit pun juga, pasti Aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula."* (HR. At-Tirmidzi)

- a. Orang yang bertauhid kepada Allah Swt. akan mendapatkan petunjuk yang sempurna, dan kelak di akhirat akan mendapatkan keamanan. (Allah Swt. berfirman: QS Al-An'am [6]: 82, QS Al-Nisaa [4]: 69).
- b. Orang yang bertauhid kepada Allah akan dihilangkan dari kesulitan, dimudahkan segala urusannya dan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. (QS Al-Thalaq [65]: 2-4)



- c. Orang yang bertauhid kepada Allah, akan ditanamkan oleh Allah rasa cinta kepada iman dan benci kepada kekafiran. (QS Al-Hujurat [49]: 7).
- d. Orang yang bertauhid kepada Allah dijamin masuk surga. Rasulullah Saw. bersabda:  
*"Barangsiapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, maka ia masuk surga."* (HR. Muslim)
- e. Orang yang bertauhid kepada Allah akan diberi kemenangan, pertolongan, kejayaan dan kemuliaan oleh Allah Swt. (QS Muhammad [47]: 7, QS Al-Nuur [24]: 55).
- f. Orang yang bertauhid kepada Allah Swt. dengan ikhlas, maka amal-amalnya diterima oleh Allah.

### 3. Syirik dan Bahayanya

#### a. Perihal Syirik

Lawan tauhid adalah syirik, artinya setiap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid adalah syirik. Syirik berasal dari kata *syaraka*, yang berarti berserikat/bersekutu. Syirik berarti persyarikatan/persekutuan. Syirik yang dimaksud dalam Islam adalah perbuatan menyekutukan Allah. Yakni menyamakan makhluk dengan Allah (Khaliq), atau bahkan melebihinya. Orang yang melakukannya disebut *musyrik*.

Perbuatan menyekutukan Allah antara lain keyakinan bahwa ada kekuasaan dan kekuatan lain selain Allah, atau bahkan melebihi-Nya. Kekuasaan dan kekuatan lain itu dianggap mendatangkan manfaat dan madharat, kebaikan dan keburukan. Sehingga seseorang kemudian tunduk dan patuh kepadanya, berlindung, bergantung, berharap dan memohon kepadanya.

Seperti mengkeramatkan gunung, mengkeramatkan kuburan orang shalaeh/wali/ajengan, keris sakti, dukun, dan benda-benda lain karena dianggap bias mendatangkan manfaat dan madharat. Demikian juga percaya kepada dukun dan paranormal, karena diyakini dapat mendatangkan manfaat dan madharat atau menolaknya. Perhatikan firman Allah: (QS Al-Zumar [39] ayat 38, QS Yunus [10] ayat 106-107).

Firman Allah:

*"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir*



(mengerjakan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS Al-Baqarah [2]: 102).

#### **Keterangan:**

- 1) Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat dan madharat, atau menolaknya kecuali hanya Allah semata. Keyakinan bahwa ada selain Allah yang bisa mendatangkan manfaat dan madharat atau menolaknya adalah perbuatan syirik.
- 2) Kejahatan manusia, termasuk tukang sihir, tidak akan membahayakan manusia, kecuali dengan izin Allah.

#### **b. Bahaya Syirik**

Syirik adalah perbuatan yang sangat berbahaya, di antara bahayanya:

- 1) Syirik merupakan perbuatan paling zalim di muka bumi ini, dan merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt., kecuali jika orang yang musyrik itu bertobat sebelum wafatnya. (Perhatikan Firman Allah: QS Luqman [31]: 13, QS Al-Nisaa [4]: 48, QS Al-Nisaa [4]: 116)
- 2) Orang yang berbuat syirik diharamkan oleh Allah masuk surga. (Firman Allah: QS Al-Maidah [5]: 72)
- 3) Orang musyrik termasuk sejelek-jelek manusia dan tempatnya di neraka lagi kekal di dalamnya. (Firman Allah: QS Al-Bayyinah [98]: 6)
- 4) Orang yang berbuat syirik akan terhapus pahala amal kebajikannya yang pernah dilakukannya. (Firman Allah: QS Al-An'aam [6]: 88)

#### **c. Pembagian Syirik**

Perbuatan syirik secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni syirik besar (*akbar*) dan syirik kecil (*ashghar*).



## Syirik Besar

Syirik besar bisa mengeluarkan pelakunya keluar dari Islam, dapat membuat dosa pelakunya tidak diampuni oleh Allah, diharamkan masuk surga, kekal di dalam neraka. Kecuali jika ia bertobat nasuha sebelum wafatnya, maka dosanya diampuni oleh Allah. Termasuk syirik besar adalah menyembah patung, perbuatan dukun, paranormal dan sihir, animisme dan dinamisme, dan lain-lain. (Firman Allah: QS Al-Bayyinah [98]: 6, QS Al-Furqan [25]: 68-70)

Syirik besar ada empat macam:

a. Syirik Doa

Yaitu di samping berdoa kepada Allah juga kepada selain Allah. (Firman Allah QS Al-'Ankabut [29]: 65, QS Al-Jin [72]: 18)

b. Syirik niat, keinginan dan tujuan

Yaitu menunjukkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah. (Firman Allah QS Huud [11]: 15-16)

c. Syirik ketaatan dan dalam berhukum

Yaitu mentaati selain Allah dalam hal bermaksiat kepada Allah. (Firman Allah QS Al-Taubah [9]: 31, QS Al-Maidah [5]: 50)

d. Syirik kecintaan (mahabbah)

Yaitu menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam hal kecintaan. (Firman Allah QS Al-Baqarah [2]: 165)

## Syirik Kecil

Syirik kecil tidak membuat pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan perantara kepada syirik besar. Syirik kecil ada dua macam, yaitu syirik nyata (*zhahir*) seperti bersumpah dengan nama selain Allah. Dan syirik tersembunyi (*khafi*), seperti riya, ingin didengar (*sum'ah*) dan lain-lain.

## Latihan

1. Uraikan atau jelaskan Akidah Islam!
2. Tuliskan ruang lingkup dan dalil-dalil Akidah Islam!
3. Apa yang anda ketahui tentang tauhid uluhiyah?
4. Apa yang anda ketahui tentang syirik mahabbah?
5. Terangkan hubungan makna dan manfaat Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari!



Tabel 4.1. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

[illegible]



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA'MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.

## KEGIATAN BELAJAR 8

### Syariah

#### 1. Pengertian Syariah, Hukum Islam, dan Fikih

##### a. Pengertian Syariah

Secara etimologis kata 'syariah' berasal dari kata berbahasa Arab *al-svari'ah* yang berarti 'jalan ke sumber air' atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Syariah diartikan jalan air karena siapa saja yang mengikuti syariah akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagaimana Dia menjadikan syariah sebagai penyebab kehidupan jiwa manusia. (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid I: 1997:11)

Adapun secara terminologis syari'ah didefinisikan dengan berbagai arti. Muhammad Yusuf Musa mengartikan syari'ah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan



dengan Al-Qur'an maupun dengan Sunnah Rasulullah Saw. (M. Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, 1988:131)

Yusuf Musa juga mengemukakan satu definisi syariah yang dikutip dari pendapat Muhammad Ali al-Tahanwy. Menurut al-Tahanwy, syariah adalah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang dibawa Nabi, baik yang berkaitan dengan perbuatan dan amaliyah yang dikodifikasikan dalam ilmu fikih, ataupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang dinamakan dengan hukum-hukum pokok dan i'tiqadiyah yang dikodifikasikan dalam ilmu kalam. (M. Yusuf Musa, 1988:131)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada mulanya syariah bermakna umum (identik dengan agama) yang mencakup hukum-hukum aqid dan amaliyah, tetapi kemudian syari'ah hanya dikhususkan dalam bidang hukum-hukum amaliyah. Bidang kajian syariah hanya terfokus pada hukum amaliyah manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta. Adapun sumber syariah adalah wahyu Allah yang ada dalam isi Al-Qur'an dan dilengkapi dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang ada di dalam kitab-kitab hadis.

Untuk memahami arti syari'ah Islam, perlu dipahami dulu istilah-istilah lain yang terkait dengan istilah syari'ah. Di Indonesia dikenal istilah yang lebih populer dari syari'ah, yaitu hukum Islam. Sementara itu, di kalangan umat Islam juga dikenal istilah fikih yang memiliki arti yang hampir sama dengan syariah. Untuk memahami istilah-istilah itu dengan benar ada baiknya dijelaskan dulu pengertiannya masing-masing.

#### **b. Hukum Islam**

Istilah hukum Islam berasal dari dua kata dasar, yaitu 'hukum' dan 'Islam'. Secara sederhana hukum dapat dipahami sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa (Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*: 1996:38). Sedang Islam secara sederhana berarti agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.



Dari gabungan dua kata 'hukum' dan 'Islam' itulah muncul istilah hukum Islam. Dengan memahami arti dari kedua kata yang ada dalam istilah hukum Islam ini, dapatlah dipahami bahwa hukum Islam merupakan seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah dan Nabi Muhammad Saw. untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan kalimat yang lebih singkat, hukum Islam dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam.

### c. Fikih

Secara etimologis kata 'fikih' berasal dari kata berbahasa Arab: *al-fiqh* yang berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Kata *al-fiqh*, memiliki arti yang sama dengan kata *al-fahm*, yaitu sama-sama berarti, memahami atau mengetahui. Adapun Secara terminologis fikih didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dari dalil-dalil terperinci. (Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*: 1978:11)

Adapun yang menjadi objek pembahasan ilmu fikih adalah perbuatan orang mukallaf (mukallaf adalah seorang Muslim yang dinyatakan cakap hukum dan dapat bertindak hukum, dengan syarat telah dewasa dan berakal sehat), Atau dengan kata lain, sasaran ilmu fikih adalah manusia serta dinamika dan perkembangannya yang semuanya merupakan gambaran nyata dari perbuatan-perbuatan orang mukallaf yang ingin dipolakan dalam tata nilai yang menjamin tegaknya suatu kehidupan beragama dan bermasyarakat yang baik. (Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*: 1994:108)

Adapun hubungan antara Syari'ah, Hukum Islam dan Fikih adalah bahwa istilah hukum Islam tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun literatur Islam. Untuk itu perlu dicari padanan istilah hukum Islam ini dalam literatur Islam. Jika hukum Islam itu dipahami sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam, maka sulit dicari padanan yang dalam literatur Islam yang persis sama dengan istilah tersebut. Ada dua istilah yang dapat dipadankan dengan istilah hukum Islam, yaitu syari'ah dan fikih. Dua istilah ini sebagaimana sudah diuraikan di atas, merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan, karena keduanya sangat terkait erat. (Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*: 1994:108)

Dengan memahami kedua istilah ini dengan berbagai karakteristiknya masing-masing, dapatlah disimpulkan bahwa hukum Islam itu tidak sama persis dengan syariah dan sekaligus tidak sama persis dengan fikih. Tetapi



juga tidak berarti bahwa hukum Islam itu berbeda sama sekali dengan syariah dan fikih. Yang dapat dikatakan adalah pengertian hukum Islam itu mencakup pengertian syariah dan fikih, karena hukum Islam yang dipahami di Indonesia ini terkadang dalam bentuk syariah dan terkadang dalam bentuk fikih, sehingga kalau seseorang mengatakan hukum Islam, harus dicari dulu kepastian maksudnya, apakah yang berbentuk syariah ataukah yang berbentuk fikih. Hal inilah yang tidak dipahami oleh sebagian besar bangsa Indonesia, termasuk sebagian besar kaum Muslim, sehingga mengakibatkan hukum Islam dipahami dengan kurang tepat bahkan salah.

Hubungan antara syariah dan fikih sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Syariah merupakan sumber atau landasan fikih, sedangkan fikih merupakan pemahaman terhadap syariah. Pemakaian kedua istilah ini sering rancu, artinya ketika seseorang menggunakan istilah syariah terkadang maksudnya adalah fikih, dan sebaliknya ketika seseorang menggunakan istilah fikih terkadang maksudnya adalah syari'ah. Hanya saja kemungkinan yang kedua ini sangat jarang.

Meskipun syariah dan fikih tidak dapat dipisahkan, tetapi keduanya berbeda. Secara sederhana perbedaan antara syariah dan fikih bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Syariah berasal dari Allah dan Rasul-Nya, sedang fikih berasal dari pemikiran manusia.
- 2) Syariah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, sedang fikih terdapat dalam kitab-kitab fikih.
- 3) Syariah bersifat fundamental dan mempunyai cakupan yang lebih luas, karena oleh sebagian ahli dimasukkan juga akidah dan akhlak, sedang fikih bersifat instrumental dan cakupannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia.
- 4) Syariah mempunyai kebenaran yang mutlak (absolut) dan berlaku abadi, sedang fikih mempunyai kebenaran yang relatif dan bersifat dinamis.
- 5) Syariah hanya satu, sedang fikih lebih dari satu, seperti terlihat dalam mazhab-mazhab fikih.
- 6) Syariah menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fikih menunjukkan keragaman dalam Islam.



## 2. Objek Kajian atau Ruang Lingkup Syariah

Syariah Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, dengan mendapat amanah sebagai penguasa di muka bumi ini untuk mengatur dan mengelola segala isinya dengan melaksanakan syariah dalam kehidupan dunia ini sesuai dengan kebutuhan hidup bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat kelak. Bidang syariah inilah yang kemudian disebut dengan muamalah.

Dengan demikian, objek atau ruang lingkup syari'ah Islam itu ada dua, yaitu (a) ibadah dan (b) mu'amalah.

### a. Ibadah

Secara etimologis kata 'ibadah' berasal dari bahasa Arab *al-'ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. (Hasbi Ash-Shiddieqy, Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah: 1985:1). Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan.

Sedang secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Hasbi Ash-Shiddieqy: 1). Inilah definisi yang dikemukakan oleh ulama fikih. Dari makna ini, jelaslah bidang ibadah itu mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian tentang hakikat ibadah di atas dapat disimpulkan, bahwa ibadah hanya tertuju kepada Allah dan tidak boleh ibadah ditujukan selain Allah. Hal ini karena memang hanya Allah yang berhak menerima ibadah hamba-Nya dan Allahlah yang telah memberikan segala kenikmatan, pertolongan, dan petunjuk kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa Allah memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya (QS Al-Dzariyat [51]: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS Al-Dzariyat [51]: 56)



Dengan demikian, jelaslah bahwa ibadah merupakan hak Allah yang wajib dilakukan oleh manusia kepada Allah. Karena ibadah merupakan perintah Allah dan sekaligus hak-Nya, ibadah yang dilakukan oleh manusia harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah mensyaratkan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas (QS Al-Zumar (39) ayat 11) dan harus dilakukan secara sah sesuai dengan petunjuk syariat (QS Al-Kahfi [18]: 10).

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS Al-Zumar (39) ayat 11)

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا ﴿١٠﴾

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS Al-Kahfi (18) ayat 10)

Dalam masalah ibadah berlaku ketentuan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Allah telah mengatur ibadah dan diperjelas oleh Rasul-Nya. Karena ibadah bersifat tertutup (dalam arti terbatas), maka dalam ibadah berlaku umum, yakni pada dasarnya semua perbuatan ibadah dilarang untuk dilaksanakan kecuali perbuatan-perbuatan itu dengan tegas diperintahkan. Dengan demikian, tidak mungkin dalam ibadah dilakukan modernisasi, atau melakukan perubahan, dan perombakan yang mendasar mengenai hukum, susunan, dan tata caranya. Yang mungkin dapat dilakukan adalah penggunaan peralatan ibadah yang sudah modern. (Daud Ali: 49)

Selanjutnya, para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu ibadah *mahdlah* yaitu (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mandlah* (ibadah umum) "(Hasbi Ash-Shiddieqy: *Pengantar Hukum Islam*, Jilid I-II: 1981:11-91), Ibadah *mahdlah* (ibadah khusus) adalah ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaan ibadah sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah



menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Penambahan atau pengurangan dari ketentuan-ketentuan ibadah yang ada dinamakan bid'ah dan berakibat batalnya ibadah yang dilakukan. Dalam masalah ibadah ini berlaku prinsip: "Pada prinsipnya ibadah itu batal (dilarang) kecuali ada dalil yang memerintahkannya. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk di dalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji. Inilah makna ibadah yang sebenarnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*).

Adapun *ibadah ghairu mandlah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah (Hasbi Ash-Shiddieqy:1981:5). Ibadah umum ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa semua aktivitas kaum Muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah). Jadi, sebenarnya ibadah umum itu berupa muamalah yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan tujuan mencari rida Allah. berikutnya akan dijelaskan prinsip dan hikmah dari macam-macam ibadah khusus.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan ibadah *mahdlah*/ibadah khusus akan dijelaskan sebagai berikut: (Suryo dkk: 57-65)

### 1) Thaharah

*Thaharah* berasal dari bahasa Arab *ath-thaharah* yang berarti bersih. Maksud bersih di sini adalah kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis sehingga layak melakukan kegiatan ibadah seperti shalat maupun ibadah lainnya. *Taharah* bertujuan membersihkan badan dari hadas dan najis. Najis adalah kotoran yang mewajibkan seorang Muslim untuk mensucikan diri dari dan kepada apa yang dikenainya. Sedang hadas adalah suatu kondisi di mana seseorang yang memilikinya wajib berwudlu (untuk hadas kecil) atau mandi (untuk hadas besar), dan tayamum jika tidak ada air untuk wudlu dan mandi.

*Thaharah* merupakan syarat bagi seorang Muslim yang hendak beribadah kepada Allah melalui shalat, thawaf, dan sebagainya. Sarana yang digunakan untuk thaharah adalah air, tanah, batu, atau tisu yang memiliki sifat-sifat membersihkan.



Thaharah ada dua macam, yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Yang termasuk benda najis adalah bangkai, darah, daging babi, muntah, kencing, dan kotoran manusia atau binatang. Benda-benda najis ini jika mengenai badan, pakaian, atau tempat yang hendak digunakan untuk shalat, terlebih dahulu harus dihilangkan najisnya dengan air sehingga hilang bau, rasa, maupun warnanya.

Hadas kecil adalah hadas yang disebabkan oleh keluar sesuatu dari dua jalan (seperti kentut, berak, dan kencing), hilang akal, bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, dan menyentuh kemaluan manusia dengan telapak tangan. Sedang hadas besar adalah hadas yang disebabkan karena melakukan senggama, keluar air mani, setelah bersih dari haid atau nifas, serta sehabis melahirkan.

Untuk bersuci dari hadas kecil bisa dengan wudlu dengan memakai air yang suci dan mensucikan, dengan diawali niat lalu membasuh muka dan dua tangan hingga siku-siku, mengusap kepala, dan membasuh kaki hingga mata kaki, jika tidak ditemukan air maka bisa dengan tayamum dengan debu (tanah) yang suci, dengan mengusap muka dan dua tangan. Sedang untuk bersuci dari hadas besar adalah dengan mandi besar (mandi *janabat*), dengan diawali niat mandi dan meratakan air ke seluruh permukaan kulit. Jika tidak ada air boleh diganti dengan tayamum sebagaimana wudlu. Ketentuan bersuci ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Maidah (5): 6.

Thaharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah kepada Allah. Setiap Muslim yang hendak melakukan shalat diwajibkan bersuci terlebih dahulu. Ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memerhatikan masalah kesucian dan mendorong umat Islam agar selalu hidup bersih, suci, dan sehat. Di samping sebagai suatu kewajiban, thaharah juga melambangkan tuntutan Islam untuk memelihara kesucian diri dari segala kotoran dan dosa. Allah yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci, baik fisiknya dari kotoran, maupun jiwanya dari dosa. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah (2): 222.

## 2) Shalat

Shalat dalam ajaran Islam merupakan hal yang esensial sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk wajib melaksanakan shalat, antara lain firman Allah Swt.: QS Al-Baqarah (2): 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 239, 277; QS Al-Nisaa (4): 43, 77, 101-103, 162. Selain ayat-ayat tersebut di atas, Hadis Nabi Muhammad



Saw. juga memerintahkan shalat, seperti sabda Nabi Saw.: *"Shalat adalah tiang agama. Maka barangsiapa mendirikan, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meninggalkannya berarti dia telah meruntuhkan agama"*. (HR Bukhari Muslim).

Secara etimologis, shalat berarti doa. Sedang secara terminologis shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.

Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zhuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, Isya empat rakaat, dan Shubuh dua rakaat. Di samping shalat lima waktu, setiap Muslim juga diwajibkan melakukan shalat Jum'at, yaitu shalat berjamaah dilakukan pada waktu Zhuhur pada hari Jum'at dengan dua rakaat yang didahului oleh khutbah dua kali.

Selain shalat wajib terdapat pula shalat-shalat sunnat, seperti shalat Rawatib (yang mengiringi shalat wajib), shalat Dluha, shalat Tahajud, shalat Tarawih, shalat Witir, shalat 'Id (hari raya), dan sebagainya. Shalat-shalat sunnat ini dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menambah amalan seorang Muslim dalam beribadah.

Shalat merupakan ibadah khusus yang tata caranya sudah diatur dan harus sesuai dengan contoh yang dilakukan Nabi Saw. Nabi bersabda: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat"* (HR Al-Bukhari). Oleh karena itu, kita dilarang menambah atau mengubah aturan-aturan shalat yang sudah diajarkan oleh Nabi Saw.

Shalat juga merupakan ukuran utama baik atau buruknya amal seorang Muslim. Di akhirat kelak yang pertama kali diperhitungkan adalah masalah shalat. Sabda Nabi Saw.: *Amalan yang mula-mula dibisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika shalatnya jelek, jeleklah semua amalannya*. (HR Thabrani dari Abdullah bin Qut).

Shalat tidak boleh ditinggalkan oleh seorang Muslim dalam keadaan apa pun selama akalnya sehat. Seorang yang sengaja meninggalkan shalat telah melakukan dosa besar. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan-keringanan bagi seorang Muslim dalam melakukan shalat ketika mengalami kondisi-kondisi tertentu. Ketika dalam perjalanan, shalat bisa dilakukan dengan cara 'Jamak' (menghimpun dua shalat dalam satu



waktu) dan 'qashar' (meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Shalat yang bisa dijamak adalah shalat Zhuhur dengan Ashar dan shalat Maghrib dengan Isya'. Jika dilakukan di waktu Zhuhur atau Maghrib dinamakan jamak taqdim, dan jika dilakukan di waktu Ashar atau Isya dinamakan jamak ta'khir. Sedang shalat yang bisa diqashar adalah shalat yang empat rakaat, yakni shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya'.

Bagi orang yang sakit bisa melaksanakan shalat dengan duduk atau berbaring sesuai dengan kemampuannya. Rukuk dilakukan dengan merendahkan badan ke depan dan sujud dilakukan lebih rendah dari rukuk.

Shalat di atas kendaraan bisa dilakukan dengan duduk di atas tempat duduk, di atas kendaraan. Rukuk dan sujud dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada shalat orang sakit. Bila arah kiblat diketahui, maka pada saat takbiratul ihram harus menghadap kiblat, dan selanjutnya menghadap ke mana saja arah kendaraan melaju. Namun jika arah kiblat tidak diketahui, shalat bisa dilakukan dengan menghadap ke mana saja.

Keringanan dalam shalat ini membuktikan bahwa Islam tidak membebani umatnya di luar batas kemampuannya. Allah berfirman: "*Allah tidak membebani seseorang kecuali dalam batas kemampuannya*" (QS Al-Baqarah [2]: 286). Di sisi lain, keringanan ini juga untuk memberikan jalan keluar bagi seseorang dalam melakukan shalat yang tidak boleh ditinggalkan.

Shalat lima waktu sebagai bentuk ibadah harian di samping sebagai bentuk perhambaan seorang Muslim kepada Allah juga di dalamnya terkandung hikmah yang dalam. Shalat yang ditentukan waktunya dan harus dilaksanakan pada waktunya mengajarkan umat Islam harus disiplin dalam melaksanakan tugasnya sehingga hidupnya bisa tertib dan teratur. Waktu lima kali sehari semalam itu merupakan saat yang tepat bagi seorang Muslim untuk melakukan evaluasi diri sehingga tindakannya dapat diawasi dan dievaluasi secara tepat dan teratur. Seorang yang melaksanakan shalat dengan konsisten akan dapat menjaga diri dalam kehidupannya. Misi shalat akan dibawa ke dalam kehidupan di luar shalat dan kehidupan di luar shalat akan dievaluasi pada waktu shalat. Karena itu, shalat yang dilakukan lima kali sehari semalam akan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji (dosa) dan kemungkaran. Allah menegaskan tentang hal ini dengan firman Allah Swt., yang artinya:

*Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji (dosa) dan kemungkaran* (QS Al-Ankabut [29]: 45).



### 3) Esensi Shalat

Setiap pelaksanaan perintah Allah Swt. atau ibadah tidak hanya terfokus pada persoalan ritual semata, tetapi akan selalu ada nilai dasar yang sangat penting yang melandasinya, sebagaimana ibadah shalat memiliki beberapa esensi yang mendasar sehingga ritualitasnya tidak bisa dilakukan dengan main-main, tetapi harus dengan *khusyu'* dan *tumakninah*. Adapun esensi shalat adalah: Shalat sebagai media zikir atau Kesempatan untuk Kontak dan Berkomunikasi dengan Allah Swt. Esensi ini sangat penting untuk dipahami dengan benar. Dengan shalat itu merupakan pertemuan agung bagi seorang hamba kepada penciptanya. Shalat juga merupakan media komunikasi untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada manusia

### 4) Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedang dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Ketentuan diwajibkannya puasa terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 183).

Ayat di atas juga menegaskan bahwa puasa merupakan proses yang harus dijalani seorang Muslim untuk mencapai derajat ketakwaan. Derajat takwa merupakan derajat tertinggi yang dapat diraih seorang Muslim di hadapan Tuhan.

Puasa diwajibkan bagi semua umat Islam yang sudah dewasa (*mukallaf*) yang tidak sakit dan bepergian setahun sekali selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan. Di samping puasa wajib seperti puasa Ramadhan umat Islam juga dianjurkan melakukan puasa sunnat, seperti puasa Senin-Kamis, puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah), puasa hari Asyura (10 Muharram), puasa 6 hari bulan Syawal, puasa tiga hari pertengahan bulan-bulan Qamariyah, dan puasa Daud. Pada hari-hari tertentu puasa diharamkan untuk dilakukan, yaitu pada hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Puasa melatih seorang Muslim untuk mengendalikan nafsunya dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Puasa juga menguji kekuatan iman seseorang dalam membendung keinginan-keinginan nafsu untuk bermaksiat kepada Tuhan. Dengan puasa seseorang dilatih untuk membatasi dan mengendalikan nafsu terhadap



makanan dan dorongan seksual yang biasanya menjadi sebab terjadinya pelanggaran (maksiat).

Puasa juga berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Dengan puasa orang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga lahir sikap peduli terhadap orang-orang yang kekurangan. Puasa akhirnya dapat membina pribadi Muslim, terutama melatih sifat sabar dan menahan derita. Dua sifat inilah yang sangat diperlukan dalam perjuangan hidup di dunia.

## 5) Zakat

Dari segi bahasa zakat berarti bersih, suci, atau bertambah subur. Sedang dari segi istilah zakat berarti kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan tertentu.

Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nishab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya), hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah (2) ayat 43 dan surat Al-Taubah (9) ayat 103.

Zakat baru dikeluarkan jika sudah mencapai nishab (jumlah harta yang terkena wajib zakat) dan haulnya (genapnya masa satu tahun), kecuali tanaman yang dikeluarkan setiap panen. Begitu juga, zakat baru diwajibkan jika harta yang dimiliki sudah melebihi kebutuhan pokok dan harta itu berkembang.

Yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah: (1) emas, perak, atau yang sejenisnya jika mencapai satu nishab (93,6 gram emas/624 gram perak) dengan ketentuan zakat 2,5 %; (2) barang dagangan yang nishab dan kadar zakatnya sama dengan emas; (3) binatang ternak, seperti unta (nishabnya 5 ekor dan dikeluarkan seekor kambing umur 2 tahun), sapi/kerbau (nishabnya 30 ekor dengan zakat seekor anak sapi/kerbau umur 2 tahun), dan kambing (nishabnya 40 ekor dengan zakat seekor kambing umur 2 tahun); (4) tumbuhan/tanaman dengan ketentuan nishab padi 1.400 kg dan dikeluarkan zakatnya 5 % jika membutuhkan biaya pengairan atau 10 % jika dibiarkan begitu saja; (5) hasil tambang dengan ketentuan yang sama dengan emas; dan (6) harta rikaz (temuan) dengan kadar zakatnya 20 %.

Berdasarkan Kitab suci Al-Qur'an surat Al-Taubah [9] ayat 60 orang-orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan (8 asnaf), yaitu: *Fakir*, yaitu orang yang tidak memiliki harta cukup dan tidak mampu berusaha. *Miskin*, yaitu orang yang mampu berusaha tetapi tidak mencukupi



kebutuhan hidupnya. *Amil*, yaitu orang yang dipercaya untuk mengurus zakat. *Mualaf*, yaitu orang yang hatinya masih bisa dibujuk (lemah), sehingga perlu pembinaan untuk memantapkan hatinya ke dalam Islam. *Hamba sahaya*, yaitu budak yang dijanjikan untuk dimerdekakan. *Gharim*, yaitu orang yang memiliki (dililit) utang dan tidak memiliki harta untuk membayarnya (melunasinya). *Sabilillah*, orang yang berjuang di jalan Allah, atau lembaga yang digunakan untuk menegakkan agama Allah (Islam). *Ibnu sabil*, yaitu musafir yang kekurangan bekal dalam suatu perjalanan yang tidak haram, seperti perjalanan dalam menuntut ilmu.

Ada dua macam zakat yang diwajibkan kepada seorang Muslim, yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat harta yang tujuannya untuk membersihkan harta yang dimiliki seorang Muslim dengan ketentuan seperti di atas. Sedang zakat fitrah adalah zakat untuk jiwa yang tujuannya mensucikan jiwa seorang Muslim dengan ketentuan setiap setahun sekali pada waktu sebelum atau menjelang pelaksanaan shalat hari raya fitrah. Zakat fitrah diwajibkan untuk semua orang Islam yang memiliki harta yang lebih untuk dikonsumsi hari itu dengan kadar kurang lebih 2,5 kg beras dan diberikan utamanya kepada fakir miskin.

Ketentuan zakat dalam Islam sesuai dengan hakikat kepemilikan harta. Seorang yang memiliki harta, pada dasarnya tidak seluruhnya layak digunakan untuk dirinya, tetapi ada hak orang lain untuk ditunaikannya (QS Adz-Dzariyat (51): 19). Apabila hak orang lain tidak diberikannya melalui zakat, berarti harta yang dimilikinya tidak bersih atau masih kotor, sehingga berakibat mengotori batin dari pemilik harta itu dan membuat hidupnya tidak tenang dan tenteram. Zakat akan mendidik orang membersihkan jiwanya dari sifat kikir, tamak, sombong dan menumbuhkan sifat perhatian dan peduli kepada orang lain yang lemah dan miskin.

Secara umum zakat dapat membantu para mustahiq melepaskan diri dari permasalahan yang dihadapinya. Zakat memberikan optimisme dan harapan kepada mereka. Mereka memiliki harapan untuk mengubah nasibnya sehingga mereka tidak lagi iri, dengki, serta cemburu kepada orang-orang kaya sehingga kesenjangan antara si kaya dan si miskin dapat diperkecil bahkan mungkin dihilangkan. Zakat pada akhirnya akan mendorong pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat Muslim dan menghilangkan monopoli serta penumpukan harta pada sebagian masyarakat. Inilah yang dapat menumbuhkan lahirnya sistem ekonomi yang berdasarkan kerja sama dan tolong menolong.



Ibadah zakat, dalam praktiknya dapat mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan miskin, karena prinsip dasar dari ajaran zakat ini adalah mengambil harta dari orang kaya dan memberikannya kepada para fakir miskin sebagai prinsip yang diutamakan dengan cara dan mekanisme pengelolaan zakat yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

## 6) Haji

Dari segi bahasa haji artinya berkunjung. Dari segi istilah haji berarti berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) di Makkah untuk melakukan serangkaian ibadah untuk memenuhi panggilan Allah dan mengharap rida-Nya. Ibadah yang juga menjadi rangkaian dari ibadah haji adalah umrah. Ibadah haji dan umrah hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. (Firman Allah surat Ali Imran [3] ayat 97 dan surat Al-Baqarah (2): 196).

Ibadah haji diwajibkan seumur hidup sekali. Jika seseorang melaksanakannya lebih dari sekali, maka yang kedua dan seterusnya terhitung ibadah sunnat. Ibadah haji dilaksanakan pada musim haji yaitu mulai awal bulan Syawal hingga bulan Dzulhijjah. Sedang ibadah umrah bisa dilakukan kapan pun. Yang membedakan antara haji dan umrah adalah pelaksanaan wukuf (berhenti) di Arafah tanggal 9 Dzulhijjah.

Dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat rukun dan wajib haji. Rukun haji tidak bisa ditinggalkan, dan kalau ditinggalkan hajinya batal. Sedang wajib haji bila ditinggalkan tetapi harus diganti dengan membayar dam (denda), yaitu dengan menyembelih seekor kambing. Yang termasuk rukun haji adalah: (1) Ihram, yaitu niat mulai mengerjakan haji/umrah dengan memakai kain ihram; (2) Wukuf di Arafah, yaitu hadir di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah saat tergelincir matahari hingga terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah; (3) Thawaf Ifadlah, yaitu thawaf wajib dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali; (4) Sa'i, yaitu berlari kecil dari Bukit Safa ke Bukit Marwah sebanyak tujuh kali; (5) Tahallul (bercukur), yaitu menggunting rambut sebagai tanda mengakhiri rangkaian ibadah haji/umrah, dengan kadar minimal 3 helai rambut; dan (6) tertib atau berurutan. Sedang yang termasuk wajib haji adalah: (1) Niat ihram dari miqat (tempat atau waktu memilih ibadah haji/umrah); (2) mabit (bermalam) di Muzdalifah; (3) mabit di Mina, (1) melontar Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah; (5) melontar Jumrah Ula, Wustho, dan Aqabah pada hari Tasyriq; (6) Thawaf Wada' (pamitan); dan (7) menjauhkan diri dari larangan-larangan pada waktu haji.



Dalam pelaksanaan ibadah haji banyak makna yang bisa dipetik. Ibadah haji di samping merupakan ibadah ritual untuk meraih surga (sebagaimana dijanjikan Allah) juga merupakan proses mengenang sejarah perjalanan Ibrahim dan keluarganya dalam mengusir pengaruh-pengaruh buruk dari setan. Jika seseorang dapat melaksanakannya dengan benar, maka dia akan terbebas dari pengaruh-pengaruh setan sebagaimana Ibrahim dan keluarganya.

Ibadah haji juga melambangkan persatuan dan kebersamaan umat Islam seluruh dunia, yang tidak dibatasi oleh negara, ras, warna kulit, bahasa, dan budaya. Semuanya berkumpul di tempat satu dan diikat oleh satu kekuatan tauhid dan bersama-sama meraih tujuan yang diinginkan, yakni keridhaan Allah. Ibadah haji juga merupakan kesempurnaan pelaksanaan ibadah dalam Islam. Pada prinsipnya dalam ibadah haji terdapat semua pelaksanaan rukun Islam yang ada. Di sinilah arti penting ibadah haji bagi seorang Muslim.

Ibadah haji di samping merupakan ibadah rohaniah dan jasmaniah, juga merupakan ibadah maliah; artinya seorang yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan materi diwajibkan menunaikan ibadah haji tersebut. Bagi seorang Muslim yang tidak mampu, meninggalkan ibadah haji tidak membantu akhlak persoalan baginya dan tidak berdosa karena kewajibannya telah gugur disebabkan ketidakmampuannya. Sebaliknya, bagi seorang Muslim yang sehat dan mampu maka dia wajib melaksanakan ibadah haji dan berusaha tidak menunda-nunda dengan alasan apa pun.

#### **b. Muamalah**

Secara etimologis, kata muamalah berasal dari bahasa Arab *al-mu'amalah* yang artinya perlakuan atau hubungan kepentingan. (Abdul Wahhab Khallaf: 28). Sedangkan secara terminologis, *mu'amalah* berarti bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang mukallaf antara yang satu dengan lainnya baik secara individu, dalam keluarga, maupun bermasyarakat. (Hasbi Ash-Shiddieqy: 91)

Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan-ketetapan Tuhan dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi Saw., walaupun ada tidak terperinci seperti halnya dalam bidang ibadah. Oleh karena itu, bidang muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui ijtihad. Kalau dalam bidang ibadah tidak mungkin dilakukan modernisasi, maka dalam bidang muamalah sangat memungkinkan



untuk dilakukan modernisasi. Dengan pertimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju, masalah muamalah pun dapat disesuaikan, sehingga mampu mengakomodasi kemajuan tersebut.

Sifat muamalah yang terbuka tersebut, dalam bidang muamalah berlaku asas Umum, yang pada dasarnya semua akad dan muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang membatalkan dan melarangnya. (Hasbi Ash-Shiddieqy:91). Dari prinsip-prinsip dasar ini dapat dipahami bahwa semua perbuatan yang termasuk dalam kategori muamalah boleh saja dilakukan selama tidak ada ketentuan atau nash yang melarangnya. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dalam bidang muamalah dapat saja berubah seiring dengan perubahan zaman, asal tidak bertentangan dengan ruh Islam.

Dilihat dari segi bagian-bagiannya, ruang lingkup dalam bidang Muamalah, menurut Abdul Wahhab Khallaf (Abdul Wahhab Khallaf: 32-33), meliputi: (1) *ahkam alah wal al-syakhshiyah* (hukum-hukum masalah personal/keluarga); (2) *al-ahkam al-madaniyyah* (hukum-hukum perdata); (3) *al-ahkam al-jinaiyyah* (hukum-hukum pidana); (4) *ahkam al-murafa'at* (hukum-hukum acara peradilan); (5) *al-ahkam al-dusturiyyah* (hukum-hukum perundang-undangan); (6) *al-ahkam al-duwaliyyah* (hukum-hukum kenegaraan); dan (7) *al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah* (hukum-hukum ekonomi dan harta). Untuk lebih detailnya tentang hukum-hukum muamalah ini bisa dibaca buku-buku fikih yang membahas permasalahan tersebut.

Itulah pembagian hukum muamalah yang meliputi tujuh bagian hukum yang objek kajiannya berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan adanya hubungan antar manusia (*hablun minannas*). Pembagian seperti itu tentunya bisa saja berbeda antara ahli hukum yang satu dengan yang lain.

### 3. Sifat-sifat Syari'ah

Syariah Islam yang diturunkan Allah untuk seluruh umat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna di semua tempat dan zaman melalui Rasul penutup Nabi Muhammad Saw. yang telah membawakan ajaran yang final untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat yang sesuai dengan kebutuhan manusia, maka syariah Islam (telah) memiliki karakteristik khusus yang bersifat universal dan abadi serta memiliki asas-asas tertentu, baik asas-asas umum maupun asas-asas khusus yang terdapat dalam berbagai aspek syariah Islam.



Karakteristik khas yang bersifat universal dan abadi dari syariah Islam yang pada hakikatnya tuntunan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadis Rasulullah Saw. untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia dan mengamalkan segala tuntunan-tuntunannya, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan demi mencapai kesuksesan hakiki di dunia dan akhirat. Maka syariah Islam diturunkan dengan ketentuan-ketentuan dasar sebagai berikut:

- a. Syariah Islam diturunkan dengan mudah untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang ada pada manusia. Dalam hal ini Allah berfirman pada QS Al-Baqarah (2): 286).
- b. Syariah Islam yang bagian ketentuan-ketentuan peraturannya untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia telah diterangkan dengan jelas dan rinci, sehingga tidak perlu perubahan dengan adanya penambahan atau penggunaan seperti yang berkenaan dengan bidang akidah dan ibadah. Sebagaimana telah dinyatakan sendiri oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang terakhir bahwa agama Islam (Dinul Islam) yang dibawa Rasulullah Saw. adalah agama yang sempurna tidak lagi perlu adanya penambahan atau pengurangan dan merupakan agama yang terakhir, yang berlaku bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Firman Allah Swt. ditegaskan dalam QS Al-Maidah (5): 3 dan surat Al-Anbiya' (20): 107).
- c. Syariah Islam diturunkan Allah untuk mengatur tata perilaku hidup dan kehidupan di dunia. Fitrah fungsi dan tugas diciptakan manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah untuk beribadah, dan sesuai dengan karakteristiknya fitrah diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial (*insanun madaniyyun biththabi zoon politicon*, kata Ibnu Khaldun) selaku pemegang amanah atau pemegang mandataris kepercayaan dari Allah Swt. untuk mengelola dunia alam semesta seisinya sebagai sarana melaksanakan tugas suci tersebut di atas. Firman Allah dalam QS Al-Dzariyat (51) ayat 56, Al-Nisaa (4) ayat 58-59, Al-Qashash (28): 77, dan Al-Hujarat (49): 13)

#### 4. Fungsi Syariah

Syariah Islam yang diturunkan Allah kepada umat manusia dengan karakteristik dan sifatnya yang universal dan abadi untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia dan mencakup semua aspek kehidupan pada intinya adalah untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang positif



kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya di dunia dengan benar menurut kehendak Allah, sebagai hamba Allah maupun dalam misi hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini menuju tercapainya kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat. (Suroyo, dkk: 68). Dengan begitu maka fungsi syariah Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukkan dan mengarahkan kepada pencapaian positif tujuan dari penciptaan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam Surat Al-Dzariyat (51): 56.
- b. Untuk menunjukkan dan mengarahkan manusia kepada pencapaian tujuan dalam misi hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini yaitu kesejahteraan lahir batin dan terhindar dari kesesatan. Firman Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Surat Shaad (38): 26).
- c. Untuk menunjukkan jalan positif menuju tercapainya kebahagiaan abadi hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana dikehendaki petunjuk dan firman Allah tentang doa yang seyogianya senantiasa diucapkan setiap Muslim, paling tidak sehabis melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. (QS Al-Baqarah [2]: 201)

Pendapat lain menyatakan bahwa fungsi Syari'ah, yaitu (1) menghantarkan manusia sebagai hamba Allah yang mukhlis, (2) menghantarkan manusia sebagai khalifah Allah Swt., (3) menunjukkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut (M.Shofie Akrabi, dkk: *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*: 2005:155)

## 5. Asas-asas Syariah

Asas-asas syariah Islam bisa dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu asas-asas yang bersifat umum dan asas-asas yang bersifat khusus. Asas-asas umum syariah meliputi semua bidang cakupan dari syariah Islam, baik dalam ibadah maupun muamalah. Sedang asas-asas khusus syariah Islam tertuju kepada masing-masing bagian dari syariah Islam, terutama yang banyak diungkap adalah asas-asas khusus dalam bidang muamalah, seperti dalam bidang hukum perdata Islam, hukum pidana Islam, hukum kewarisan, hukum perkawinan, dan lain sebagainya.

Dalam kajian ini hanya akan dijelaskan asas-asas umum syariah Islam yang barangkali memiliki cakupan atau jangkauan yang lebih universal, sedang untuk asas-asas khususnya bisa dibaca dalam buku-buku lain,



terutama buku-buku fikih dengan tanpa mengabaikan asas lain yang terdapat dalam syariah Islam maka dalam syariah Islam terdapat tiga asas umum, yaitu:

a. Asas keadilan mutlak

Asas keadilan merupakan asas yang penting bagi seluruh aspek hukum baik bidang ibadah maupun muamalah dalam arti umum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asas keadilan mutlak dalam syariah Islam yang mengatur perikehidupan manusia secara menyeluruh yang mencakup segala aspek hukumnya. Ketentuan yang demikian itu telah dicantumkan langsung dalam Al-Qur'an antara lain firman Allah: "Ya Tuhan tunjukilah kami ke jalan yang lurus" (QS Al-Fatihah (1): 6).

Dari segi etimologis, kata "ihdina" terambil dari isim masdar "hidayah" yang berarti memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekadar memberi hidayah saja melainkan juga memberikan taufik. Surat Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat pada hakikatnya mencakup seluruh isi Al-Qur'an dan melengkapi unsur-unsur pokok syariah Islam sebagai pranata perikehidupan. Maka dari itu yang dimaksud dalam 7 ayat surat Al-Fatihah adalah merupakan suatu permohonan umat Islam kepada Allah Swt., untuk senantiasa dapat menempuh jalan perilaku hidup dan kehidupannya di dunia di atas jalan yang lurus, yaitu keadilan, baik dalam fungsinya sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Ketentuan tersebut di atas dipertegas dalam firman Allah antara lain dalam Al-Nisaa (4), dan selanjutnya dalam surat Al-Maidah (5): 8.

b. Asas kemanfaatan atau kemaslahatan umat

Kedua asas tersebut di atas, baik asas keadilan maupun asas kepastian hukum keduanya dalam aplikasi pelaksanaan hukumnya perlu disandarkan kepada asas yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu asas kemanfaatan/ kemaslahatan umat. Sebagaimana dimaklumi fungsi ajaran Islam ditujukan kepada umat manusia agar memperoleh pedoman perilaku hidup dan kehidupan di dunia yang dapat menjamin kesuksesan hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat atau lahir dan batin, perorangan dan kemasyarakatan. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 201 dan Al-Qashas [28] ayat 77.



Dengan memerhatikan petunjuk kedua firman Allah tersebut maka dalam melaksanakan asas keadilan dan asas kepastian hukum, ukurannya jelas harus disandarkan kepada asas kemanfaatan umum bagi seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan hukuman tindak pidana qishash menurut hukum pidana Islam, bisa dipindahkan kepada hukuman benda atau "diyyat" bagi si pembunuh yang dibayarkan kepada keluarga si terbunuh. Penerapan asas kemanfaatan yang demikian terlihat ajakan lebih bermanfaat bagi perikehidupan masyarakat pada umumnya. (Suroyo, dkk: 71)

## Latihan

1. Jelaskan pengertian syariah!
2. Apa perbedaan syariah dan fikih?
3. Jelaskan objek-objek syariah!
4. Jelaskan asas-asas dalam syariah!
5. Jelaskan fungsi syariah dalam kehidupan sehari-hari!

Tabel 4.2. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															

40

40



		KEG. PENUNJANG AKADEMIK	KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN
1	Senin		
2	Selasa		
3	Rabu		
4	Kamis		
5	Jum'at		
6	Sabtu		
7	Minggu		
KEGIATAN KEMASYARAKATAN			

AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA'MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.



## KEGIATAN BELAJAR 9

### Akhlak dan Takwa

#### 1. Akhlak

##### a. Makna Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat dan adat. *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Secara istilah (terminologis) Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan definisi tersebut maka cakupan akhlak cukup luas, yakni tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi juga termasuk perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, dalam Islam akhlak terbagi dua yaitu akhlak yang baik/terpuji (*al-akhlaaq al-mahmuudah*) dan akhlak yang buruk/tercela (*al-akhlaaq al-madzmuumah*).

##### b. Sumber Akhlak

Di dalam Islam untuk menguji akhlak itu baik atau buruk ukuran atau rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbuatan apa saja yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah merupakan akhlak yang baik. Perbuatan apa saja yang dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah termasuk akhlak yang tidak baik.

Berbeda dengan etika, ia juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat atau perilaku manusia. Namun jika melihat dari asal kata etika, yakni dari bahasa Yunani "ethos", maka sumber rujukannya adalah pemikiran atau filsafat, bukan wahyu. Dengan demikian, maka penilaian di lapangan akan berbeda. Suatu perbuatan dianggap baik menurut ilmu etika, belum tentu dianggap baik menurut akhlak Islam. Sebaliknya suatu perbuatan dianggap baik menurut akhlak Islam belum tentu dianggap baik menurut ilmu etika.

Akhlak dalam agama Islam bukan sekadar persoalan penilaian baik atau tidak baik, terpuji atau tercela saja, tetapi memiliki tanggung jawab spiritual (Ilahiah). Yakni manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk mengabdikan kepada-Nya (QS Al-Dzariyat [51]: 56) dan untuk menjadi khalifah-Nya di



muka bumi ini (QS Al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, keberadaannya di muka bumi ini mengemban amanat Allah, yakni membangun akhlak yang mulia. Dan atas amanat Allah tersebut manusia akan dimintai pertanggung jawabnya oleh Allah di akhirat nanti. Dengan demikian, membangun akhlak yang mulia merupakan kewajiban setiap Muslim, dan setiap kewajiban itu bernilai ibadah.

Rasulullah Saw. bersabda:

*"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya (di hadapan Allah di akhirat nanti) atas kepemimpinannya."* (HR Bukhari dan Muslim)

### c. Keutamaan Akhlak

Yang dimaksud akhlak dalam hal ini adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik (akhlakul karimah), memiliki banyak keutamaan, karena tidak akan ke luar dari seseorang yang memiliki akhlak mulia itu kecuali sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat.

Persoalan apa pun dalam kehidupan di masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara, jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan yang terpuji, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Tentang keutamaan akhlak, Rasulullah Saw. bersabda:

*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya."* (HR Turmuzi).

*"Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat, selain daripada kebaikan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan."* (HR Turmuzi)

### d. Akhlak Nabi dan Tujuan Nabi Diutus Allah

Rasulullah Saw. adalah manusia terbaik akhlaknya, karena akhlak terbaik itulah beliau diutus oleh Allah Swt., membawa risalah-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagai pedoman hidup mereka dalam membangun akhlakul karimah.

Tentang keagungan akhlak Nabi Saw., Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ خُلِقْتَ عَلَىٰ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*



Keagungan Nabi Muhammad Saw. tidak hanya disebut dalam Al-Qur'an saja, tetapi juga disaksikan oleh para sahabatnya. Mereka perhatikan akhlak Nabi, mereka rekam jejak hidupnya, kemudian mereka ceritakan kepada para pengikut mereka (para tabi'in), kemudian diceritakan kepada para pengikutnya lagi hingga perjalanan beliau ditulis dalam bentuk hadis dan menjadi sumber ajaran kedua dalam Islam.

Maka barangsiapa yang benar-benar mengaku cinta kepada Allah ikutilah sunnah beliau, niscaya Allah cinta kepadanya. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan dijelaskan dalam hadis Rasul: "Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR Ahmad)

#### e. Hubungan Akhlak dengan Tauhid dan Syari'ah

Antara akhlak, tauhid, dan syari'ah tidak bisa dipisahkan, masing-masing akan hilang maknanya jika yang satu dengan yang lain dipisahkan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tauhid yang baik akan membuahkan syari'ah yang baik, dan syari'ah yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula. Demikian pula akhlak yang baik karena buah dari syariah yang baik, dan syariah yang baik karena buah dari tauhid yang baik pula. (lihat kitab suci Al-Qur'an surat Ibrahim[14] ayat 24-27).

#### f. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga, yakni mencakup akhlak manusia dengan Allah Swt., akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain. Di antara tiga cakupan akhlak tersebut, maka akhlak dengan Allah Swt. merupakan akhlak yang paling pokok dan ukuran bagi yang lain. Akhlak dengan Allah mencakup segala ketaatan kepada-Nya, yakni taat menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Jika akhlak dengan Allah Swt. baik, pasti akhlak dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula. Jika seseorang akhlaknya dengan orang lain dan dengan alam lingkungannya tidak baik, maka akhlaknya dengan Allah Swt. sudah pasti belum baik.



Berkaitan dengan akhlak Allah Swt. berfirman yang artinya:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS Ali Imran [3]: 112)

### 1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Adapun akhlak manusia kepada Allah Swt. antara lain ialah:

- a) Beriman kepada Allah. "Maka itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." (QS Ali Imran [3]: 179)
- b) Beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...." dan (QS. Al-Nisaa [4]: 36) "Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS Ali Imran [3]: 132)
- c) Ikhlas. "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." (QS Al-Bayyinah [98]: 5)
- d) Bersyukur atas segala karunia-Nya dan Qana'ah. "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS Al-Baqarah [2]: 172)
- e) Tadharru' "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS Al-A'raaf [7]: 55)
- f) Doa dan berharap hanya kepada Allah. "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-A'raaf [7]: 56)
- g) Sabar dan tidak mengenal putus asa. "Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka



di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran [3] ayat 146) dan “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Zumar [39] ayat 53)

- h) Menerima taqdir Allah. “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada qadar baik dan qadar buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka.” (HR Ibnu Wahab). (Termasuk beriman kepada takdir ialah ridha menerimanya, yang baik maupun yang buruk)
- i) Husnuzh-zhan “Janganlah mati salah seorang dari kalian kecuali dalam keadaan bersangka baik kepada Allah.” (HR Muslim)
- j) Tawakkal. “Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran [3] ayat 159)
- k) Malu kepada Allah. “Malu itu sebagian dari iman.” (HR Muslim)
- l) Taubat dan istighfar. “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” (QS At-Tahriim [66]: 8)

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

- a) Akhlak terhadap diri sendiri. Menjaga kesucian diri. Baik kesucian batin maupun lahir. Suci batin ialah bersih dari segala bentuk keyakinan yang musyrik, dari penyakit dengki, buruk sangka dan penyakit hati lain. Bersih lahir ialah suci dari hadas kecil dan besar. “...di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS Al-Taubah[9]: 108)
- b) Memelihara kerapihan. Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.” (HR Muslim)
- c) Berlaku tenang dan istiqamah. “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS Al-Furqan[25] ayat 63). Dan pada ayat lain disebutkan “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:



"Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS Fushilat[41] ayat 30)

- d) Disiplin, yakni pandai menggunakan waktu sebaik mungkin."Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS Al-'Ashr[103] ayat 1-3)
- e) Selalu menambah pengetahuan."Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadilah [58] ayat 11)
- f) Tidak melemparkan dirinya ke dalam kehancuran, seperti minum khomer, narkoba, dan lain-lain."... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-Baqarah[2] ayat 195).

### **3) Akhlak terhadap Keluarga**

- a) Berlaku baik kepada keluarga. "Orang mu'min yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya." (HR Turmuzi).
- b) Menunaikan hak dan kewajiban dalam keluarga. "Seorang suami adalah bertanggung jawab kepada keluarganya, dia kelak akan dituntut atas tanggung jawabnya tersebut, seorang istri adalah bertanggung jawab di rumah suaminya, dia juga kelak akan dituntut atas tanggung jawabnya tersebut." (HR Bukhari dan Muslim)
- c) Mengasuh dan mendidik anak."Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis dan menikahkan apabila telah dewasa." (HR Ibnu Najjar)
- d) Berbakti kepada kedua orang tua."Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"\* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan



yang mulia.” (QS. Al-Israa[17] ayat 23). Mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Rasulullah Saw. bersabda: “*Semua dosa dilambatkan Allah membalasnya menurut apa yang dikehendaki-Nya sampai hari kiamat, kecuali kedurhakaan kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah mempercepat pembalasannya diwaktu dia masih hidup sebelum mati.*” (HR Thabrani)

- e) Membangun silaturrahiim, baik kepada keluarga, tetangga maupun kepada masyarakat luas. Firman Allah “...dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS Al-Nisaa [4]: 1)
- f) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat luas.
  - (1) Berlaku baik terhadap tetangga. “Barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbuat baiklah kepada tetangganya.” (HR Bukhari dan Muslim)
  - (2) Memberikan apa yang menjadi hak tetangga. Sabda Nabi Saw.: “*Hak tetangga yaitu: (1) Kalau ia ingin meminjam, hendaklah engkau pinjami. (2) Kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong. (3) Kalau ia sakit hendaklah engkau jenguk dia. (4) Kalau ia ada keperluan, hendaklah engkau beri kepadanya. (5) Kalau dia jatuh miskin, hendaklah engkau beri bantuan kepadanya. (6) Kalau ia mendapat kesenangan, hendaklah engkau ucapkan selamat kepadanya. (7) Kalau ia ditimpa kesusahan, hendaklah engkau hibur dia. (8) Kalau ia meninggal dunia, hendaklah engkau antarkan jenazahnya. (9) Jangan engkau membangun rumah lebih tinggi dari rumahnya kecuali engkau meminta izin kepadanya, karena hal itu menghalangi ia dari angin. (10) Jangan engkau ganggu ia dengan bau masakanmu kecuali engkau beri masakan itu. (11) Jika engkau membeli buah-buahan hendaklah engkau hadiahkan juga kepadanya, dan kalau engkau tidak memberi, bawalah masuk ke dalam rumahmu secara sembunyi-sembunyi. (12) Dan jangan sampai anakmu keluar membawa buah-buahan itu, karena nanti anak (tetangga)nya sedih karena menginginkan buah itu.*” (HR Abu Syaikh).
  - (3) Memberi hadiah. Nabi Saw. bersabda: “*Jika engkau memasak gulai, maka banyakkkanlah kuahnya serta perhatikanlah tetanggamu, kemudian hadiahkanlah sebagian daripadanya kepada tetanggamu dengan cara yang baik.*” (HR Muslim).



- g) Berbuat baik kepada semua orang. "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (QS Al-Nisaa [4]: 36)
- h) Menghormati guru. Sabda Nabi Saw.: "Muliakanlah 'ulama, karena mereka adalah pewaris para nabi; maka barangsiapa memuliakan mereka, sesungguhnya mereka telah memuliakan Allah dan Rasul-Nya." (HR Thabrani).
- i) Menjaga pergaulan. Firman Allah: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS Al-Nuur [24]: 30). Untuk kaum wanita silakan periksa surat Al-Nuur (24) ayat 31.
- j) Menjaga tali persaudaraan. Tentang menjaga persaudaraan silakan lihat surat Al-Hujurat [49] ayat 11-13.
- k) Kewajiban sesama Muslim. Enam kewajiban kepada sesama Muslim:
  - (1) Bila bertemu mengucapkan salam.
  - (2) Apabila diundang maka penuhilah.
  - (3) Apabila minta nasihat, nasihatilah.
  - (4) Apabila bersin, lalu memuji Allah, maka ucapkanlah "yarhamukallah".
  - (5) Apabila ia sakit, jenguklah.
  - (6) Apabila ia meninggal dunia, antarkan jenazahnya ke kubur. (HR Bukhari)
- l) Akhlak terhadap lingkungan
  - (1) Kasih sayang terhadap semua. Sabda Nabi Saw.: "Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya akan menyayangimu Zat yang ada di langit." (HR Thabrani dan al-Hakim).
  - (2) Sayang kepada binatang. Sabda Nabi Saw.: "Bertaqwalah kepada Allah mengenai binatang, naikilah (kendarailah) dia dengan baik, makanlah dia dengan baik." (HR Ahmad).
  - (3) Tidak berbuat kerusakan di bumi"... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS Al-Qashash[28]: 77)



## 2. Takwa

### a. Pengertian Takwa

Takwa secara harfiah berasal dari kata kerja "waqa—yaqi—wiqayah", yang berarti terjaga/terpelihara. Dalam arti sempit takwa berarti takut kepada Allah Swt., terpelihara/terjaga dari siksa api neraka. Allah Swt. berfirman: "Takutlah kamu/peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir" (QS Ali Imran [3]: 131).

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (QS Ali Imran (3): 131)

Jadi terpeliharanya seseorang dari neraka itu dikarenakan patuh dan tunduk pada Allah Swt., yang berangkat dari rasa takut kepada-Nya. Adapun makna/arti kata Islam sebagai agama adalah taat dan patuh kepada Allah Swt. dan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya tanpa membantah. Dan bila membantah atau ingkar/kafir itu dikarenakan kebodohnya dan kedangkalan pikirannya. Inilah kaitan makna takwa dalam arti Islam.

Dari istilah keagamaan ini, kemudian berkembang menjadi istilah yang populer dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjadi atribut budaya nasional yang diwujudkan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan motto "Takwa, Cerdas, dan Terampil".

Ketakwaan dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 177, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُؤْا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوٰى  
الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلٰوةَ وَءَاتَى الزَّكٰوةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عٰهَدُوا ۗ وَالصَّٰبِرِينَ فِى  
الْبَآْسَاءِ وَالضَّرَآءِ وَحِينَ الْبَآْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ





Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Lebih lanjut ciri-ciri orang yang bertakwa dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 2-4, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾  
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾  
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا  
 أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt. menamakan Al-Qur'an dengan Al-Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu, adapun ciri-ciri orang yang bertakwa berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 2-4 di atas adalah:

- 1) Beriman pada yang ghaib. Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.



- 2) Mengerjakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shaat-shalat sunnah. Shalat menurut bahasa Arab: doa. Menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memerhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.
- 3) Bila Allah berikan rezeki kepadanya ia segera bersedekah. Rezeki: segala yang dapat diambil manfaatnya. Menafkahkan sebagian rezeki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzekikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyariatkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.
- 4) Mempelajari dan segera mengerjakan petunjuk Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad Saw. ialah Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-shuhuf yang tersebut dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada para Rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada Rasul.
- 5) Percaya dan meyakini adanya hari akhir. Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikit pun. Akhirat lawan dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah memadukan secara integral aspek Iman, Islam dan Ihsan dalam diri seseorang, sehingga orang bertakwa berarti orang yang dalam waktu bersamaan menjadi mukmin, Muslim dan muhsin.

#### **b. Hakikat Takwa**

Takwa adalah melaksanakan perintah Allah Swt. yang bila dijalankan berdampak positif, baik untuk dirinya dan untuk orang lain dan menjauhi larangan Allah Swt., yang bila dilanggar mempunyai risiko bagi yang melakukan, dan bila berkembang maka orang lain juga merasakan



akibatnya. Ciri manusia yang telah mencapai takwa dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah[2]: 3-4:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۖ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ

(Yaitu) mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki, yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS Al-Baqarah [2]: 3-4)

Perilaku takwa dilatarbelakangi oleh akidah/kepercayaan pada hari pembalasan. Akidah, yang disebut juga iman, merupakan lawan dari kufur yang berarti, menutupi atau menyelubungi. Artinya menutupi fitrah dan menyelubunginya dengan kebodohan dan kepicikan. Akidah di sini sebagai konsep moral dengan menempatkan semua kegiatan untuk menuju ridha Allah Swt. berorientasi pada kegiatan yang terprogram untuk hari-hari mendatang dan menempatkan kebersamaan di atas segala-galanya, serta menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Allah Swt. berfirman dalam Surat Al-Hasyir (59): 18, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Hasyir [59] ayat 18)

### c. Hikmah Takwa

Selanjutnya orang yang bertakwa kepada Allah Swt. akan dapat mengambil hikmah (buah takwa) baik di dunia maupun di akhirat, antara lain:

- 1) Mendapat sikap furqan, yaitu sikap tegas dalam membedakan antara yang benar dan salah, halal dan haram, terpuji dan tercela. Firman Allah Swt., QS Al-Anfal [8]: 29.



يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-Anfal[8]: 29)

Furqaan artinya petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan di sini sebagai pertolongan

- 2) Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi. Firman Allah Swt., QS Al-A'raaf [7]: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS Al-A'raaf [7]: 96)

- 3) Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan. Firman Allah Swt., QS Al-Thalaaq [65]: 2.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS Al-Thalaaq [65]: 2)



- 4) Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga. Firman Allah Swt., QS Al-Thalaaq [65]: 3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". (QS Al-Thalaaq [65]: 3)

- 5) Mendapatkan kemudahan dalam segala urusannya. Firman Allah Swt., QS Al-Thalaaq [65]: 4.

وَالَّتِي يَسْتَنِّ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid, dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya". QS Al-Thalaaq [65]: 4.

- 6) Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar. Firman Allah Swt., QS Al-Anfaal [8]: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-Anfaal [8]: 29)



## Latihan

1. Tuliskan pengertian akhlak!
2. Apakah yang menjadi ruang lingkup akhlak!
3. Coba anda identifikasikan akhlak Rasulullah Saw. sebagai suri teladan yang baik dan benar!
4. Uraikan sasaran implementasi akhlak secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan takwa!
6. Bagaimana ciri manusia yang sudah mencapai takwa menurut QS Al-Baqarah [2]: 3-4?
7. Jelaskan fungsi dan peranan iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari!

**Tabel 4.3. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.**

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															

40



		KEG. PENUNJANG AKADEMIK	KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN	
1	Senin			20
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			
KEGIATAN KEMASYARAKATAN				

AKHLAKKU HARI INI				
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			40
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA'MIR MASJID

MAHASISWA

NIP/NIK.



## Tes Formatif Bab 4

1. Pembatal atau perusak iman ialah sesuatu perbuatan yang dapat merusak iman dan bahkan dapat menghapus iman setelah seseorang menyatakan diri beriman kepada Allah. Adapun yang tidak termasuk merusak iman ialah sebagai berikut:
  - a. Tidak mengerjakan ibadah sunnah, melakukan yang makruh dan dusta dalam peperangan.
  - b. Sombong dan menolak beribadah kepada Allah, serta menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau ia mintai selain Allah.
  - c. Mendustakan Rasulullah terhadap apa yang ia bawa serta berkeyakinan bahwa petunjuk beliau belum sempurna.
  - d. Mengejek dan memperolok-olok Allah dan Rasul-Nya serta membantu orang musyrik untuk memusuhi orang Muslim.
2. Firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS Al-Ra'd [13]: 11). Maksud ayat ini adalah:
  - a. Manusia mempunyai hak mutlak untuk mengubah nasibnya sendiri.
  - b. Allah Swt. akan mengubah nasib seseorang jika ia mau mengubah nasibnya sendiri.
  - c. Nasib seseorang sudah ditentukan oleh Allah perubahannya.
  - d. Allah menegaskan bahwa hidup itu harus berubah.
3. Tauhid berasal dari kata *wahhada* yang mengandung arti mengesakan/keesaan. *Tauhidullah* berarti mengesakan Allah Swt., mengakui bahwa Allah Swt. Pencipta dan Pemelihara alam semesta dan tidak ada Tuhan selain Dia. Tauhid dibagi menjadi tiga:
  - a. Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Ubidiyah.
  - b. Tauhid Uluhiyah, Tauhid Ubudiyah, dan Tauhid Asma dan Sifat.
  - c. Tauhid Uluhiyah, Tauhid Ibadah, dan Tauhid Asma dan Sifat.
  - d. Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asama dan Sifat.
4. Seseorang bisa memahami, menghayati dan mengamalkan *laa ilaaha illallah* secara benar serta dapat merasakan manisnya iman apabila mengamalkan tujuh hal sebagai berikut:
  - a. *al-'ilmu* (mengetahui), *al-yaqin* (meyakini), *al-ikhlas*, *ash-shidq* (jujur), *mahabbah* (cinta), *inqiyaad* (tunduk/patuh) dan *qabuul* (menerima).



- b. *al-'ilmu* (mengetahui), *al-iman* (percaya), *al-haqq* (yang benar), *ash-shidq* (jujur), *mahabbah* (cinta), *inqiyaad* (tunduk/patuh) dan *qabuul* (menerima).
  - c. *al-ra'yu* (pendapat), *al-yaqiin* (meyakini), *al-mustaqiim* (lurus), *ash-shidq* (jujur), *mahabbah* (cinta), *inqiyaad* (tunduk/patuh) dan *ar-ridhaa* (rela).
  - d. *al-'ilmu* (mengetahui), *al-yaqiin* (meyakini), *al-iman* (percaya), *al-inaabah* (kembali), *mahabbah* (cinta), *inqiyaad* (tunduk/patuh) dan *ar-ridhaa* (rela).
5. Firman Allah: "sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." maksud ayat ini adalah:
- a. Allah mengampuni dosa syirik dan masih mengampuni dosa lain bagi siapa yang dia dikehendaki.
  - b. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan masih mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dia kehendaki.
  - c. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik walaupun sudah bertobat, dan masih mau mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dia kehendaki.
  - d. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan tidak mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dia kehendaki.
6. Takwa secara harfiah berasal dari kata "*waqa-yaqi-waqiyah*" yang berarti ...
- a. Terjaga atau terpelihara
  - b. Terbuka
  - c. Tersimpan
  - d. Terisolasi
7. Ciri-ciri manusia yang mencapai takwa sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat.....
- a. 1-3
  - b. 4-5
  - c. 6-7
  - d. 3-4



8. Arti dari Surah Ali-Imran ayat 131 berbunyi .....
  - a. "Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir"
  - b. "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat"
  - c. "Tunjukilah kami jalan yang lurus"
  - d. "Sungguh, kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak"
9. Arti dari surah Al-Syams ayat 9-10 adalah.....
  - a. "Tunjukilah kami jalan yang lurus"
  - b. "Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam Qadar."
  - c. "Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir."
  - d. "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian Alam"
10. Fungsi takwa adalah .....
  - a. Penyucian, atau pembersih penyakit batin, dan bekal seseorang untuk menghadapi kematian.
  - b. Keyakinan yang tidak mudah tergoyahkan
  - c. Penentuan kualitas seseorang
  - d. Pelurus jalan hidup

## Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif bab 4 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini, hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar bab 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100 \%$$



Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 %- 100 % = Baik Sekali

80 %-89 % = Baik

70 % -79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan anda telah mencapai 80% atau lebih, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan anda masih di bawah 80% anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama bagian yang belum anda kuasai.

### Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 4

1. A
2. B
3. D
4. A
5. C
6. A
7. D
8. A
9. C
10. A

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, Syaikh., *Fathul Majid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Cet. 2).
- Akrabi, Shofie., (Tim Penulis) *Pendidikan Agama Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Persagi, 2006/1427, Cet.2).
- Ash-Shiddiqy, Hasbi., Tengku Muhammad, *Kriteria Sunnah & Bid'ah*, Penerbit: Pustaka Rizki Putra, (Semarang, 1998), Cet. Pertama, Edisi Kedua.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT Tanjung Mas, 1992).



Muhammad At-Tamimi, Syaikh., *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2005, Cet. XII).

Rodliyah, Nunung, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2008).

Shalih bin Fauzan Abdullah bin al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Agus Hasan Buchori – Penerj.), Penerbit Darul Haq, 2010, Cet. 13. Jilid 1,2,3.

Supriadi, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit: Grafika Karya Utama, 2001, Cet.2).

Suroyo, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, UPT MKU UNY, 2002).

Suryana AF, Toto., (ed), *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).

Syafe'i, Imam, *Manusia, Ilmu dan Agama: Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontektual*, (Jakarta: Quantum Press, 2009).

Yafie, Ali., *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: Penerbit: Pustaka Taqwa, Jawa Barat, 2006, Cet. 2).



# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2001). *...* (Jakarta: ...)

Almida, S. (2002). *...* (Jakarta: ...)

...

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



# BAB 5

## MUNAKAHAT (PERKAWINAN ISLAM)

### Pendahuluan

Pengaturan pernikahan merupakan upaya agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya tanpa kehilangan derajat kemanusiaannya yang tinggi dan mulia. Melalui perkawinan yang sah, seorang manusia dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang berbeda dengan binatang. Penyaluran seks secara bebas adalah perilaku yang tidak bermoral. Manusia adalah makhluk yang mulia. Karena itu pernikahan merupakan upaya memelihara kemuliaan manusia sebagai pemegang amanat Allah Swt. di muka bumi. Pernikahan juga berarti memelihara garis keturunan dalam proses regenerasi manusia. Dengan pernikahan, kekerabatan dan status-status orang menjadi jelas, istilah dan fungsi suami, istri, ayah, ibu, saudara dan sebagainya dapat ditetapkan dengan jelas. Dari sini lahir aturan-aturan yang menentukan hubungan-hubungan kemanusiaan, seperti aturan kekerabatan, pewarisan, pernikahan dan sebagainya. Jika pernikahan tidak diatur, garis keturunan manusia akan kacau. Dengan demikian arah kehancuran budaya manusia semakin dekat.

Manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah rasa kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia, baik untuk menerima maupun memberikannya kepada orang lain. Melalui pernikahan, rasa kasih sayang itu akan dapat diterima dan diberikan secara nyata dan tuntas.



Keluarga sakinah tidak akan tercipta begitu saja tanpa ada upaya dari kedua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan sejak pra-pernikahan. Usaha tersebut bisa dilakukan dalam bentuk pencarian dan penetapan calon pasangan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai anjuran Rasulullah. Salah satu faktornya adalah agama, Suami-istri yang beragama akan sama-sama memiliki ukuran dan rujukan yang sama, yaitu agama.

Dalam bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan dan larangan-larangan perkawinan agar mahasiswa mengerti tentang pentingnya masalah-masalah perkawinan yang pada saatnya nanti mereka akan melalui lembaga perkawinan ini.

Standar Kompetensi bab ini adalah setelah mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam mahasiswa dapat menjalankan kehidupan keberagamaan sesuai dengan konsep-konsep ajaran Islam. Sedangkan Kompetensi dasarnya adalah mahasiswa mampu menjelaskan tentang munakahat (perkawinan Islam).

### **Indikator**

1. Mampu menjelaskan pengertian nikah
2. Mampu menunjukkan dalil-dalil nikah
3. Mampu menerangkan tujuan dan hikmah pernikahan
4. Mampu menyebutkan hak dan kewajiban suami istri
5. Mampu menjelaskan larangan-larangan perkawinan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan kompilasi Hukum Islam

### **Insert Nilai**

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reference, loyalty*)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)



8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefull, unity*)

### **Pokok Bahasan**

#### **MUNAKAHAT (PERKAWINAN ISLAM)**

#### **Sub Pokok Bahasan**

1. Munakahat (Perkawinan Islam)
2. Larangan Perkawinan

## **KEGIATAN BELAJAR 10**

### **Munakahat (Perkawinan Islam)**

#### **1. Pengertian Munakahat (Perkawinan Islam)**

Kata kawin menurut istilah hukum Islam sama dengan nikah atau *zawaj*. Nikah menurut bahasa berarti menghimpun, sedangkan menurut terminologi adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sehingga menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya. (Zahry Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*:1976:1)

Al-Qur'an, secara *majazi* mengartikan perkawinan sebagai "bersetubuh", kata ini dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali. Al-Qur'an juga menggunakan kata *Zawwaja* dari kata *zawaj* yang berarti "pasangan", hal ini karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan, kata tersebut dalam berbagai bentuk dan maknanya terulang dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 80 kali. (M. Quraissy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*: 1999:191)

Menurut Syara', nikah adalah akad yang sangat kuat/*mitsaqan ghalidzan* antara wali calon istri dan calon mempelai laki-laki dengan ucapan-ucapan tertentu dan memenuhi syarat serta rukun perkawinan. Perkawinan/ pernikahan menurut hukum Islam adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk berketurunan, yang dilaksanakan menurut ketentuan hukum Syariat Islam. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Bab I, Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan membentuk



keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan Perkawinan

### a. Dasar Hukum Perkawinan

Pada dasarnya perkawinan merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh syara'. Beberapa firman Allah Swt. yang berkaitan dengan disyariatkannya perkawinan ialah: QS Al-Nisaa, ayat 3; QS Al-Nur, ayat 32; QS Al-Rum, ayat 21; QS Al-Dzariyat, ayat 49.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, juga berdasarkan Hadis Nabi Muhammad Saw., yaitu hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya:

*"Hai para pemuda, barangsiapa di antaramu telah cukup bersiap untuk kawin, maka segeralah kawin, karena perkawinan itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan, dan barangsiapa tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat mengurangi syahwat".*

Dasar hukum perkawinan bagi umat Islam di Indonesia, di samping menggunakan dasar hukum perkawinan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, juga digunakan dasar hukum yang bersumber dari Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975.

Hukum melaksanakan perkawinan/pernikahan jika dihubungkan dengan kondisi seseorang serta niat dan akibat-akibatnya ada beberapa macam:

- 1) Wajib, bagi orang yang telah cukup sandang, pangan dan papan serta dikhawatirkan akan terjerumus pada perzinahan.
- 2) Sunnah, bagi orang yang berkeinginan menikah serta cukup sandang, pangan.
- 3) Mubah, bagi orang yang belum mempunyai hajat kawin, tetapi sudah mampu mendirikan rumah tangga (sebagai asal hukumnya).
- 4) Makruh, bagi orang yang belum mempunyai hajat kawin dan belum mampu mendirikan rumah tangga.
- 5) Haram, bagi orang yang berkehendak menyakiti orang yang dinikahinya.



## b. Tujuan Perkawinan

Semua amal perbuatan itu disandarkan atas niat dari orang yang beramal itu, dan bahwa setiap orang akan memperoleh hasil dari apa yang diniatkannya, sehingga tujuan dari perkawinan itu yaitu (1) mentaati perintah Allah Swt. dan meneladani Sunnah Rasulullah Saw., (2) memelihara pandangan mata dan menentramkan jiwa, (3) menahan nafsu seksualitas, (4) menenangkan pikiran, (5) membina kasih sayang, (6) menjaga kehormatan dan memelihara kepribadian.

Berdasarkan Al-Qur'an, surat Al-Rum (30) ayat 21, bahwa pernikahan/perkawinan dilakukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, yaitu keluarga yang tenang, tentram, damai dan sejahtera. Dalam keluarga yang demikian itu terdapat rasa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) yang terjalin di antara anggota keluarga: suami istri, dan anak-anak. Hal ini tidak lain karena manusia diberi tugas oleh Allah Swt. untuk membangun peradaban yaitu manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah di dunia ini.

## 3. Prinsip-prinsip dan Asas-asas Perkawinan Islam

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia merupakan pengembangan dari hukum perkawinan yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974. Karena itu, ia tidak dapat lepas dari misi yang diemban oleh Undang-undang Perkawinan tersebut, kendatipun cakupannya hanya terbatas bagi kepentingan umat Islam. Antara lain, kompilasi mutlak harus mampu memberikan landasan hukum perkawinan yang dapat dipegangi oleh umat Islam. Misi tersebut sebagai perkembangan sejarah yang mana bangsa Indonesia, pernah melakukan berbagai hubungan perkawinan bagi berbagai golongan warga negara dan berbagai daerah, yaitu:

- a. Bagi orang-orang Indonesia asli yang beragama Islam berlaku hukum agama yang telah diresipir dalam hukum adat.
- b. Bagi orang-orang Indonesia asli lainnya berlaku hukum adat.
- c. Bagi orang-orang Indonesia asli yang beragama Kristen berlaku *Huwelijks ordonantie Cristen Indonesia*. (Stbl. 1993 No. 74).
- d. Bagi orang-orang Timur Asing Cina dan warga negara Indonesia keturunan Cina berlaku ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Perdata dengan sedikit perubahan.



- e. Bagi orang-orang Timur Asing lainnya dan warga Indonesia keturunan timur asing lainnya tersebut berlaku hukum adat mereka.
- f. Bagi orang-orang Eropa dan warga negara Indonesia keturunan Eropa dan yang disamakan dengan mereka berlaku Kitab Undang-undang Hukum Perdata.

Atas dasar pemikiran di atas itulah, perkawinan yang diatur dalam kompilasi hukum Islam, menentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, yang antisipatif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

**Ada 6 (enam) prinsip perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan, yaitu:**

1. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.
2. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa suatu perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, dan di samping itu tiap-tiap perkawinan "harus dicatat" menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan suami dapat beristri lebih dari seorang.
4. Undang-undang perkawinan ini menganut prinsip bahwa calon suami istri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berpikir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.
5. Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, maka undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersulit terjadinya perceraian.
6. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak kedudukan suami, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dengan diputuskan oleh suami istri.



Adapun asas-asas perkawinan itu adalah:

1. Asas Pertama, membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. surat Al-Rum [30] ayat 21.
2. Asas kedua, keabsahan perkawinan didasarkan pada hukum agama dan kepercayaan pihak yang melaksanakan perkawinan dan harus dicatat, akan dianalisis pada bagian lain bab ini.
3. Asas ketiga, asas monogami sejalan dengan firman Allah Swt., QS Al-Nisaa [4] ayat 3.
4. Asas keempat, juga sejalan dengan firman Allah surat Al-Rum [30]: 21. Karena tujuan perkawinan akan dapat lebih mudah dicapai apabila kedua mempelai telah matang jiwa dan raganya.
5. Asas kelima, mempersulit terjadinya perceraian, didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw. Riwayat Ibnu Umar: *Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak (perceraian)*. (Riwayat Abu Dawud Ibn Majah, disahihkan al-Hakim).

Undang-Undang No.1 Tahun 1974, Pasal 1, menentukan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam Pasal 2 diatur tentang keabsahan perkawinan, yaitu ayat (1). Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Ayat (2). Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam versi kompilasi hukum Islam pencatatan perkawinan diatur dalam Pasal 5 dan 6. Namun karena pencatatan perkawinan adalah merupakan syarat administratif, di bawah ini dikutip ketentuan keabsahan perkawinan.

Pasal 2, Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan atau tekad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah Swt. dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3, Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah (tenteram, cinta, dan kasih sayang).



### 3. Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah

Agar tercipta keluarga sakinah mawaddah warohmah yaitu keluarga yang bahagia, sejahtera dan dirahmati Allah Swt., ada lima hal yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya Anggota Keluarga (minimal terdiri dari suami dan istri dan maksimal semua orang yang tinggal dalam satu keluarga termasuk pembantu rumah tangga)
- b. Semua anggota keluarga harus satu akidah
- c. Adanya komunikasi antara anggota keluarga
- d. Adanya transformasi antara anggota keluarga
- e. Adanya Tujuan yang sama dalam keluarga.

### 5. Syarat dan Rukun Perkawinan

Perkawinan dalam Islam tidaklah semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah. Maka, amatlah tepat jika kompilasi hukum Islam menegaskannya sebagai akad yang sangat kuat (*mitsaqan gholidzan*) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam).

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya. Karena, dengan perkawinan, dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Perkawinan merupakan wadah penyaluran kebutuhan biologis manusia yang wajar, dan dalam ajaran nabi, perkawinan ditradisikan menjadi sunah beliau. Karena itulah, perkawinan yang sarat nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah, perlu diatur dengan syarat dan rukun tertentu, agar tujuan disyaratkannya perkawinan tercapai.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Bab I, Pasal 2, ayat (1) ditentukan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Bagi umat Islam perkawinan itu sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan Islam. Suatu akad nikah dipandang sah apabila telah memenuhi segala rukun dan syaratnya, sehingga keadaan akad nikah itu diakui oleh Hukum Syara'.



Rukun akad perkawinan itu ada 5 (lima), yang masing-masing rukun tersebut ada syarat-syaratnya. Rukun akad perkawinan adalah, sebagai berikut:

a. Adanya calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan.

Syarat-syarat calon mempelai laki-laki:

- 1) Beragama Islam
- 2) Laki-laki
- 3) Jelas Orangnya
- 4) Dapat memberikan persetujuan
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan
- 6) Dewasa

Syarat-syarat calon mempelai wanita:

- 1) Beragama Islam
- 2) Perempuan
- 3) Jelas Orangnya
- 4) Dapat memberikan persetujuan
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan
- 6) Dewasa

b. Adanya wali Nikah

Syarat-syaratnya:

- 1) Laki-laki
- 2) Dewasa
- 3) Mempunyai hak perwalian
- 4) Tidak terdapat halangan perwaliannya.
- 5) Islam

c. Saksi nikah

Syarat-syaratnya:

- 1) Minimal dua orang laki-laki
- 2) Hadir dalam ijab kabul
- 3) Dapat mengerti maksud akad
- 4) Islam
- 5) Dewasa



d. Ijab dan qabul

Syarat-syaratnya:

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari mempelai pria
- 3) Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dapat dari kata nikah, tajwiz.
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan
- 5) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
- 6) Orang yang berkait dengan ijab qabul tidak sedang dalam ihram/umrah
- 7) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang, yaitu calon mempelai pria atau walinya, wali dari mempelai wanita atau walinya, dan dua orang saksi.

e. Adanya mahar atau mas-kawin

Mahar yaitu pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat pernikahan/perkawinan sebagai lambang kecintaan calon suami terhadap calon istri serta kesediaan calon istri untuk menjadi istrinya. Dasar hukum diwajibkannya mahar dalam akad nikah adalah firman Allah Swt., QS Al-Nisaa [4] ayat 4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ مَخْلَّةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا



Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Ayat tersebut di atas dikuatkan pada ayat lain yakni QS Al-Nisaa [4] ayat 25.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, jumlah dan jenis mahar tidak ditentukan oleh ajaran Islam, tetapi dianjurkan disesuaikan dengan kemampuan pihak laki-laki. Dalam ajaran Islam, mahar adalah hukumnya wajib bagi pihak laki-laki akan tetapi apabila di dalam akad nikah masalah mahar tidak disebutkan, maka pernikahan tersebut tetap sah.



Apabila pasangan (suami istri) itu bercerai sebelum bercampur (*qabla dukhul*). Maka pihak laki-laki berhak menerima pengembalian mahar seperduanya. Apabila perceraian itu terjadi setelah bercampur, maka pihak perempuan memiliki hak sepenuhnya terhadap mahar yang diterimanya pada saat pernikahan/perkawinan. Mahar merupakan hak perempuan (istri), karena itu jika istri tidak memberikan atau menyetujui pemakaiannya bersama-sama dengan suaminya, maka harta yang diperoleh dari mahar itu tetap menjadi milik istri. Dan apabila terjadi perceraian, maka harta yang diberikan sebagai mahar tidak dijadikan harta yang dibagi dengan suaminya. Ketika suami meninggal lebih dahulu, mahar itu bukan harta pusaka suami. Namun, apabila istri meridhai harta mahar itu menjadi milik bersama.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari segi besarnya mahar yang harus dibayar oleh pihak suami, maka terdapat 2 (dua) pembagian mahar, yaitu: (1) *mahar musamma*, yakni mahar yang besarnya ditentukan atau disepakati oleh kedua belah pihak. Mahar ini dapat dibayar tunai bisa juga ditangguhkan sesuai persetujuan istri. Kalau istri menghendaki tunai maka suami harus membayar setelah akad nikah dilaksanakan, tapi jika ditangguhkan mahar harus dibayar ketika perceraian terjadi. (2) *mahar mitsil*, yakni mahar yang besarnya tidak ditentukan, tetapi dibayar secara pantas sesuai dengan kedudukan istri dan kemampuan serta kedudukan suami.

Menurut Undang-Undang No. I Tahun 1974 tentang Perkawinan, Bab II, Pasal 6, syarat-syarat perkawinan ditentukan sebagai berikut:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.



5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini.
6. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, selanjutnya disingkat KHI, syarat-syarat perkawinan ditentukan sebagai berikut:

**a. Persetujuan Calon Mempelai**

Hukum Islam di Indonesia menentukan salah satu syarat-syarat perkawinan adalah persetujuan calon mempelai (Psl. 6 ayat (1) jo. Psl. 16 ayat (1) KHI. Persetujuan ini penting agar masing-masing suami dan istri, memasuki gerbang perkawinan dan berumah tangga, benar-benar dapat dengan senang hati membagi tugas, hak dan kewajibannya secara proporsional. Dengan demikian, tujuan perkawinan dapat tercapai.

Sebagai pengukuhan adanya persetujuan calon mempelai Pegawai Pencatat menanyakan kepada mereka. Sebagaimana diatur dalam Pasal 17 Kompilasi Hukum Islam:

- 1) Sebelum berlangsungnya perkawinan, Pegawai Pencatat Nikah menanyakan lebih dahulu persetujuan calon mempelai di hadapan dua saksi nikah.
- 2) Bila ternyata perkawinan tidak disetujui oleh salah seorang calon mempelai maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan.
- 3) Bagi calon mempelai yang menderita tuna wicara atau tuna rungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti.

**b. Umur Calon Mempelai**

Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ayat (1) menyatakan bahwa "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16



(enam belas) tahun". Ketentuan batas umur ini, seperti disebutkan dalam 15 ayat (1) didasarkan kepada pertimbangan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan. Ini sejalan dengan prinsip yang diletakkan Undang-Undang Perkawinan, bahwa calon suami istri harus telah masak jiwa raganya, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami dan istri yang masih di bawah umur.

Di samping itu, perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Ternyata bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk kawin, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi. Berhubung dengan itu, maka undang-undang ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun bagi wanita (Penjelasan Umum Undang-Undang Perkawinan, Nomor 4, huruf d).

Secara metodologis, langkah penentuan usia kawin didasarkan pada metode masalah mursalah. Namun demikian, karena sifatnya yang ijtihady, yang kebenarannya relatif, ketentuan tersebut tidak bersifat kaku. Artinya, apabila karena sesuatu dan lain hal perkawinan dari mereka yang usianya di bawah 21 Tahun-atau sekurang-kurangnya 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita- undang-undang tetap memberi jalan ke luar.

Pasal 7 ayat (2) menentukan: "Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita".

Masalah kematangan fisik dan jiwa seseorang dalam konsep hukum Islam, tampaknya lebih ditonjolkan pada aspek yang pertama, yaitu fisik. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam pembebanan hukum (taklif) bagi seseorang, yang dalam term teknis disebut mukallaf (dianggap mampu menanggung beban hukum).

### c. Wali Nikah

Wali Nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya. Karena keberadaan wali nikah merupakan rukun, maka harus dipenuhi beberapa syarat. Pada bab terdahulu telah disinggung secara sepintas bahwa syarat wali nikah adalah: Laki-laki, dewasa, mempunyai hak perwalian dan tidak



terdapat halangan perwalian. Dalam Pasal 20 KHI ayat (1) dirumuskan sebagai berikut: "Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni Muslim, aqil dan baligh". Dalam pelaksanaannya, akad nikah atau ijab qabul, penyerahannya dilakukan oleh wali mempelai perempuan atau yang mewakilinya, dan qabul (penerimaan) oleh mempelai laki-laki.

Undang-undang perkawinan tidak mengatur tentang wali nikah secara eksplisit. Hanya dalam Pasal 26 ayat (1) ditentukan: "Perkawinan yang dilangsungkan di muka pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang, wali-nikah yang tidak sah atau yang dilangsungkan tanpa dihadiri oleh 2 (dua) orang saksi dapat dimintakan pembatalannya oleh para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri, jaksa dan suami atau istri." Jadi secara implisit bunyi Pasal di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa perkawinan yang tidak diikuti wali, maka perkawinannya batal atau dapat dibatalkan. Namun demikian, apabila ternyata mereka yang melangsungkan perkawinan telah hidup bersama sebagai suami istri, maka hak untuk membatalkannya menjadi gugur. Ini sejalan dengan isyarat hadis yang telah dikutip di atas, bahwa apabila mereka sudah terlibat hubungan suami-istri, maka mempelai perempuan berhak mendapat mahar. Dalam rumusan Undang-Undang Perkawinan dinyatakan: "Hak untuk membatalkan oleh suami atau istri berdasarkan alasan dalam ayat (1) pasal ini gugur apabila mereka telah hidup bersama sebagai suami istri dan dapat memperlihatkan akte perkawinan yang dibuat pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang dan perkawinan harus diperbaharui supaya sah".

Wali nikah ada dua macam, *pertama*, wali nikah nasab yaitu wali nikah yang hak perwaliannya didasarkan karena adanya hubungan darah. Ini bisa orang tua kandungnya, dan juga wali *aqrab* dan *ab'ad* (saudara terdekat atau yang agak jauh). *Kedua*, wali hakim, yaitu wali yang hak perwaliannya timbul karena orang tua mempelai menolak (*'adal*) atau tidak ada, atau karena sebab lain.

Kompilasi hukum Islam merinci tentang wali nasab dan wali hakim dalam Pasal 21, 22 dan 23. Selengkapnya akan dikutip di bawah ini:

#### **Pasal 21:**

- 1) Wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dari kelompok yang lain sesuai erat



tidaknya susunan kekerabatan dengan calon mempelai wanita. *Pertama*, kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas yakni ayah, kakek dari pihak ayah dan seterusnya. *Kedua*, kelompok kerabat saudara laki-laki kandung, atau saudara laki-laki seayah, dan keturunan laki-laki mereka. *Ketiga*, kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, saudara seayah dan keturunan laki-laki mereka. *Keempat*, kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah kakek dan keturunan laki-laki mereka.

- 2) Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat beberapa orang yang sama-sama berhak menjadi wali, maka yang paling berhak menjadi wali ialah yang lebih dekat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita.
- 3) Apabila dalam satu kelompok sama derajat kekerabatannya maka yang paling berhak menjadi wali nikah ialah kerabat kandung dari kerabat yang hanya seayah
- 4) Apabila dalam satu kelompok derajat kekerabatannya sama yakni sama-sama derajat kandung atau sama-sama derajat kerabat seayah, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali.

#### Pasal 22:

Apabila wali nikah yang paling berhak, urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah, atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah udzur, maka hak wali bergeser ke wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya.

Apabila wali nikah diurutkan secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Ayah Kandung
- 2) Kakek (dari garis ayah) dan seterusnya ke atas dalam garis laki-laki.
- 3) Saudara laki-laki sekandung,
- 4) Saudara laki-laki seayah
- 5) Anak laki-laki Saudara laki-laki sekandung
- 6) Anak laki-laki Saudara laki-laki seayah
- 7) Anak laki-laki dari Anak laki-laki Saudara laki-laki sekandung
- 8) Anak laki-laki dari Anak laki-laki Saudara laki-laki seayah
- 9) Saudara laki-laki ayah sekandung (paman)



- 10) Saudara laki-laki ayah seayah (paman ayah)
- 11) Anak laki-laki paman sekandung
- 12) Anak laki-laki paman seayah
- 13) Saudara laki-laki kakek sekandung
- 14) Anak laki-laki Saudara laki-laki kakek sekandung
- 15) Anak laki-laki Saudara laki-laki kakek seayah.

Apabila wali-wali tersebut tidak ada, maka pihak perwalian pindah kepada kepala negara (sultan) yang biasa disebut dengan wali hakim. Ditentukan dalam Pasal 23.

- a. Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib atau 'adlal atau enggan.
- b. Dalam hal wali *adlal* atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan Pengadilan Agama tentang wali tersebut.

Mengenai perpindahan urutan wali aqrab dari yang dekat kepada yang jauh urutannya apabila wali yang dekat ada, atau karena sesuatu hal, dianggap tidak ada yaitu:

- 1) Wali aqrab tidak ada sama sekali
- 2) Wali aqrab ada, tetapi belum baligh
- 3) Wali aqrab ada, tetapi menderita sakit gila
- 4) Wali aqrab ada, tetapi pikun karena tua
- 5) Wali aqrab ada, tetapi bisu dan tidak dapat dimengerti syaratnya
- 6) Wali aqrab ada, tetapi tidak beragama Islam sedang calon mempelai wanita beragama Islam.

Adapun perpindahan dari wali nasab kepada wali hakim dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Wali aqrab atau wali ab'ad tidak ada sama sekali
- 2) Wali aqrab ada, tetapi akan menjadi calon mempelai pria sedang wali aqrab yang sederajat (sama-sama anak paman sudah tidak ada).
- 3) Wali aqrab ada, tetapi sedang ihram
- 4) Wali aqrab ada, tetapi tidak diketahui tempat tinggalnya (mafqud)
- 5) Wali aqrab ada, tetapi menderita sakit pitam



- 6) Wali aqrab ada, tetapi menjalani hukuman yang tidak dapat dijumpai
- 7) Wali aqrab ada, tetapi bepergian jauh sejauh perjalanan yang membolehkan shalat qashar
- 8) Wali aqrab ada, tetapi menolak untuk mengawinkannya, calon mempelai wanita menderita sakit gila, sedang wali mujbirnya (ayah atau kakeknya) sudah tidak ada lagi.

**d. Kehadiran Saksi dalam Akad Nikah**

Saksi dalam perkawinan merupakan rukun pelaksanaan akad nikah, karena itu setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi (Ps. 24 KHI). Karena itu kehadiran saksi dalam akad nikah mutlak diperlukan, apabila saksi tidak hadir pada saat akad nikah dilangsungkan, akibat hukumnya nikah tersebut tidak sah. Pasal 26 Undang-undang Perkawinan ayat (1) menegaskan :” Perkawinan yang dilangsungkan di muka pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang, wali-nikah yang tidak sah atau yang dilangsungkan tanpa dihadiri oleh 2 (dua) orang saksi dapat dimintakan pembatalannya oleh para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri, jaksa, dan suami atau istri.”

Kehadiran saksi sebagai rukun nikah, memerlukan persyaratan-persyaratan agar nilai persaksiannya berguna bagi sahnya akad nikah. Pasal 25 KHI menyatakan bahwa “Yang dapat ditunjuk menjadi saksi dalam akad nikah ialah seorang laki-laki Muslim, adil, akil baligh, tidak terganggu ingatan dan tidak tuna rungu atau tuli.” Dengan syarat tersebut, dimaksudkan saksi tersebut dapat memahami maksud akad nikah itu. Sayyid Sabiq, mengandaikan kalau akad nikah disaksikan oleh anak-anak, orang gila, tuli, atau sedang mabuk, maka akad nikah tersebut tidak sah. Karena kehadiran mereka adalah seperti tidak ada.

Saksi, selain merupakan rukun nikah, ia dimaksudkan guna mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dikemudian hari, apabila salah satu suami atau istri terlibat perselisihan dan diajukan perkaranya ke pengadilan. Saksi-saksi tersebut yang menyaksikan akad nikah, dapat dimintai keterangannya sehubungan dengan pemeriksaan perkaranya. Maka dalam pelaksanaannya, selain saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah, saksi diminta menandatangani Akta nikah pada waktu dan di tempat akad nikah dilangsungkan. Karena itu, nama, umur, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat kediaman dicantumkan dalam akta nikah.



Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama mengenai status saksi apakah sebagai rukun atau syarat sahnya nikah, yang jelas keberadaan saksi dalam akad nikah, menjadi bagian penting yang harus dipatuhi. Ketiadaan saksi, berakibat akad nikah tidak sah.

#### **e. Pelaksanaan Akad Nikah**

Menurut ketentuan Pasal 10 Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 Pasal 10, "Perkawinan dilangsungkan setelah hari kesepuluh sejak pengumuman kehendak Perkawinan oleh Pegawai Pencatat nikah". Tata cara pelaksanaan perkawinan dilakukan menurut ketentuan hukum agama dan kepercayaannya, dan dilaksanakan di hadapan pegawai pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi. Hukum Islam memberi ketentuan bahwa syarat-syarat ijab qabul dalam akad nikah adalah:

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari mempelai pria
- 3) Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dapat dari kata nikah, tajwiz.
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan
- 5) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
- 6) Orang yang berkait dengan ijab qabul tidak sedang dalam ihram/umrah
- 7) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang, yaitu calon mempelai pria atau walinya, wali dari mempelai wanita atau walinya, dan dua orang saksi.

Persyaratan tersebut, dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan dalam Pasal 27: "Ijab dan qabul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun dan tidak berselang waktu." "Akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan. Wali nikah dapat mewakilkan kepada orang lain" (Pasal 28 KHI). Kebiasaan mewakilkan ijab dari wali mempelai wanita, telah demikian merata. Umumnya yang mengijabkan putrinya, adalah mereka yang merasa memiliki kemampuan ilmu agama dan keberanian untuk mengijabkannya. Wakil yang disertai, apabila majelis akad nikah itu menghadirkan Kiai atau Ulama, biasanya kiai atau ulama tersebut, namun apabila tidak, pegawai pencatat sering bertindak sebagai wakil yang mengakadkan calon mempelai wanita. Yang terakhir ini, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan perkawinan telah meningkat lebih baik.



Setelah diucapkan kalimat ijab atau penyerahan, maka mempelai laki-laki mengucapkan qabul (penerimaan) secara pribadi (Pasal 29 ayat (1)). Penerimaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, dapat juga menggunakan bahasa Indonesia sepanjang yang bersangkutan mengetahui dan memahami maksudnya. Jika karena sesuatu hal, calon mempelai pria tidak bisa hadir secara pribadi, maka ucapan qabul dapat diwakilkan kepada pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberi kuasa yang tegas secara tertulis bahwa penerimaan wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria (Psl. 29 ayat (2)). Pengucapan qabul dengan cara wakil demikian, seyogianya tidak dilakukan secara sepihak, akan tetapi harus mendapat persetujuan calon mempelai wanita. Dalam hal calon mempelai wanita atau wakil keberatan terhadap calon mempelai pria diwakili, maka akad nikah tidak boleh dilangsungkan (Psl. 29 ayat (3)). Selanjutnya setelah ijab dan qabul dilaksanakan ditutup dengan doa demi berkah dan diridoinya perkawinan tersebut oleh Allah Swt.

#### **f. Mahar (Maskawin)**

Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang, atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam (Psl. 1 huruf d KHI). Hukumnya wajib yang menurut kesepakatan para ulama merupakan salah satu syarat sahnya nikah. Referensinya adalah perintah Allah seperti pada ayat tersebut di atas. Kompilasi Hukum Islam di Indonesia merumuskannya pada Pasal 30 "Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita dengan jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak". Penentuan mahar didasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam (Psl. 31 KHI). Tidak ada ketentuan hukum yang disepakati ulama tentang batas maksimal pemberian mahar, demikian juga batasan minimalnya. Yang jelas, meskipun sedikit ia wajib ditunaikan.

Mahar diberikan langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu menjadi hak pribadinya (Psl. 32 KHI). Penyerahan mahar dilakukan secara tunai. Namun apabila calon mempelai wanita menyetujui, penyerahan mahar boleh ditangguhkan baik untuk seluruhnya atau untuk sebagian. Mahar yang belum ditunaikan penyerahannya menjadi utang calon mempelai pria (lihat Psl. 33 KHI). Undang-undang Perkawinan tidak mengatur mengenai mahar ini. Hal ini karena mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan (Psl. 34 ayat (1)).



Pembayaran mahar yang ditangguhkan tersebut tergantung pada persetujuan istri. Apabila mempelai laki-laki belum menyerahkan mahar, mempelai wanita mempunyai hak untuk menolak berhubungan suami istri, sampai dengan dipenuhi mahar tersebut. Demikian juga apabila terjadi perceraian sebelum dukhul suami wajib membayar setengah mahar yang telah ditentukan dalam akad nikah. (Psl. 35 (1) KHI). Apabila perceraian terjadi sebelum dukhul tetapi besarnya mahar belum ditetapkan, maka suami wajib membayar mahar mitsil. (Psl. 35 (3) KHI). Mahar mitsil adalah mahar yang besarnya dipertimbangkan atas dasar kelayakan yang umum di mana mempelai wanita itu tinggal. Namun, Apabila suami meninggal dunia sebelum dukhul seluruh mahar ditetapkan menjadi hak penuh istrinya (Psl. 35 (2) KHI).

Apabila mahar hilang sebelum diserahkan, mahar itu dapat diganti dengan barang lain yang sama bentuk dan jenisnya atau dengan barang lain yang sama nilainya atau dengan uang yang senilai dengan harga barang mahar yang hilang. (Psl. 36 KHI). Jika kemudian terjadi selisih pendapat mengenai jenis dan nilai mahar yang ditetapkan, penyelesaiannya, Pasal 38 menentukan:

- a. Apabila mahar yang diserahkan mengandung cacat atau kurang tetapi calon mempelai wanita tetap bersedia menerimanya tanpa syarat, penyerahan mahar dianggap lunas.
- b. Apabila istri menolak untuk menerima mahar karena cacat, suami harus menggantinya dengan mahar lain yang tidak cacat. Selama penggantinya belum diserahkan, mahar dianggap masih belum dibayar.

Sehubungan dengan praktik kebiasaan masyarakat yang mana calon mempelai pria memberikan sesuatu pada saat peminangan yang disebut dengan tunangan. Kompilasi hukum Islam tidak membicarakannya. Pada dasarnya, seperti telah disinggung di muka, pemberian semacam ini telah menjadi *'urf* atau kebiasaan yang dianggap baik. Tentu saja, apabila tunangan tersebut berlangsung hingga perkawinan dilangsungkan, dan rumah tangga tersebut berjalan rukun damai tanpa ada gangguan badai yang memporak-porandakannya. Namun, demikian adalah hal yang lumrah terjadi, di dalam rumah tangga kadang terjadi perselisihan. Oleh karena itu, penyelesaian perselisihan atau perbedaan pendapat antara suami istri hendaknya diselesaikan dengan musyawarah dengan tetap mempertimbangkan tujuan perkawinan itu dilangsungkan.



Sebaiknya, pemberian calon suami pada saat tunangan dijelaskan apakah sebagai mahar atau sebagai hadiah, karena kedua bentuk tersebut menimbulkan akibat hukum yang berbeda. Islam memerintahkan pemeluknya kawin dengan tujuan membina rumah tangga yang kekal, yang diridhai Allah berdasarkan kasih sayang. Namun apabila tujuan pembentukan rumah tangga tersebut gagal, maka hendaknya diselesaikan dengan cara-cara yang baik (*ma'ruf*).

## 6. Pencatatan Perkawinan dan Akta Nikah

### a. Pencatatan Perkawinan

Pada mulanya syariat Islam – baik dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah – tidak mengatur secara konkret tentang adanya pencatatan perkawinan. Ini berbeda dengan ayat muamalat (*mudayanah*) yang dalam situasi tertentu diperintahkan untuk mencatatnya. Tuntutan perkembangan, dengan berbagai pertimbangan kemaslahatan, maka di Indonesia, tentang pencatatan perkawinan diatur sesuai dengan ketentuan hukum Islam melalui ijtihad.

Pencatatan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan ketertiban perkawinan dalam masyarakat. Ini merupakan suatu upaya yang diatur melalui perundang-undangan, untuk melindungi martabat dan kesucian (*misagan ghalidzan*) perkawinan, dan lebih khusus lagi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Melalui pencatatan perkawinan yang dibuktikan dengan Akta Nikah, yang masing-masing suami-istri mendapat salinannya, apabila terjadi perselisihan atau percekocokan di antara mereka, atau salah satu tidak bertanggung jawab, maka yang lain dapat melakukan upaya hukum guna mempertahankan atau memperoleh hak-hak masing-masing. Karena dengan akta tersebut, suami istri memiliki bukti autentik atas perbuatan hukum yang mereka lakukan.

Pemerintah telah melakukan upaya ini sejak lama sekali karena perkawinan selain merupakan akad-suci, ia juga mengandung hubungan keperdataan. Ini dapat dilihat dalam Penjelasan Umum Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Dewasa ini berlaku berbagai hukum perkawinan bagi berbagai golongan warga negaranya dan berbagai daerah sebagai berikut:

- 1) Bagi orang-orang Indonesia Asli yang beragama Islam berlaku hukum agama yang telah diresipir dalam Hukum Adat,
- 2) Bagi orang-orang Asli lainnya berlaku Hukum Adat,



- 3) Bagi orang-orang Indonesia Asli yang beragama Kristen berlaku *Huwelijksordonantie Christen Indonesia* (Stbl. 1993 Nomor 74),
  - 4) Bagi orang Timur Asing Cina dan Warga Negara Indonesia keturunan Cina berlaku ketentuan-ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dengan sedikit perubahan
- Bagi orang-orang Timur Asing lainnya dan warga negara Indonesia lainnya tersebut berlaku Hukum Adat mereka. Bagi orang-orang Eropa dan warga negara Indonesia keturunan Eropa dan yang disamakan dengan mereka berlaku Kitab Undang-undang Hukum Perdata.

Pengungkapan kenyataan semacam ini dimaksud agar semua pihak dapat lebih mengerti dan menyadari betapa penting nilai keadilan dan ketertiban dalam sebuah perkawinan yang menjadi pilar tegaknya kehidupan rumah tangga. Faktor-faktor yang memengaruhi, boleh terjadi karena keterdesakan situasi, sementara tuntutan untuk menghindari akibat negatif yang lebih besar, sangat mendesak,. Akan tetapi, tentang pencatatan perkawinan, kompilasi hukum Islam dijelaskan dalam Pasal 5:

- a. Untuk terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat,
- b. Pencatatan perkawinan tersebut pada ayat (1) dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1946 jo. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1954.

Teknis pelaksanaan pencatatan perkawinan, dijelaskan dalam Pasal 6 yang menentukan:

- a. Untuk memenuhi ketentuan dalam Pasal 5, setiap perkawinan harus dilaksanakan di hadapan dan di bawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah.
- b. Perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan Pegawai Pencatat Nikah tidak mempunyai kekuatan hukum.

Pencatatan nikah memiliki manfaat *preventif*, yaitu untuk menanggulangi agar tidak terjadi kekurangan atau penyimpangan rukun dan syarat-syarat perkawinan, baik menurut hukum agama dan kepercayaannya itu, maupun menurut perundang-undangan. Dalam bentuk konkretnya, penyimpangan tadi dapat dideteksi melalui prosedur yang diatur dalam Pasal 3 PP No. 9 Tahun 1975.



- a. Setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan memberitahukan kehendaknya itu kepada Pegawai Pencatat di tempat perkawinan akan dilangsungkan.
- b. Pemberitahuan tersebut di dalam ayat (1) dilakukan sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) hari kerja sebelum perkawinan dilangsungkan.
- c. Pengecualian terhadap waktu tersebut dalam ayat (2) disebabkan suatu alasan yang penting, diberikan oleh Camat atas nama Bupati Kepala Daerah.

Tata cara pemberitahuan rencana perkawinan dapat dilakukan secara lisan atau tertulis oleh calon mempelai atau oleh orang tua atau wakilnya (Pasal 4). Adapun hal-hal yang diberitahukan meliputi: nama, agama/kepercayaan, pekerjaan, tempat kediaman calon mempelai, dan apabila salah seorang atau keduanya pernah kawin, disebutkan juga nama istri atau suami terdahulu (Pasal 5). Dengan adanya pemberitahuan ini, kemungkinan terjadi penyimpangan atau pemalsuan identitas dapat dihindari.

Tindakan yang harus diambil oleh Pegawai Pencatat Nikah setelah menerima pemberitahuan, diatur dalam Pasal 6 sebagai berikut:

- a. Pegawai pencatat yang menerima pemberitahuan kehendak melangsungkan perkawinan apakah syarat-syarat perkawinan telah dipenuhi dan apakah tidak terdapat halangan perkawinan menurut undang-undang.
- b. Selain penelitian terhadap hal sebagai dimaksud dalam ayat (1) Pegawai Pencatat meneliti pula:
- c. Kutipan akta kelahiran atau surat kenal lahir calon mempelai. Dalam hal ini tidak ada akta kelahiran atau surat kenal lahir, dapat dipergunakan surat keterangan yang menyatakan umur dan asal usul calon mempelai yang diberikan oleh Kepala Desa atau yang setingkat dengan itu.
- d. Keterangan mengenai nama, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat tinggal orang tua calon mempelai.

#### **b. Akta Nikah**

Setelah pengumuman kehendak melangsungkan perkawinan ditempel, dan tidak ada keberatan-keberatan dari pihak-pihak yang terkait dengan rencana calon mempelai, perkawinan dapat dilangsungkan. Ketentuan dan tata caranya diatur dalam Pasal 10 (PP No. 9/75) sebagai berikut:



- 1) Perkawinan dilangsungkan setelah hari kesepuluh sejak pengumuman kehendak perkawinan oleh Pegawai Pencatat seperti dimaksudkan Pasal 8.
- 2) Tata cara perkawinan dilakukan menurut hukum masing-masing hukum agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dengan mengindahkan tata cara perkawinan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, perkawinan dilaksanakan di hadapan Pegawai Pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi.

Pada saat akan dilangsungkan perkawinan, Pegawai Pencatat telah menyiapkan akta nikah dan salinannya dan telah diisi mengenai hal-hal yang diperlukannya seperti diatur dalam Pasal 12 (PP No. 9/1975). Akta perkawinan memuat:

- 1) Nama, tanggal, dan tempat lahir, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat kediaman suami istri. Apabila salah seorang atau keduanya pernah kawin, disebutkan juga nama suami atau istri terdahulu.
- 2) Nama, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat kediaman orang tua mereka.
- 3) Izin kawin sebagai dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2), (3), (4), dan (5) undang-undang.
- 4) Dispensasi sebagai dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) undang-undang.
- 5) Izin pengadilan sebagai dimaksud Pasal 4 undang-undang.
- 6) Persetujuan sebagai dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) undang-undang.
- 7) Izin dari pejabat yang ditunjuk oleh Menhankam Pangab bagi Angkatan Bersenjata.
- 8) Perjanjian perkawinan apabila ada.
- 9) Nama, umur, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat kediaman para saksi dan wali nikah bagi yang beragama islam.
- 10) Nama, umur, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat tinggal kuasa apabila perkawinan dilakukan melalui seorang kuasa.

Sesaat setelah dilangsungkan akad nikah, kedua mempelai menandatangani Akta Nikah dan salinannya yang telah disiapkan Pegawai Pencatat berdasarkan ketentuan yang berlaku. Setelah itu, diikuti penandatanganan oleh kedua saksi dan Pegawai Pencatat yang menghadiri akad nikah. Kemudian wali nikah atau yang mewakilinya, juga ikut menandatangani. Dengan penandatanganan Akta Nikah dan salinannya



maka perkawinan telah tercantum secara resmi (Pasal 11, PP Nomor 9 Tahun 1975) dan mempunyai kekuatan hukum (KHI Pasal 6 ayat (2)).

Adapun manfaat Akta Nikah yang bersifat *represif* dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagi suami istri yang karena suatu hal perkawinannya tidak dibuktikan dengan Akta Nikah, kompilasi Hukum Islam membuka kesempatan kepada mereka untuk mengajukan permohonan *isbat nikah* (penetapan) kepada Pengadilan Agama. Menurut hemat penulis, pencatatan sebagai tindakan represif. Hal ini dimaksudkan membantu masyarakat, agar di dalam melangsungkan perkawinan tidak hanya mementingkan aspek-aspek hukum fiqh saja, tetapi aspek-aspek keperdataannya juga perlu diperhatikan secara seimbang. Jadi sekali lagi pencatatan adalah merupakan usaha pemerintah untuk mengayomi masyarakat demi terwujudnya ketertiban dan keadilan. Pasal 7 ayat (2) dan (3) menyebutkan:

Dalam hal perkawinan tidak dapat dibuktikan dengan Akta Nikah, dapat diajukan *isbat nikah*nya di Pengadilan Agama. *Isbat nikah* yang dapat diajukan ke Pengadilan Agama terbatas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan:

- a. Adanya perkawinan dalam rangka penyelesaian perceraian
- b. Hilangnya akta nikah
- c. Adanya keraguan tentang sah atau tidaknya salah satu syarat perkawinan
- d. Adanya perkawinan yang terjadi sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
- e. Perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai halangan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Akta Nikah menurut ketentuan Pasal 13 (PP Nomor 9 Tahun 1975) dibuat dalam rangkap 2 (dua); helai pertama disimpan oleh Pegawai Pencatat; helai kedua disimpan pada Panitera Pengadilan dalam wilayah Kantor Wilayah Pencatatan Perkawinan itu berada (ayat (1)) kepada suami dan istri masing-masing diberikan kutipan akta perkawinan (ayat (2)).

## Latihan

1. Tuliskan pengertian Munakahat/Perkawinan dari segi bahasa dan segi istilah!



2. Apa saja yang menjadi rukun pernikahan?
3. Tuliskan tujuan dari pernikahan!
4. Mengapa Pencatatan perkawinan harus dilakukan?
5. Hal apa yang harus diperhatikan agar keluarga menjadi sakinah, Mawaddah dan warohmah?

**Tabel 5.1. Hari-hariku Penuh Rahmat Allah Swt.**

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K		
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KEGIATAN KEMASYARAKATAN															



AKHLAKKU HARI INI				
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			40
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
 PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA'MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
 NIP/NIK.

## KEGIATAN BELAJAR 11

### Larangan Perkawinan

#### 1. Pengertian Larangan Perkawinan

Menurut Hukum Perkawinan Islam, hal-hal yang menjadi sebab keharaman perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan disebut penghalang-penghalang perkawinan (*mawani'u an-nikah*). Penghalang perkawinan adalah "pertalian antara/serorang laki-laki dan seorang perempuan atau keadaan pada diri seorang laki-laki atau seorang perempuan yang karena pertalian atau keadaan tersebut Hukum Islam mengharamkan orang dimaksud melakukan akad perkawinan" (Zahry Hamid, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan Indonesia*, 1978:5).



## 2. Pengelompokan Larangan Perkawinan

Larangan-larangan perkawinan dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Larangan karena perbedaan agama. Larangan ini ditujukan kepada:
  - 1) Laki-laki, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 221. Dalam ayat tersebut laki-laki Muslim tidak boleh mengawini wanita musyrik sebelum ia beriman juga laki-laki Muslim tidak boleh mengawinkan laki-laki musyrik dengan wanita Muslim sebelum laki-laki musyrik itu beriman pula, sebab pria dan wanita musyrik akan membawa pasangan ke neraka. Sedangkan Tuhan akan membawa wanita dan pria Muslim ke surga. Kompilasi Hukum Islam, Pasal 40 huruf c dengan tegas melarang perkawinan laki-laki Muslim dengan perempuan non-Muslim.
  - 2) Wanita Muslim dilarang kawin dengan laki-laki non-Muslim, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 221, artinya *"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*  
  
Selanjutnya dalam Pasal 44 Kompilasi Hukum Islam dengan tegas disebutkan larangan perkawinan seorang wanita beragama Islam dengan pria yang tidak beragama Islam. Kalau perkawinan mereka berlangsung juga, perkawinan tersebut melanggar menurut hukum perkawinan Islam.
- b. Larangan perkawinan karena hubungan darah, dirinci dalam Al-Qur'an surat Al-Nisaa [4] ayat 23. Larangan perkawinan karena adanya hubungan darah dari ayat tersebut, terdiri atas:
  - 1) Ibu dan seterusnya ke atas
  - 2) Anak perempuan dan seterusnya ke bawah
  - 3) Saudara perempuan sekandung, seayah atau seibu
  - 4) Bibi (saudara ibu, baik sekandung atau perantara ayah atau ibu)



- 5) Bibi (saudara ayah baik sekandung atau dengan perantara ayah atau ibu)
  - 6) Anak perempuan dari saudara laki-laki terus ke bawah
  - 7) Anak perempuan dari saudara perempuan terus ke bawah.
- c. Larangan perkawinan karena hubungan perkawinan. Dalam bagian Al-Qur'an surat Al-Nisaa [4]: 23 ditegaskan larangan mengawini:
- 1) Ibu istri (mertua) dan seterusnya ke atas, baik ibu dari keturunan maupun susuan
  - 2) Anak tiri (anak istri yang dikawin dengan suami lain), jika sudah campur dengan ibunya
  - 3) Istri ayah dan seterusnya ke atas
  - 4) Wanita-wanita yang pernah dikawini ayah, kakek sampai ke atas
  - 5) Istri anaknya yang laki-laki (menantu dan seterusnya).
- d. Larangan perkawinan karena hubungan sepersusuan. Dengan jelas disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nisaa [4] ayat 23:
- 1) Ibu yang menyusui
  - 2) Saudara perempuan yang mempunyai hubungan susuan. Hubungan susuan ini menurut ketentuan Al-Qur'an sama dengan hubungan darah, karena itu perkawinan yang mempunyai hubungan sepersusuan dilarang.
- e. Diharamkan untuk sementara
- 1) Pertalian nikah, yaitu perempuan yang masih berada dalam ikatan pernikahan, sampai diceraikan dan habis masa iddahanya
  - 2) Talak *ba'in kubra*, yaitu perempuan yang ditalak dengan talak tiga, haram dinikahi oleh bekas suaminya, kecuali telah dinikahi oleh laki-laki lain serta telah digauli. Apabila perempuan tersebut diceraikan dan habis masa iddahanya boleh dinikahi oleh bekas suaminya yang pertama
  - 3) Menghimpun dua perempuan yang bersaudara, kecuali salah satu diceraikan atau meninggal
  - 4) Menghimpun perempuan lebih dari empat
  - 5) Berlainan agama, kecuali masuk Islam
- f. Larangan perkawinan khusus bagi wanita, yaitu larangan poliandri (bersuami lebih dari satu). Larangan ini tersirat dalam Al-Qur'an surat



Al-Nisaa [4] ayat 24 Dalam ayat ini disebutkan larangan bagi laki-laki untuk mengawini perempuan yang sedang bersuami.

### 3. Macam-macam Larangan Perkawinan

Larangan perkawinan dalam bahasa agama disebut dengan *mahram*, larangan perkawinan ada dua macam; *pertama*, larangan pribadi (*muabbad*), dan *kedua*, larangan dalam waktu tertentu (*muqqat*).

Larangan pribadi (*muabbad*) diatur dalam Pasal 39 Kompilasi Hukum Islam. Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan:

a. Karena pertalian nasab:

- 1) dengan seorang wanita melahirkan atau yang menurunkannya atau keturunannya
- 2) dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu
- 3) dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya

b. Karena pertalian kerabat semenda:

- 1) dengan seorang wanita yang melahirkan istrinya atau bekas istrinya
- 2) dengan seorang wanita bekas istri orang yang menurunkannya
- 3) dengan seorang wanita keturunan istri atau bekas istrinya, kecuali putus hubungan perkawinan dengan bekas istrinya itu qabla-dukhl
- 4) dengan seorang wanita bekas istri keturunannya.

c. Karena pertalian sesusuan:

- 1) dengan wanita yang menyusunya dan seterusnya menurut garis lurus ke atas
- 2) dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah
- 3) dengan seorang wanita saudara sesusuan, dan kemenakan sesusuan ke bawah
- 4) dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas
- 5) dengan seorang anak yang disusui oleh istrinya dan keturunannya



Adapun larangan perkawinan yang sewaktu-waktu dapat berubah (*muaqqat*) dijelaskan dalam Pasal 40 Kompilasi Hukum Islam. Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

1. Karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain
2. Seorang wanita masih dalam masa iddah dengan pria lain
3. Seorang wanita yang tidak beagama Islam.

Pasal 41 KHI menentukan larangan kawin karena pertalian nasab dengan perempuan yang telah dikawini, atau karena sesusuan.

- (1) Seorang pria dilarang memadu istrinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan istrinya.
  - a. Saudara kandung, seayah atau seibu serta keturunannya
  - b. Wanita dengan ibunya atau kemenakannya

- (2) Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun istri-istrinya telah ditalak *raj'i*, tetapi dalam masa iddah.

Pasal 54 Kompilasi Hukum Islam menentukan sebagai berikut:

- a. Selama seorang masih dalam keadaan ihram tidak boleh melangsungkan perkawinan dan juga tidak boleh bertindak sebagai wali nikah.
- b. Apabila terjadi perkawinan dalam keadaan ihram atau wali nikahnya masih dalam keadaan ihram, perkawinannya tidak sah.

Larangan kawin juga berlaku bagi seorang laki-laki yang telah beristri empat dan masih terikat dalam perkawinan atau dilalak *raj'i* masih dalam masa iddah. Ini diatur dalam Pasal 42 KHI sebagai berikut:

Seorang pria dilarang melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita apabila seorang pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang istri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak *raj'i* ataupun salah seorang di antara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya masih dalam iddah talak *raj'i*.

Jadi batas maksimal perkawinan menurut hukum Islam adalah empat orang istri, itu pun dengan persyaratan yang ketat, agar dipenuhi prinsip keadilan bagi istri-istri tadi.

Larangan perkawinan berikutnya adalah antara seorang laki-laki dengan bekas istrinya yang telah ditalak *ba'in* (tiga) atau *dili'an*. *Li'an* adalah



tuduhan seorang suami terhadap istrinya telah melakukan zina. Larangan perkawinan terhadap istri yang telah ditalak tiga dan yang dili'an diatur dalam Pasal 43 Kompilasi Hukum Islam:

Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria

- a. Dengan seorang wanita bekas istrinya yang ditalak tiga kali
- b. Dengan seorang wanita bekas istrinya yang dili'an.

Larangan tersebut pada ayat (1) huruf a, gugur apabila bekas istri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus *ba'da dukhul* dan telah habis masa iddahnya.

Selanjutnya Pasal 44 KHI menentukan bahwa "seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam". Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah, (2): 221.

Pasal 44 KHI ini mengisyaratkan agar kepada umat Islam sedapat mungkin tidak melakukan perkawinan antaragama, karena pertimbangan madharatnya lebih besar dari manfaatnya. Betapa pun antarpemeluk Islam dan selain Islam, terdapat perbedaan prinsip, yang tidak jarang justru menjadi pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga. Ini tentu tidak dikehendaki oleh pasangan suami-istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Masih ada satu bentuk larangan perkawinan yang tidak diatur dalam Kompilasi Hukum Islam, yaitu nikah *mut'ah*. Nikah *mut'ah* disebut juga *al-zawaj al-muaqqat*, atau *al-zawaj al-munqati'* adalah perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang dibatasi waktu misalnya satu hari, satu minggu, satu bulan atau dalam satuan waktu tertentu. Menurut Mahmud Syaltut, nikah semacam ini tujuannya hanyalah memenuhi kebutuhan, berakhir tidak melalui perceraian, tetapi dengan berlaku (jatuh tempo) nya satuan waktu yang disepakati, atau dengan perpisahan apabila tidak ditentukan batasan waktunya. Nikah semacam ini tidak dikehendaki oleh syariat Islam.

## Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan larangan perkawinan?
2. Ada berapa macam larangan perkawinan? tuliskan!
3. Tentang larangan perkawinan dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan pada surat dan ayat berapa? jelaskan secara singkat!
4. Mengapa wanita dilarang melakukan poliandri (menikah lebih dari satu orang suami)?



Tabel 5.2. Hari-hari Penuh Rahmat Allah Swt.

LEMBAR MONITORING MINGGUAN															
NO	HARI	MAGHRIB		ISYA		SUBUH		DZUHUR		ASHAR		BACA QUR'AN		SEDEKAH	
		Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K	Y A	T D K
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
KHUTBAH SHALAT JUM'AT (bagi laki-laki)/ KULIAH SUBUH (bagi perempuan)															
		KEG. PENUNJANG AKADEMIK						KEG. SPIRITUAL KEAGAMAAN							
1	Senin														
2	Selasa														
3	Rabu														
4	Kamis														
5	Jum'at														
6	Sabtu														
7	Minggu														
		KEGIATAN KEMASYARAKATAN													

40

20



AKHLAKKU HARI INI				40
		SIKAPKU YANG KURANG BAIK	MELIHAT AKHLAK TERPUJI ORANG LAIN	
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jum'at			
6	Sabtu			
7	Minggu			

Penskoran = (NILAI MONITORING : 10 ) X 100% =  
 ..... : 10) X 100 % = .....

NILAI MONITORING

DOSEN  
PENANGGUNG JAWAB

ORANG TUA/ TA`MIR MASJID

MAHASISWA

.....  
NIP/NIK.

## Tes Formatif Bab 5

- Undang-undang yang mengatur tentang perkawinan adalah...
  - UU No. 1 Th 1974 Bab 1 Pasal 1
  - UU No. 1 Th 1974 Bab 1 Pasal 2
  - UU No. 1 Th 1974 Bab 2 Pasal 1
  - UU No. 2 Th 1974 Bab 2 Pasal 1
- Di bawah ini merupakan rukun akad perkawinan, kecuali...
  - Adanya calon mempelai laki-laki dan perempuan
  - Adanya wali nikah
  - Adanya saksi nikah
  - Islam



3. Hukum melaksanakan perkawinan bagi orang yang belum mempunyai hajad kawin dan belum mampu mendirikan rumah tangga adalah...
  - a. Sunnah
  - b. Mubah
  - c. Makruh
  - d. Wajib
4. Di bawah ini merupakan dasar-dasar hukum perkawinan menurut Al-Qur'an kecuali...
  - a. QS Al-Nisaa (4): 3
  - b. QS Al-Nur (24): 32
  - c. QS Al-Rum (30): 21
  - d. QS Al-Maidah (5): 56
5. Larangan perkawinan karena hubungan darah, dirinci dalam Al-Qur'an surat Al-Nisaa [4] ayat 23. Larangan perkawinan karena adanya hubungan darah dari ayat tersebut, terdiri atas:
  - a. Ibu dan seterusnya ke atas
  - b. Anak perempuan dan seterusnya ke bawah
  - c. Saudara perempuan sekandung
  - d. Benar semua.
6. Tersirat di dalam Al-Qur'an surat dan ayat berapa yang menjelaskan tentang larangan perkawinan khusus bagi wanita, yaitu larangan poliandri (bersuami lebih dari satu).
  - a. Surat Al-Nisaa [4] ayat 24
  - b. Surat Al-Baqarah [2] ayat 12
  - c. Surat Al-Nisaa [4] ayat 10
  - d. Surat Al-Baqarah [2] ayat 5
7. Larangan kawin juga berlaku bagi seorang laki-laki yang telah beristri empat dan masih terikat dalam perkawinan atau dilalak *raj'i* masih dalam masa iddah. Ini diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) tepatnya pada pasal ...
  - a. Pasal 22 KHI
  - b. Pasal 32 KHI
  - c. Pasal 42 KHI
  - d. Pasal 52 KHI



8. Seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam”, hal ini diatur di dalam KHI tepatnya pada pasal...
- Pasal 44 KHI
  - Pasal 34 KHI
  - Pasal 24 KHI
  - Pasal 12 KHI
9. Larangan perkawinan karena hubungan perkawinan. Dalam bagian Al-Qur'an surat Al-Nisaa [4] ayat 23 ditegaskan larangan mengawini perempuan berikut ini kecuali...
- Ibu istri (mertua) dan seterusnya ke atas, baik ibu dari keturunan maupun sesusuan
  - Anak tiri (anak istri yang dikawin dengan suami lain), jika sudah campur dengan ibunya
  - Istri ayah dan seterusnya ke atas
  - saudara perempuan istri
10. Salah satu bentuk larangan perkawinan yang tidak diatur dalam Kompilasi Hukum Islam, yaitu nikah *mut'ah*. Nama lain dari nikah *mut'ah* adalah...
- jawaz*
  - Munakahat*
  - khawaz*
  - al-zawaj al-muaqqat*, atau *al-zawaj al-munqati'*

### Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif Bab 5 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini, hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar bab 5.



Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 %- 100 % = Baik Sekali

80 %- 89 % = Baik

70 %- 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan anda telah mencapai 80% atau lebih, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan anda masih di bawah 80% anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama bagian yang belum anda kuasai.

### Kunci Jawaban Tes Formatif Bab 5

1. A
2. D
3. C
4. D
5. D
6. A
7. C
8. A
9. D
10. D

### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, CV. Asy-Syifa, 1999.

Hamid, Zahry. *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam & Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*. (Yogyakarta: Bina Cipta, 1978).



- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pengantar Hukum Islam, Jilid I-II*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).
- Jabir, Abu Bakar. *Ensiklopedi Muslim*. (Jakarta: Darul Falah, 2000).
- M.Shofie Akrabi, dkk, dalam *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2005).
- Mertokusumo, Sudikno. *Hukum Acara Perdata Indonesia*. (Yogyakarta: Liberty, 1998).
- Daud Ali. Mohamad. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998).
- \_\_\_\_\_. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Ramulyo, Mohamad Idrus. *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Rodliyah, Nunung, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2008).
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1999).